



# KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN

Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial

Buku ini mengupas secara mendalam tentang kearifan lokal Sulawesi Selatan, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakatnya. Melalui berbagai aspek kebudayaan yang telah diwariskan turun-temurun, masyarakat Sulawesi Selatan membangun ketahanan sosial yang kuat, yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kearifan lokal ini berfungsi tidak hanya sebagai pengikat antarindividu dalam komunitas, tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan kehidupan sosial mereka.

Secara spesifik, buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang hidup dalam sistem perkawinan, kepercayaan, dan upacara adat, memperkuat struktur sosial masyarakat. Misalnya, dalam sejarah Kerajaan Luwu, nilai kepemimpinan dan sistem perkawinan adat yang unik, serta dalam tradisi masyarakat Kajang dengan prinsip *pasang-nya*, menjadi cerminan bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Melalui penjelasan mengenai budaya orang Makassar, nilai-nilai seperti *sirik na pacce* dan *sulapa appak* juga menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengelola keharmonisan sosial dan moralitas, menjadikan kearifan lokal sebagai pilar yang tak ternilai dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan sosial di Sulawesi Selatan.



Literasi Indonesia

© Jl. Wanggu, Kendari 93231  
✉ editor@literacyinstitute.org  
🌐 www.literacyinstitute.org  
☎ 0852-9979-3323



KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN

Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial

Dr. Irwan, S.Pd., M.Pd.

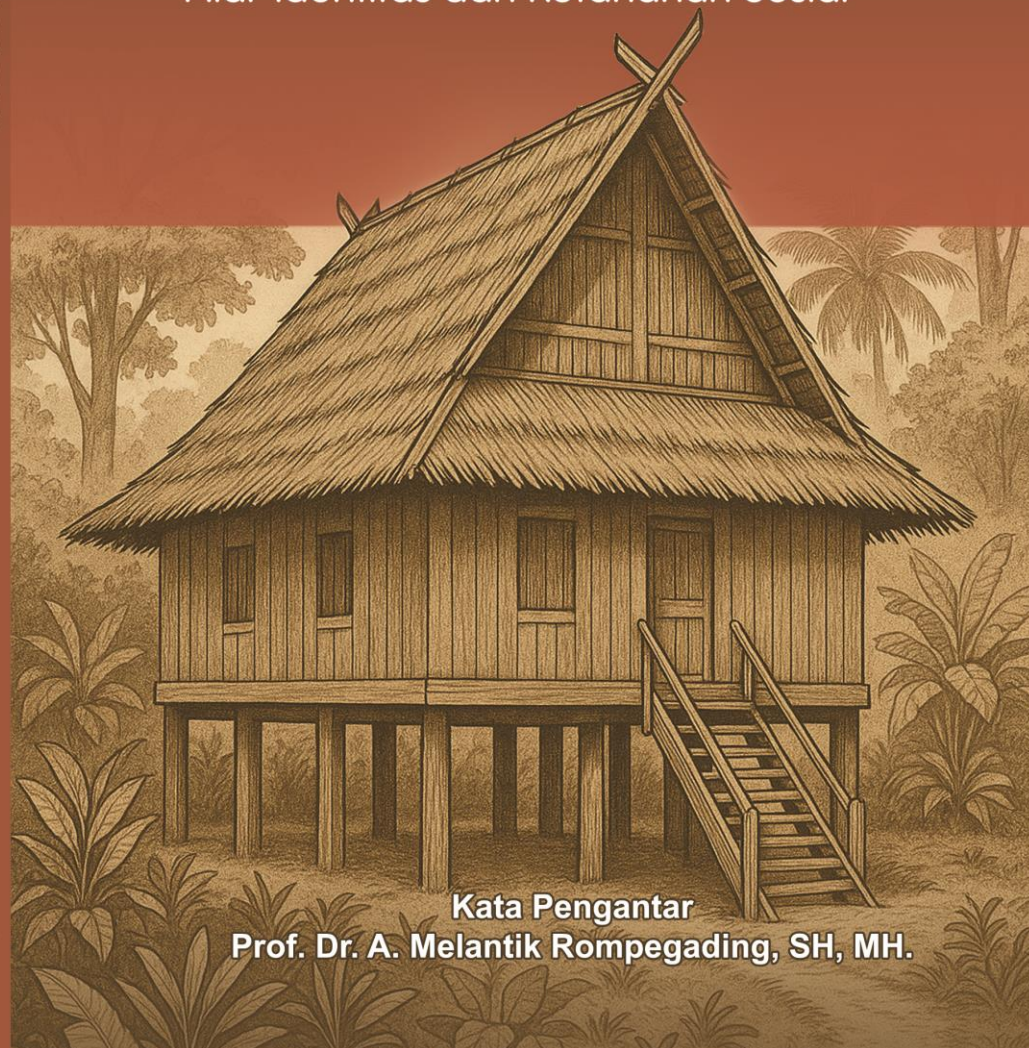


Dr. Irwan, S.Pd., M.Pd.



# KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN

Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial



Kata Pengantar

Prof. Dr. A. Melantik Rompegading, SH, MH.

Dr. Irwan, S.Pd., M.Pd.

# KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN

*Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial*



Literasi Indonesia, 2025

# KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN

## *Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial*

### **Penulis**

Dr. Irwan, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-623-8303-39-7  
viii + 132 hlm.; 15,5 x 23 cm

### **Editor**

Dr. Ir. Baso Jaya, S.Si., M.Si

### **Desain Sampul**

Papong Lentera Graphic

### **Penerbit**

**Literasi Indonesia**

Anggota IKAPI (010/SULTRA/2024)

Bumi Wanggu Permai II Blok D/12

Kota Kendari, 93231, Telp. 085299793323

Email: [editor@literacyinstitute.org](mailto:editor@literacyinstitute.org)

Website: [www.literacyinstitute.org](http://www.literacyinstitute.org)

Cetakan Pertama: April, 2025

---

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari  
penerbit.

---

## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Kearifan Lokal Sulawesi Selatan: Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial* karya Dr. Irwan, M.Pd, dosen Program Studi Sosiologi Universitas Sawerigading, dapat hadir di tengah-tengah kita. Buku ini menjadi sumbangan penting bagi penguatan pemahaman kita tentang nilai-nilai luhur yang membentuk jati diri masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam konteks dinamika sosial yang semakin kompleks saat ini, kearifan lokal bukan hanya warisan budaya semata, melainkan juga fondasi utama dalam menjaga identitas dan memperkuat ketahanan sosial.

Penulis dengan cermat menguraikan bagaimana kearifan lokal di Sulawesi Selatan seperti nilai siri' na pacce, gotong royong, dan solidaritas komunitas tetap relevan dalam membentuk struktur sosial yang tangguh di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan akademik yang kuat namun tetap membumi, buku ini membuka wawasan pembaca tentang pentingnya menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal sebagai modal sosial yang berharga.

Lebih dari itu, karya ini juga menjadi refleksi penting tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan sosial di era globalisasi, sekaligus menjadi bagian integral dalam upaya membangun masyarakat yang berdaya, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan baru. Melalui analisis yang mendalam, buku ini memperkaya literatur sosiologi Indonesia dan mempertegas peran perguruan tinggi dalam memajukan ilmu berbasis kearifan budaya.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal, Universitas Sawerigading menyambut baik hadirnya karya ini. Kami percaya, buku ini tidak hanya memperkaya khasanah akademik di bidang sosiologi dan budaya, tetapi juga dapat menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, peneliti, praktisi, dan seluruh masyarakat yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai lokal dalam pembangunan bangsa.

Atas nama pimpinan Universitas Sawerigading, saya mengucapkan selamat kepada Dr. Irwan, M.Pd atas dedikasi dan kontribusi intelektual yang telah diberikan melalui karya ini. Semoga buku ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi seluruh civitas akademika untuk terus berkarya dan

memperkuat peran perguruan tinggi dalam mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan global.

Makassar, 28 April 2025

Rektor Universitas Sawerigading  
Prof. Dr. Andi Melantik Rompegading, SH, MH.

# Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar ini yang berjudul *Kearifan Lokal Sulawesi Selatan: Pilar Identitas dan Ketahanan Sosial* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya akademik dalam menggali, mendokumentasikan, dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal Sulawesi Selatan kepada mahasiswa, khususnya dan kepada publik dalam konteks pembelajaran ilmu sosiologi dan kebudayaan.

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang kaya akan tradisi, nilai, dan sistem sosial yang hidup dalam keragaman etnis dan komunitas adat. Kearifan lokal bukan sekadar warisan, tetapi menjadi pilar penting dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat ketahanan masyarakat di tengah arus perubahan zaman. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menyelami berbagai ekspresi kearifan lokal yang terekam dalam sistem perkawinan kerajaan Luwu, ritus dan kepercayaan komunitas Toani Tolotang, tradisi pesan-pesan pasang masyarakat Kajang, hingga filosofi hidup orang Makassar yang sarat makna..

Buku ini terdiri dari tujuh bab, yang masing-masing membahas tema-tema penting seperti kebudayaan secara umum, sistem sosial kerajaan Luwu, hingga praktik kepercayaan dan upacara-upacara adat yang masih hidup hingga kini. Penulis berharap kehadiran buku ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep kearifan lokal sebagai bagian integral dari studi sosiologi dan menjadi inspirasi dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi, baik dari kalangan akademisi, tokoh masyarakat adat, maupun mahasiswa yang selama ini menjadi mitra diskusi dalam proses penyusunan buku ini. Akhir kata, semoga buku ajar ini bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan dan mem-

bangun kesadaran kritis terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai kekuatan sosial yang tak ternilai.

Makassar, April 2025

Penulis

# Daftar Isi

|                                                                                  |           |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Bab 1 Kebudayaan .....</b>                                                    | <b>1</b>  |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                                     | 1         |
| B. Materi Pembelajaran .....                                                     | 1         |
| 1. Defenisi Menurut Anropologi .....                                             | 1         |
| 2. Empat Wujud Kebudayaan .....                                                  | 3         |
| 3. Adat Istiadat .....                                                           | 4         |
| 4. Unsur-unsur Kebudayaan .....                                                  | 7         |
| 5. Integrasi Kebudayaan .....                                                    | 10        |
| 6. Kebudayaan dan Kerangka Teori .....                                           | 16        |
| C. Evaluasi .....                                                                | 18        |
| Daftar Pustaka .....                                                             | 19        |
| <b>Bab 2 Sistem Perkawinan Kerajaan Luwu .....</b>                               | <b>21</b> |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                                     | 21        |
| B. Materi Pembelajaran .....                                                     | 21        |
| 1. Politik “Ranjang” Kerajaan Luwu .....                                         | 21        |
| 2. Sistem Perkawinan Adat Luwu dalam Transformasi<br>Kebudayaan Nasional .....   | 25        |
| C. Evaluasi .....                                                                | 33        |
| Daftar Pustaka .....                                                             | 34        |
| <b>Bab 3 Kearifan Lokal dalam Sejarah Kerajaan Luwu .....</b>                    | <b>35</b> |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                                     | 35        |
| B. Materi Pembelajaran .....                                                     | 35        |
| 1. The “Golden Past” Kedaduan Luwu .....                                         | 35        |
| 3. Nilai Kepemimpinan dalam Kearifan Lokal .....                                 | 46        |
| C. Evaluasi .....                                                                | 55        |
| Daftar Pustaka .....                                                             | 56        |
| <b>Bab 4 Kepercayaan dan Upacara Komunitas Adat Toani<br/>    Tolotang .....</b> | <b>57</b> |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                                     | 57        |
| B. Materi Pembelajaran .....                                                     | 57        |
| 1. Kepercayaan .....                                                             | 57        |
| 2. Upacara Komunitas Adat Toani Tolotang .....                                   | 63        |

|                                                                    |            |
|--------------------------------------------------------------------|------------|
| C. Evaluasi .....                                                  | 75         |
| Daftar Pustaka .....                                               | 76         |
| <b>Bab 5 Budaya Orang Makassar .....</b>                           | <b>77</b>  |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                       | 77         |
| B. Materi Pembelajaran .....                                       | 77         |
| 1. <i>Pamanakkang</i> : Kekerabatan Makassar .....                 | 77         |
| 2. <i>Sialle</i> : Perkawinan Makassar .....                       | 80         |
| 3. Pelapisan Masyarakat Makassar .....                             | 83         |
| 4. <i>Caradek, Barani, Kalumannyang</i> : Kiat Manjadi Mulia ..... | 85         |
| 5. <i>Sulapa Appak</i> : Simbol Kesempurnaan .....                 | 86         |
| 6. <i>Panggadakkang</i> .....                                      | 90         |
| 7. <i>Sirik Na Pacce</i> .....                                     | 93         |
| 8. <i>Ayo</i> : Bahasa Simbol Orang Makassar .....                 | 96         |
| C. Evaluasi .....                                                  | 98         |
| Daftar Pustaka .....                                               | 99         |
| <b>Bab 6 Pasang: Pesan dari Kajang .....</b>                       | <b>101</b> |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                       | 101        |
| B. Materi Pembelajaran .....                                       | 101        |
| 1. Pengertian <i>Pasang</i> .....                                  | 101        |
| 2. Fungsi <i>Pasang</i> dalam Masyarakat Kajang .....              | 102        |
| 3. Hakekat <i>Pasang</i> .....                                     | 103        |
| 4. Implementasi <i>Pasang</i> dalam Kehidupan .....                | 105        |
| C. Evaluasi .....                                                  | 112        |
| Daftar Pustaka .....                                               | 112        |
| <b>Bab 7 Upacara-Upacara Orang Kajang .....</b>                    | <b>115</b> |
| A. Tujuan Pembelajaran .....                                       | 115        |
| B. Materi Pembelajaran .....                                       | 115        |
| 1. Peran Upacara Orang Kajang .....                                | 115        |
| 2. Jenis-jenis Upacara Orang Kajang .....                          | 117        |
| 3. Tata Upacara orang Kajang .....                                 | 124        |
| C. Evaluasi .....                                                  | 127        |
| Daftar Pustaka .....                                               | 128        |
| <b>Tentang Penulis .....</b>                                       | <b>131</b> |

# Bab 1

## Kebudayaan

### **Pokok Bahasan: Kebudayaan**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. Defenisi menurut antropologi
- b. Empat wujud kebudayaan
- c. Adat istiadat
- d. Unsur-unsur kebudayaan
- e. Integrasi kebudayaan
- f. Kebudayaan dan kerangka teori tindakan

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami ruang lingkup kebudayaan

#### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan pengertian kebudayaan menurut antropologi
- b. Menjelaskan empat wujud kebudayaan
- c. Menjelaskan adat istiadat
- d. Mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan
- e. Mengemukakan integrasi kebudayaan
- f. Menjelaskan kebudayaan dan kerangka teori tindakan

### **B. Materi Pembelajaran**

#### **1. Defenisi Menurut Antropologi**

Menurut para ahli biologi manusia adalah salah satu di antara sejuta jenis makhluk lain yang hidup di alam dunia ini, yang terdiri dari makhluk-makhluk yang sangat sederhana ragawianya, seperti misalnya protozoa, hingga jenis makhluk sederhana, yaitu primat. Namun diantara semua makhluk itu manusia memiliki keunggulan, yaitu kebudayaan yang memungkinkan hidup di segala macam lingkungan alam sehingga ia men-

jadi makhluk yang paling berkuasa dimana pun ia berada. Walaupun demikian, segala kemampuan manusia itu tidak merupakan bawaan dari alam (yang juga dinamakan naluri karena sudah terprogram di dalam gennya seperti hal pada hewan) tetapi harus dikuasainya dengan belajar.

Dalam antropologi, yang meneliti dan menganalisa berbagai aspek cara hidup manusia sebagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok karena itu dalam memberi batasan kepada konsep kebudayaan antropologi seringkali berbeda dengan ilmu lain. Arti kebudayaan dalam bahahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Menurut antropolog “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat tidak dibiasakan dengan belajar yaitu tindakan naluri, refleks, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan membabitnya), sangat terbatas. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap wajar dan pantas; iya makan dan minum menggunakan alat-alat, cara-cara, serta sopan santun atau protokol yang kadang-kadang yang sangat rumit yang harus dipelajarinya dengan susah payah. Berjalan pun tidak dilakukannya lagi sesuai dengan gaya berjalan itu telah disesuaikan dengan berbagai gaya berjalan yang harus dipelajarinya terlebih dahulu yaitu misalnya gaya berjalan seorang prajurit atau pragwati, atau gaya berjalan lemah-lembut.

Defenisi yang mengagap bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar diajukan oleh ahli-ahli antropologi C. Wissler, C. Kuckhon, A. Davis, dan A. Hoebel. Defenisi-defenisi yang mereka ajukan hanya beberapa saja diantara sejumlah defenisi lain yang ada, baik defenisi-defenisi yang diajukan oleh pakar antropologi, maupun para ahli ilmu-ilmu sosiologi, filsafat, sejarah, dan kesusteraan. Sebanyak 176 defenisi mengenai “kebudayaan”

yang pernah muncul dari berbagai tulisan telah berhasil ditemukan oleh A.L Kroeber.

Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colore* (yaitu mengelolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengelolaan tanah atau bertani), memiliki makna yang sama dengan “kebudayaan”, yang kemudian berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mrngelolah tanah dan mengubah alamnya”. Perbedaan antara kebudayaan dan peradaban. selain istilah kebudayaan, maka kita jga mengenal istilah pedaban, yang dalam bahsa inggris *civilazation*, dan dipakai untuk menyebut bagian-bagian serta unsur-unsur dari kebudayaan yang sifatnya halus, maju dan indah seperti misalnya kesenian, ilmu pengetahuan adat, sopan santun serta pergaulan, kepandaian menulis, organisasi bernegara dan lain-lain. Istlah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa sistem kenegaraan, serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.

## **2. Empat Wujud Kebudayaan**

Pakar sosiologi Talcott Persons maupun pakar antropologi pernah menganjurkan untuk membedakan antra wujud kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan, serta konsep-konsep dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola dalam rangka itu J.J Honingman membuat atas tiga gejala kebudayaan yakni, (1) *ideas*, (1) *activities*, (3) *artifacts*. Namun demikian penulis menyarankan agar kebudayaan dibeda-bedakan dengan empat wujudnya, yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran yang paling luar dan karena itu letaknya paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai, *artifacts* dan benda-benda fisik. Contoh dari wujud kongkret dari kebudayaan, yang dalam bagian digambarkan sebagai lingkaran, yaitu yang paling besar, adalah antara lain banguna-bangunan megah seperti candi brobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju.

Lingkaran 2 menggambarkan tingkah laku manusia, yaitu misalnya menari, membaca, tingkah laku dalam suatu pekerjaan. Kebudayaan dalam

wujud ini masih dalam bentuk kongkret, dapat difoto dan dapat di film. Semua `gerak gerak yang dilakukan manusia di sebut sistem sosial.

Lingkaran 3 menggambarkan wujud Gagasan dan kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan yang bawahnya kemanapun ia pergi kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, dapat difoto dan di film dan hanya dapat di ketahui serta dipahami oleh warga kebudayaan lain serta yang mempelajari dengan mendalam baik melalui wawancara yang intensif ataupun dengan membaca kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan Berdasarkan sistem sistem tertentu yang disebut sistem budaya.

Lingkaran 4 jam pada bagian diberi warna hitam, adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain adalah nilai-nilai budaya yang menggunakan sifat dan corak pikiran cara berpikir serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

### **3. Adat Istiadat**

Sistem sosial budaya pandangan hidup dan ideologi sistem inilah Budaya adalah tingkat tertinggi yang paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga bermasyarakat yang bersangkutan. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga suatu masyarakat sebagai konsep. Sifatnya sebagai ilmu memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata namun justru karena itulah berada dalam daerah emosional dari alam jiwa manusia. Lagipula sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat sehingga konsep-konsep budaya, itu ini telah berakhir dalam jiwanya karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu

lama.

Dalam setiap masyarakat bayi yang kompleks maupun yang sederhana adalah sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dengan bahkan telah merupakan suatu sistem sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat. Suatu sistem-sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak dilaksanakan pandangan hidup yang hanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang telah ditulis serta selektif dan individu individu dan golongan golongan dalam masyarakat. dengan demikian apabila sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat maka pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dialami oleh golongan golongan atau bahkan individu individu tertentu dalam suatu masyarakat karena itu suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi masyarakat.

Konsep ideologi juga merupakan suatu sistem pedoman hidup atau ciri-ciri yang ingin dicapai oleh para warga suatu masyarakat namun yang sifatnya lebih khusus dari pada sistem nilai budaya. Ideologi dapat menyangkut seluruh masyarakat dalam kenyataan tentu ada terkecuali tetapi dapat juga hanya golongan-golongan tertentu saja dalam masyarakat yang bersangkutan sebaliknya istilah ideologi umumnya tidak digunakan dalam hubungan dengan individu. Karena itu yang ada adalah ideologi negara, ideologi suatu masyarakat, ideologi golongan, dan lain lain. Tetapi kita dapat mengatakan ideologi-ideologi isian untuk hal yang terakhir kita mengatakan cita-cita si anu adalah suatu negara biasanya disusun secara sadar oleh para tokoh akhirnya, yang akan berupaya untuk menyebarluaskan kepada para warganya.

Adat istiadat norma dan hukum dalam bagian di atas telah kita pelajari bahwa nilai-nilai budaya sebagai pedoman yang memberi arah serta orientasi kepada Hidup Sangat umum sifatnya sebaliknya norma yang berdiri dari aturan-aturan untuk bertindak sifat khususnya dan perumusannya pada umumnya sangat rinci jelas tegas dan tidak melakukan apabila sifatnya terlalu na umum ruang lingkupnya terlalu luas .dan perumusan terlalu

kabur maka suatu norma tidak dapat mengatur tindakan individu dan malahan dapat membingungkan pelaksanaannya.

Norma-norma yang ada dalam suatu Pranata maupun dalam sub Supranatanya tentu saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem yang integral kecuali itu norma-norma dalam suatu Pranata tentu berkaitan pula dengan norma-norma dalam pranata-pranata lain yang berdekatan sehingga seluruh yang lebih luas yang merupakan unsur-unsur kebudayaan universal. Sistem-sistem norma yang lebih luas tersebut di atas biasanya hanya dipahami warga dalam suatu masyarakat yaitu terdapat dalam suatu Pranata atau berlari Pranata saling berkaitan yaitu para ahli adat para ahli adat ini adalah tempat para warga masyarakat awam yang memiliki pengetahuan mengenai adat-istiadat yang terbatas dan meminta nasihat.

Dalam suatu masyarakat yang sederhana di mana jumlah Pranata yang ada dalam kebudayaan .masih sangat kecil dan dimana jumlah norma dalam suatu Pranata juga kecil pengetahuan mengenali semua norma yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan masih dapat dikuasai oleh suatu orang ahli ada saja Namun apabila suatu masyarakat telah berkembang makin Kompleks .sehingga jumlah partai yang ada juga Kian banyak makan seorang ahli ada tidak mungkin dapat menguasai semuanya bahkan sudah sangat banyak sehingga untuk suatu Pranata diperlukan sejumlah ahli misalnya norma pranata ekonomi telah menjadi dikumpulkan banyaknya sehingga perlu ada seseorang ahli usus yang paham mengenai norma-norma perdagangan seorang ahli usus yang paham mengenai norma-norma pemburuan dan seorang ahli khusus yang mengenai norma-norma koperasi dan seterusnya.

Di antara berbagai norma yang ada dalam masyarakat ada yang dirasakan ini besar daripada lainnya pelanggaran terhadap suatu norma yang dianggap tidak bagi berat umumnya menjadi bahan ejekan dan pemancingan para warga masyarakat. Sebaliknya Ada norma-norma yang berakibat panjang apabila dilanggar sehingga pelanggarannya bisa jadi itu diadili dan dihukum. Ahli sosiologi menyebut norma-norma golongan pertama dan norma-norma golongan kedua disebut mores istilah Pur kowe is dan kita diterjemahkan dengan tata cara sedang *more* dapat diterjemah-

kan dengan adat istiadat dalam arti khusus.

Peran ahli yang menganut pendirian yang kedua yaitu antara lain Be Millioner tidak hanya mengkhususkan definisi mereka tentang hukum dalam masyarakat bernegara yang dilengkapi. hukum dalam masyarakat dalam dengan sesuatu sistem alat-alat kekuasaan raja menurut mereka antara hukum dan masyarakat bernegara dan hukum dalam masyarakat terbelakang adalah dasar universal sifatnya dengan membandingkan beradab masyarakat dan kebudayaan dimana bumi para ahli ini mengajukan konsepsi tentang dasar dari hukum.

#### **4. Unsur-unsur Kebudayaan**

Unsur-unsur kebudayaan .dalam menganalisis suatu kebudayaan (misalnya saja kebudayaan Minangkabau, Bali, atau Jepang) seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang berintegrasi itu ke dalam unsur besar disebut kebudayaan universal. Mengenai hal ini ada beberapa pandangan, seperti yang diuraikan C. Kluckhohn dalam buku karangan berjudul *Universal Categories* dengan mengambil inti sari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah yang dapat disebut tujuh pokok dari setiap kebudayaan yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas (wujud berupa sistem, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya). Tiap unsur kebudayaan universal Tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas wujud berupa (sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisiknya) dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep rencana kebijakan adat istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa

tindakan tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak pedagang, ahli transfer, dan pengecer dengan proses konsumen atau berbagai unsur nya seperti peralatan komoditi dan benda-benda ekonomi berupa dengan hal tersebut di atas sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan dewa-dewa halus neraka surga dan lain-lain tapi juga sebagai berbagai bentuk upacara maupun berupa benda-benda Suci secara luas. Kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan ciptaan pikiran dongeng atau syair yang indah tapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi antara sesama seniman pencipta penyelenggara sponsor kesenian pendengar penonton maupun para pendeta hasil kesenian disamping wujud berupa benda-benda yang indah Candi kain tenun yang indah dan lain-lain.

Ke tujuh unsur kebudayaan universal tersebut di atas merupakan analisa dari rincian kebudayaan dalam bagian-bagiannya dapat dibandingkan dengan daftar Pranata pranata sosial yang akan diuraikan dalam sub bab 4 dari bab 5, yang berkaitan dengan uraian mengenai rincian masyarakat kedalam bagian-bagiannya. Walaupun ada persamaan antara Kebudayaan ada perbedaan pokok dalam metode pembagian kebudayaan ada perbedaan ke dalam bagian-bagian oleh unsur-unsur kebudayaan universal dan metode pembagian masyarakat oleh suatu Pranata.

Untuk menentukan bagian-bagian dari suatu kebudayaan seorang ahli antropologi biasanya mulai dengan pendekatan holistik, yaitu mengamati kebudayaan yang bersangkutan misalnya kebudayaan Minangkabau secara keseluruhan. baru kemudian ditentukan bagian-bagian dari budaya Minangkabau itu yaitu misalnya sistem kerabatan, bagian-bagian khusus dari sistem kekerabatannya misalnya perkawinan, keluarga inti rumah tangga, dan lain-lain dan akhirnya rincian dari unsur kelainan ke dalam bagian-bagian yang lebih luas yang adat melamar upacara pernikahan penyerahan mas kawin dan lain-lain.

Berbeda dengan metode tersebut diatas, menunjukkan yang digunakan oleh para ahli sosiologi adalah untuk menentukan Pranata yang ada di dalam suatu masyarakat. dalam hal ini masyarakat tidak dipandang sebagai keseluruhan yang kemudian dipilah-pilah kedalam pranata-pranata,

tapi dimulai dari suatu Pranata yang telah ditentukan untuk diteliti misalnya seni pertunjukan Srimulat dengan cara menganalisa organisasinya latar belakang sosial serta pendidikan pemainnya, gagasannya belakang ini cerita dan seterusnya.

Dengan berpegang kepada ke empat wujud kebudayaan, Brayon sebagai nilai-nilai budaya sistem budaya sistem sosial himpunan unsur-unsur Kebudayaan fisik dan menggunakan metode seperti yang dianjurkan oleh R. Linton tetapi dengan istilah-istilah yang berbeda penulis menyarankan penggunaan kerangka dengan pembagian ke dalam empat tahap sehingga ada tahap pertama sistem budaya dapat dibagi ke dalam adat-istiadat sistem sosial dapat dibagi ke dalam aktivitas sosial dan sistem himpunan unsur. Kebudayaan fisik dapat dibagi kedalam benda-benda kebudayaan yang masing-masing disebut sesuai dengan nama benda benda tersebut.

Pada tahap kedua, sistem adat istiadat sebaiknya di baik kedalam “Kompleks budaya” dan begitu juga setiap aktivitas sosial lebih lanjut baik ke dalam konflik sosial sedang benda kebudayaan tentu tidak berubah pada tahap ketiga disarankan agar tiap-tiap Kompleks budaya dibagi menjadi tempat Imam budaya tiap-tiap Komplek sosial lebih lanjut diuraikan menjadi berbagai jenis pola sosial dan seperti pada tahap kedua benda kebudayaan tidak mengalami perubahan seperti juga pada tahap berikutnya. Sebagai contoh dibawah ini digambarkan rincian dari sistem mata pencaharian kedalam unsur-unsur dan Sub Sub unurnya unsur kebudayaan ini dapat dirinci ke dalam sub sub unurnya berikutnya pemburuan, pula dengan perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, industri kerajinan, industri pertambangan, industri tersebut adalah adatnya sementara wujud sistem sosial adalah tivitas sosialnya dan wujud fisiknya adalah berbagai benda kebudayaan berupa peralatan yang digunakan organisasi sosial sebagai unsur yaitu sistem kekerabatan sistem komunikasi.

Dari contoh di atas tampak bahwa di antara unsur-unsur “organisasi sosial” juga terdapat beberapa yang sifatnya universal yaitu sistem rabatan Namun demikian sistem kekerabatan sebaiknya dimasukkan ke dalam adat atau Kompleks budaya saja dan tidak ke dalam unsur kebudayaan universal karena hanya merupakan sub unsur khusus saja dari organisasi

sosial.

Irigasi, pengelolaan dan penggelapan tanah, teknologi menanam, penimbun hasil pertanian, pemrosesan serta pengawetan, hasil pertanian dan lain lain merupakan contoh dari rincian adat dan aktivitas social ke dalam beberapa Komplek budaya dan konflik sosial demikian juga perkawinan tolong menolong antara kerabat, sopan santun pergaulan antar kerabat sistem istilah kekerabatan dan lain lain merupakan rincian dari sistem kekerabatan setiap unsur-unsur tersebut tentu memiliki peralatan peralatan yang masing-masing yang secara konkret terdiri dari benda-benda kebudayaan.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa di antara unsur-unsur tersebut ada yang sifatnya universal, yaitu perkawinan namun seperti halnya sistem kekerabatan, sistem perkawinan sebaiknya tidak disebut unsur kebudayaan universal tetapi tetap Kompleks budaya dan kompleks sosial saja komplit budaya dan konflik sosial selanjutnya dapat dirinci lagi ke dalam tema budaya pola sosial sehingga perkawinan dapat terdiri jika dalam melamar pacar Akina perkawinan perayaan mas kawin harta bawaan mempelai wanita adat menetap sesudah nikah poligami poliandri perceraian dan lain-lain.

Unsur-unsur tersebut terakhir ini biasanya tidak ada yang bersifat universal karena sudah terlalu khusus sifatnya harta mas kawin berupa ternak, misalnya, tidak merupakan unsur yang universal di Indonesia pun Haya terdapat pada beberapa suku bangsa saja Walaupun demikian unsur tersebut terdapat pada sejumlah kebudayaan suku bangsa peternak Afrika Timur karena itu pada suku-suku bangsa tersebut saat ini merupakan unsur yang dominan dari mas kawin.

## **5. Integrasi Kebudayaan**

Metode holistik cara menganalisa suatu budaya tidak hanya dilakukan dengan berbagai cara merincinya kedalam unsur-unsur yang lebih kecil yang dipelajari secara mendetail saja, tetapi juga dengan memahami kaitan antara setiap unsur kecil tersebut serta kaitan antara unsur-unsur kecil itu dengan keseluruhannya istilah holistik adalah untuk menggambarkan Metode pendekatan yang dilakukan terhadap suatu budaya

sebagai suatu kesatuan yang integral.

Antropologi memang telah mengembangkan beberapa konsep guna memahami terbaik kaitan antara unsur-unsur kecil dalam suatu kebudayaan daerah dan para ahli Tentu juga telah paham akan adanya integrasi atau jaringan berkait antara unsur-unsur Kebudayaan itu. namun perlunya mempelajari masalah integrasi kebudayaan itu secara lebih mendalam baru di hari setelah tahun 19.20 karena itu muncul konsep-konsep untuk menganalisa masalah integrasi kebudayaan, yakni pikiran kolektif fungsi dari unsur-unsur kebudayaan fokus kebudayaan etos kebudayaan dan kepribadian umum. Konsep tentang keempat wujud kebudayaan dan konsep tentang ke tujuh unsur kebudayaan universal terurai dalam sub-sub terdahulu telah digabungkan Oleh penulis menjadi suatu kerangka kebudayaan seperti yang tampak pada bagian 10 di bawah.

Pikiran kolektif pada akhir abad ke 19 Durkheim pakar sosiologi dan antropologi Perancis mengembangkan konsep konsep *representations collective* seperti yang diuraikan dalam karangan berjudul *representation individu* oleh *representation kolektif* menguraikan konsep itu pada dasarnya tidak berbeda dengan cara yang dilakukan kepada ilmu psikologi untuk menguraikan konsep pikir aktivitas-aktivitas proses-proses seperti penangkapan pengalaman rasa sensasi kemauan keinginan dan lain-lain terdiri dari dalam organisme fisik manusia dan secara khusus berpangkal di otak dan sistem sarafnya akal manusia mampu menghubungkan proses-proses rohaniah yang primer melalui proses proses sekunder menjadi bayangan bayangan dan semua bayangan mengenai suatu hal yang khas dari gagasan-gagasan serupa itu disebut *representation* dan karena gagasan berada dalam pikiran seseorang maka gagasan itu disebut *representations individuallles*.

Gagasan-gagasan juga dapat dimiliki oleh lebih dari seorang individu dan bahkan juga oleh sebagian besar warga suatu masyarakat sehingga dalam hal itu bicara tentang gagasan umum atau gagasan masyarakat yang ooredoo kain disebut *representation kolektivus* kecuali tudur kalian bahwa suatu kegiatan yang telah dimiliki sebagian warga masyarakat sudah banyak lagi suatu gagasan tunggal mengenai suatu hal yang

husus tetapi umumnya telah berkaitan dengan gagasan-gagasan lain sejenis sehingga menjadi suatu kompres gagasan-gagasan agar lebih mudah membedakan antara gagasan tunggal dan kompleks gagasan-gagasan sebaiknya representation kolektif kita terjemahkan dengan “pikiran” kolektif sebab perkataan pikiran sifat lebih luas daripada gagasan.

Menurut berlain apabila suatu Kompleks pikiran kolektif sudah berbentuk dan menjadi mantap maka seluruh kompleks itu berada di luar diri sendiri karena seluruh pikiran kolektif serta gagasan-gagasannya merupakan unsur-unsurnya akan tersimpan dalam bahasa dan dapat tetap dimiliki oleh general generasi berikutnya selain di luar individu, pikiran collect tujuan berada di atas para warga masyarakat, sehingga menjadi Pedoman tingkah laku mereka.

Istilah-istilah lain juga sering digunakan selain pikiran umum atau pikiran kolektif adalah configuration, suatu istilah yang mula-mula digunakan oleh ahli linguistik dan antropologi Sapir di dalam bukunya *the unconscious 4 learning behavior* ini Suci eye 1927, dengan arti yang kurang lebih sama dengan representation tidur kamu namun walaupun istilah *configuration* banyak dipakai dalam antropologi istilah itu kurang berkembang.

Fungsi unsur-unsur kebudayaan berapa ahli antropologi lain berusaha mencapai pengertian mengenai integrasi kebudayaan dan jaringan berkait antara unsur-unsurnya dan meneliti fungsi unsur-unsur tersebut. Istilah fungsi dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda-beda. pemakaian istilah itu dalam tulisan ilmiah menurut ahli antropologi Tiro adalah untuk:

1. Terangkan fungsi itu sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan suatu tujuan tertentu misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengangkut manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Menjelaskan kaitan antara suatu hal dengan hal lain sehingga apabila nilai X berubah maka nilainya yang ditentukan oleh X juga berubah.
3. Menerangkan suatu hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang berintegrasi suatu bagian dari

organisme yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian lain dan malahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organisme.

Fungsi dalam arti yang pertama merupakan istilah umum baik dalam bahasa ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari dalam ilmu pasti tapi juga dalam ilmu sosial artinya yang kedua dan istilah itu sangat penting dan dalam hatinya yang ketiga terkandung kesadaran akan adanya integrasi kebudayaan.

Pandangan bahwa kebudayaan yang hidup sebagai suatu sistem yang terintegrasi mulai berkembang setelah tahun 1925 dengan terbitnya buku demografi B. Malinowski tentang penduduk kepulauan Trobriand yaitu *Doa Qunut of The Western Pacific 1922* buku mengenai kehidupan orang Papua tersebut ditulisnya dengan gaya bahasa yang sangat memukulkan dan dengan cara yang sangat bebas kukus dari buku tersebut adalah sistem pelayaran bentuk perdagangan antara pulau-pulau yang dalam bahasa setempat disebut *pula* perahu-perahu yang digunakan untuk pelayaran tersebut menempuh jarak dan berlangsung berbulan-bulan untuk memperbedakan benda-benda Suci berupa kalung kalung terbuat dari kerang secara barter dengan benda-benda suci lainnya bernama *Ali* karena berupa gelang gelang yang dibawa oleh perahu-perahu yang datang dari arah yang berlawanan bersamaan dengan pertukaran benda-benda suci itu terjadi juga berbagai transaksi perdagangan dan barter dari sejumlah benda ekonomi.

Selain uraian mengenai sistem perdagangan gula tersebut dalam buku Malinowski juga terdapat banyak data dan bahan mengenai susunan masyarakat Sika mereka terhadap sulap dan wali serta cara-cara dan sifat yang digunakan untuk memperoleh barang yang berharga dalam buku itu diceritakan juga cara-cara penyerahan barang pelayaran sistem dasar dan pimpinan Kuala teknik pembuatan perahu bercadik upacara-upacara dukun dan ilmu sihir yang menyangkut suatu pelayaran, Kuala dan lain-lain.

Cara penulis suatu di skripsi etnografi terintegrasi seperti tersebut di atas pada zaman Malinowski itu merupakan suatu hal baru dalam antropologi pada waktu itu banyak ahli antropologi dari aliran *culture sionis*

yaitu dalam aliran sejarah penyebaran kebudayaan kebudayaan di muka bumi secara ekstrim pusatkan perhatian pada Arab penyebaran demokrasi dari sejumlah unsur kebudayaan tertentu, tanpa mengindahkan adanya suatu jaringan kaitan fungsi dengan kebudayaan induknya Oleh karena itu cara penulisan Malinowski yang menggambarkan integrasi kebudayaan tarian yang berpusat pada perdagangan itu merupakan kontras yang sangat menarik pada waktu itu.

Jalan pikiran mengenai masalah fungsi dari unsur-unsur kebudayaan terhadap kehidupan suatu masyarakat yang mulai muncul setelah terbitnya tulisan mulutnya Sky tersebut di atas kemudian disebut aliran fungsionalisme. dalam aliran itu ada berbagai pendapat mengenai fungsi dasar dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang dalam buku itu tidak boleh diuraikan panjang lebar walaupun pendapat melindungi sendiri mengenai masalah itu ada gunanya kita tinjau di sini .menurut Malinowski berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat guna hanya untuk memuaskan sejumlah hasrat naluri manusia karena itu unsur kesenian misalnya berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan unsur sistem pengetahuan untuk memuaskan hasrat untuk Tahu andai kata kita dapat..

Teori mengenai fungsi kebudayaan dikembangkan malinowsky pada akhir hayatnya sehingga terbit buku yang memuat teori itu. fokus kebudayaan. dalam berbaik kebudayaan terdapat satu atau beberapa unsur kebudayaan atau Pranata yang menjadi unsur pusat dalam kebudayaan yang bersangkutan sehingga unsur tersebut digemari oleh warga masyarakat dan mendominasi berbagai mitos atau Pranata kelebihan ada, contohnya adalah kesenian dalam masyarakat kembali gerakan kebatinan mistik dalam kebudayaan golongan pegawai negeri di Jawa Tengah perang antar federasi kelompok kekerabatan dalam masyarakat suku bangsa dan Irian Jaya atau pula dalam masyarakat penduduk The Brian.

Suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampaknya sangat digemari warga masyarakat sehingga menitis Luruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan oleh ahli antropologi Amerika R. Linton disebut *cultural interest* atau *social interest* untuk penggunaan dalam bahasa

Indonesia penulis mengusulkan istilah fokus kebudayaan yaitu suatu istilah untuk pertama kali digunakan oleh Enji Herskovits mitos kebudayaan dari suatu kebudayaan dapat 4 tak harus seperti yang tampak misalnya pada gaya tingkah laku gemaran atau benda-benda budaya hasil karya para warga masyarakatnya dengan demikian orang Batak mengamati kebudayaan Jawa yang berhasil mungkin akan mengatakan bahwa tak khas kebudayaan Jawa memancarkan keselarasan keseluruhan ketenangan yang berlebihan sehingga dapat disebut peramban kebiasaan serat tingkah laku yang mendesain dan gemar atau karya atau gagasan yang berbelit-belit gambarnya mengenai watak kebudayaan Jawa itu kemudian mungkin ilustrasi Kanya sebagai berikut memiliki bahasa yang terpecah ke dalam tingkat tingkat bahasa yang sangat rumit dalam Vinci sopan santun dan gaya tingkah laku mencela gaya dan sangat keras gerak-gerik ribut dan agresi tetapi memiliki tinggi tingkah laku yang menang tetap tidak tergoyahkan kesenangan akan warna gelap seni suara gamelan yang tidak keras benda-benda kesenian dan kerajinan hiasan hiasan yang sangat mendetail dan lain-lain.

Orang Batak tadi juga dapat mengamati kebudayaan Sunda misalnya dan watak khusus kebudayaan Sunda mungkin menurut pendapatnya memancarkan keselarasan seperti kuda yang jauh tetapi kurang perhatikan detail, lebih bersifat dinamis tetapi menurut pada saat masih terlalu lamban. Selanjutnya watak dan mungkin diselesaikan dengan berbagai adat sopan santun Sunda mengenai bahasanya yang bertingkat-tingkat mengenai kegemaran orang Sunda pada warna-warna muda yang menyala seni suara gamelan dan lagu-lau yang lebih polos menyerang yang sangat keras dan seterusnya.

Dalam antropologi penelitian Penelitian mengenai watak kebudayaan seperti itu dipelopori oleh Ruth Bende, yang menggambarkan watak kebudayaan dari beberapa suku bangsa Indian yaitu suku bangsa Indian klo yang pernah menghuni Daerah padang rumput dan berburu banteng Bison, budaya suku bangsa Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani jagung dan tinggal di daerah guru di kebudayaan suku bangsa India yang tinggal di pantai barat karena ada yang menjadi pemburu ikan salem

dan ikan paus serta kebudayaan penduduk pulau yang terletak di sebelah tenggara Papua Nugini yakni di kepulauan.

Hewan cara menganalisa adat sopan santun upacara upacara keagamaan cerita-cerita mitologi ataupun hasil kerajinan serta kesenian dalam keempat kebudayaan tersebut di atas menurut benda kebudayaan bersifat agresif berwatak aku menghargai Sati dan beranggapan bahwa keteguhan Iman diperoleh dengan jalan menyakiti diri sendiri dan memiliki jalan yang sukar karena sifat-sifat tersebut mirip dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewa di Yunani kebudayaan disebut memiliki watak disebut disebut What berwatak apollonian karena mirip dengan mata bio Yunani Apollo watak khas masyarakat double memencarkan tipu muslihat kelicikan dan sifat sifat pengecut yang menggunakan sihir dan guna-guna untuk merugikan orang lain watak khas suku bahasa gaul mencairkan sifat agresif bersaing dan membuat yang menurut R bersifat penderita penyakit jiwa Polonia megalomania.

Kepribadian umum. metode lain yang pernah dikembangkan para ahli antropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan secara holistik terintegrasi adalah dengan memusatkan perhatian pada kepribadian umum yang dominan dalam kebudayaan yang bersangkutan. Konsep-konsep kepribadian umum atau kepribadian bangsa yaitu mula-mula dikembangkan oleh R. Linton dan akar Dinar dalam setahun 1932.

## **6. Kebudayaan dan Kerangka Teori**

Definisi mengenai kebudayaan dan juga uraian dalam bab ini mengandung beberapa pengertian penting yaitu bahwa kebudayaan hanya dimiliki oleh makhluk sosial bahwa kebudayaan mula-mula hanya merupakan suatu aspek saja dari proses evolusi manusia yang kemudian menyebabkan bahwa manusia dapat melepaskan diri dari alam kehidupan makhluk primata lainnya dan oleh berbagai sistem akhir-akhir ini kebudayaan seakan-akan berkembang menjadi suatu gejala supergun .demikian karena kebudayaan tubuhnya kebudayaan tetap berakar di dalam sistem organik kecuali itu kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dari kepribadian yang di Puri yang terbentuk melalui suatu proses belajar yang panjang sehingga individu berpengaruh pada perkembangan kebudayaannya dengan

demikian pula pula kekerasan dan tindakan tindakan manusia dikendalikan dan dimanfaatkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seakan akan berakhir.

Pandangan yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai konsep kebudayaan ini dapat kita menetapkan dengan menggunakan sebuah kerangka in this isn't oleh suatu studi yang dilakukan sejumlah ahli-ahli ilmu sosial Universitas Harvard di bawah pimpinan ahli sosiologi larsson di antara berbagai anggota kelompok studi terdapat kedua di sosiologi Eh Sil dan air Merton ahli antropologi cek poin ahli fisiologi hati Samurai di samping ahli biologi dan ahli-ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya kerangka yang mereka susun bersama menang kebaya sebagai tindakan manusia yang berpola disebut kerangka teori pendidikan.

Dalam kerangka tersebut terkandung konsepsi bahwa dalam menganalisa suatu kebudayaan secara keseluruhan perlu dibuat perbedaan yang tajam antara komponen komponennya ke empat komponen yang saling berkaitan erat itu merupakan entitas-entitas yang berbeda sifatnya. Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran gagasan-gagasan konsep-konsep Tima Tima berpikir serta keyakinan keyakinan seperti yang telah diuraikan pada awal bab ini dengan demikian suatu sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih langsing tersebut ada setia dan dalam adat-istiadat. Ada nilai budaya juga normanya dengan Pranata Pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. fungsi dari sistem Budaya adalah menata serta menetapkan tindakan dan tingkah laku manusia.

Sistem sosial terdiri dari aktivitas aktivitas atau tindakan tindakan berinteraksi antara individu yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tindakan tindakan berpola yang saling berkaitan, sosial lebih konkret dan nyata sifat dari pada sistem budaya, sehingga semua dapat dilihat dan di observasi interaksi manusia itu hak ditata dan diatur oleh sistem murah tapi di pihak lain dibudidayakan menjadi Pranata pranata politik nilai dan norma-norma tersebut di atas telah diuraikan metode untuk merinci pranata-pranata serta unsur-unsur kebudayaan yang

mungkin ada dalam masyarakat manusia.

Sistem kepribadian adalah segala hal yang menyangkut isi jiwa serta watak individu Dalam interaksinya sebagai warga dari suatu masyarakat walaupun kepribadian para individu dalam suatu masyarakat. Berbeda-beda kepribadian para individu dalam suatu masyarakat berbeda-beda ke perbedaan juga berbentuk berkat adanya rangsangan dan pengaruh dari nilai-nilai serta norma-norma yang terdapat dalam sistem budaya hanya ada nadanya pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah dijadikan bagian dari dirinya melalui proses sosialisasi yang proses kebudayaan sejak masa kanak-kanak. Dengan demikian sistem kepribadian berfungsi sebagai sumber motivasi bagi berbagai tindakan sosial seseorang. “Sistem organik “merupakan pelengkap bagi seluruh kerangka yang melibatkan proses biologi serta biokimia terdapat dalam diri manusia apabila kita berpikir mendalam kepribadian Pola Pola tindakan serta gagasan yang dicetuskan seorang turut menentukan sistem organiknya. sebagai dari kerangka teori tindakan yang dihasilkan kelompok sudah Harvard pemimpin that person.

### **C. Evaluasi**

1. Apa definisi kebudayaan menurut ilmu antropologi, dan bagaimana pandangan ini berbeda dengan pendekatan dari ilmu lain seperti sosiologi atau sejarah?
2. Jelaskan empat wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dan berikan contoh konkret dari masing-masing wujud dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
3. Apa peran adat istiadat dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat, dan bagaimana adat istiadat dapat mengalami perubahan seiring waktu?
4. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur kebudayaan universal menurut Kluckhohn dan Koentjaraningrat. Bagaimana unsur-unsur ini terlihat dalam masyarakat lokal di Indonesia?

5. Bagaimana proses integrasi kebudayaan dapat terjadi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, dan apa tantangan utamanya?
6. Apa yang dimaksud dengan kerangka teori tindakan dalam memahami kebudayaan, dan siapa saja tokoh penting yang mengembangkan teori ini?
7. Dalam konteks antropologi, bagaimana kebudayaan dipandang sebagai sistem simbolik yang memengaruhi perilaku manusia?
8. Bagaimana empat wujud kebudayaan dapat dijadikan alat analisis dalam memahami dinamika perubahan sosial dan budaya di era modern?
9. Apa perbedaan antara adat istiadat dengan norma sosial lainnya, dan bagaimana fungsinya dalam pembentukan identitas kolektif suatu kelompok?
10. Bagaimana integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dalam masyarakat lokal bisa memperkaya atau justru mengancam budaya asli? Berikan contoh.

### **Daftar Pustaka**

- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006
- Irwan. *Pengantar Antropologi*. Makassar: Yayasan Barcode. 2020
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi: Pokok-pokok etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Saebani, B Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia. 2012
- Saifuddin, F Ahmad. *Logika Antropologi: Suatu percakapan mengenai dasar pradigma*. Jakarat: Kencana. 2015
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi*. Makassar: UIN. 2015.



## Bab 2

# Sistem Perkawinan Kerajaan Luwu

### **Pokok Bahasan: Sistem Perkawinan Kerajaan Luwu**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. Politik “Ranjang” Kerajaan Luwu
- b. Sistem Perkawinan Adat Luwu dalam Transformasi Kebudayaan Nasional

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

##### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami system politik ranjang, dan system perkawinan adat luwu

##### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan pengertian Politik Ranjang
- b. Menjelaskan lingkup Kerajaan Luwu
- c. Menjelaskan system perkawinan adat Luwu

#### **B. Materi Pembelajaran**

##### **1. Politik “Ranjang” Kerajaan Luwu**

Setiap suku-bangsa di Indonesia memiliki perbedaan dan sekaligus juga persamaan dalam sistem kekerabatannya, ada yang mengikuti sistem kekerabatan *patrilineal*, *matrilineal*, bahkan ada juga yang mengikuti sistem kekerabatan *bilineal*. Begitu juga dengan sistem kekerabatan yang dibangun dalam sistem sosial di Kerajaan Luwu dalam sejarahnya sampai saat ini memiliki kecenderungan dan sistem sistem kekerabatan yang dapat dibedakan dan dikonsepskan dalam sistem mana kekerabatan yang dikembangkan.

Khususnya di Kerajaan Luwu dan Sulawesi pada umumnya, *friedericicy* misalnya sudah membuat diagram sistem kekerabatan Batara Guru dan keturunannya yang diduktif dari cerita awal *Sureq La Galigo*

mengenai mula adanya *toinanurung* di Luwu. Dari sistem perkawinan yang gambarkan oleh *Sureg La Galigo* itu, diketahui bahwa mereka melakukan perkawinan antara sepupu sekali dan sepupu dua kali dengan mengikuti garis keturunan *bilenial*. Model perkerabatan dan pengelompokan rumpun keluarga yang telah digariskan oleh *PattoE*, adalah menjadi model struktur kekerabatan masyarakat Sulawesi Selatan dewasa ini.

a. Politik Perkawinan Sawerigading

Adanya sistem perkawinan keluar yang sudah dibiasakan oleh Sawerigading berpengaruh positif dengan adanya hubungan kekerabatan dengan Kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Anthon Andin Pangerang (1995), menjelaskan bahwa dalam naskah *I La Galigo* disebutkan bahwa *Pajung* Luwu sebagai raja dari kerajaan yang paling berpengaruh memiliki hubungan kekerabatan dengan berbagai raja atau penguasa di nusantara ini, antara lain adalah La Tenri Tatta di Bima (Nusa Tenggara), La Tenri Pappang di Wedang (Gorontalo), Toppakelarang di Ternate (Maluku), Laurumpessi di Tompotikka (Luwuk Banggai), Latemmadatu di Buton (Sulawesi Tenggara). Bahkan Sawerigding disebutkan pula memiliki kurang lebih 40 orang lebih sepupu satukali yang menjadi penguasa diberbagai daerah antar lain:

1. Lamattulia di daerah Matano
2. Latemmaceling di daerah Baebunta
3. Lamarancina di daerah Rongkong
4. Guttu Patalo di daerah Bua
5. Lapawiseang di daerah Ponrang
6. Lasaddakati di daerah Larompong
7. Larumpalaingi di daerah Mengkoka
8. Labanawa di daerah Duri
9. Guttu Pareppa di daerah Toraja
10. Ellumangngernre di daerah Tondon
11. Lapawawoi di daerah Balannipa (Mandar)
12. Senggaji Banna di daerah Wotu, dll.

Salah satu faktor penting juga yang menyebabkan hubungan dengan kerajaan lain, bahkan sampai mancanegara dikarenakan kebiasaan

Sawerigading berkelana. Dijelaskan oleh Andi Zainal Abidin bahwa Dr. Rahman Al Ahmadi pegawai tinggi Kementerian Kebudayaan Malaysia menguraikan dalam riwayat Kelantan dinyatakan pada tahun 767 Masehi, Raja Kelantan Sri Vijyendraraja atas permintaan orang-orang Yuwan yang dijajah oleh Tiongkok menyerang Kuala Sungai Merah (Song Ka) di wilayah Tonkin. Pasukan Kelantan diperkuat oleh pasukan Luwu di bawah pimpinan Suwira Gading (Sawerigading) menyerang Benteng Giao Chi dan berhasil mendudukinya.

b. Politik Perkawinan Raja-Raja Luwu Selanjutnya

Bukan hanya raja-raja generasi dari Sawerigading yang banyak melakukan perkawinan keluar pada masa selanjutnya. Sepertinya apa yang cukup banyak dilakukan oleh raja-raja lain di Sulawesi Selatan tidak menutup kemungkinan belajar dari model perkawinan keluar yang sudah mengakar pada Kerajaan Luwu.

II Luwu adalah Anak Aji, putra Simpuru Siang. Anak Aji dikawinkan dengan putri dari Majapahit yang bersama We Tappacina (mirip bermuka Cina). Hasil perkawinannya melahirkan We Matteng mga Empo(ng). Inilah yang menarik perhatian kita, adanya perkawinan (politik) dengan kerajaan yang sudah berkembang lebih besar, dimaksudkan untuk menjalin persahabatan. Mungkin dengan cara ini, kekuatan Majapahit pada periode ini tidak kuat di Luwu dan sekitarnya, karena tidak dilakukan penjajahan, betapapun kuatnya arus politik yang ada di sekitarnya.

Selain beberapa Raja Luwu seperti disebutkan di atas yang banyak melakukan ‘kawin keluar’, perempuan bangsawan Luwu pun tidak sedikit yang melebarkan sayap hubungan kekeluargaan dengan kerajaan-kerajaan lainnya di nusantara. Salah satu contoh dari hal ini adalah keberadaan We Ummu Datu Larompong (Luwu), putri dari Datu Luwu Matinroe ri Tompo Tikka, yang merupakan permaisuri pertama dari Lapatau Matanna Tikka (Raja Bone ke-XVI). Terlihat juga dalam hal ini bahwa perempuan bangsawan Luwu yang menikah keluar biasanya akan menjadi istri utama dari seorang raja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil perkawinan ini melahirkan putra/putri, yaitu:

1. Batartioja (perempuan), yang kemudian menduduki takhta Kerajaan Bone, Luwu, dan Soppeng.
2. La Temasonge Toappaweling (laki-laki), yang kemudian menduduki takhta Kerajaan Soppeng dan Bone.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, raja lain di Sulawesi Selatan yang sekaligus juga mempersunting perempuan bangsawan Kerajaan Luwu, sepertinya banyak mengikuti pola perkawinan yang sudah mengakar pada raja-raja Kerajaan Luwu Sebelumnya, apa yang dilakukan oleh La Patau Matanna Tikka di Kerajaan Bone, sepertinya dapat menjadi contoh yang penting untuk diketahui.

Dijelaskan oleh Andi Palloge (1990), bahwa La Patau Matanna Tikka, selama menikah dengan Datu Larompong (permata Luwu), dan Imariama Karaeng Patukangan, yang merupakan putri dari Sultan Abdoel Jalil Raja Gowa Tuminanga ri Lakitung, dimana keduanya menjadi permaisuri utama raja. Dirwayatkan bahwa La Patau Matanna Tikka masih mempunyai istri-istri yang tercatat dalam Lontara sebanyak 18 (delapan belas) orang, yang menurut perkiraan dinikahi secara urutan atau bergantian.

Memperhatikan adanya model ‘pernikahan keluar’ baik yang dilakukan oleh Sawerigading, kemudian raja-raja sesudahnya di Kerajaan Luwu, begitu juga model yang diikuti La Patau Matanna Tikka di Kerajaan Bone, jika dipandang dari model pernikahan saat ini tentunya merupakan hal yang mungkin bisa dikatakan kurang wajar, namun pandangan seperti inilah mungkin yang disebut oleh para sejarawan sebagai pandangan dalam menafsirkan sejarah yang ‘*antikuarian*’ tersebut, yaitu melihat masa lalu berdasarkan pandangan masa kini.

Tentunya banyak pertimbangan yang menyebabkan pernikahan yang dilakukan oleh para tokoh di atas untuk melakukan ‘perkawinan keluar’ yang begitu intens, kalau dianalisa secara mendalam paling tidak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Dilihat dari fungsi kekeluargaan, menjadi penting untuk mengembangkan keturunan terutama dengan kerajaan-kerajaan lain.

2. Dari segi politik tidak lain untuk memperkuat hubungan persaudaraan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi, dan mancanegara
3. Adanya hubungan persaudaraan yang kuat tersebut menyebabkan mereka akan dapat bersatu ketika ada musuh bersama.
4. Ketika ada konflik antara kerajaan, dapat diatasi dengan cara kekeluargaan.

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa 'jiwa zaman' mempengaruhi pola pernikahan pada saat itu, tanpa harus ditafsirkan dengan nilai yang dianut masyarakat pada umumnya saat ini. Artinya bahwa kita hanya perlu menafsirkan arti dari tindakan yang pernah dilakukan pada masa tersebut. Karena bagaimanapun sejarah yang merupakan apa yang dipikirkan, dilakukan, dan apa yang dirasakan oleh masyarakat pada masanya, merupakan cermin dari adanya jiwa zaman yang mempengaruhinya.

## **2. Sistem Perkawinan Adat Luwu dalam Transformasi Kebudayaan Nasional**

Sebagai sebuah negara yang merupakan cikal bakal dari kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, yang merupakan kerajaan tertua, yang diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 12 abad, yaitu dari abad ke VII-XX. Keberadaannya sezaman dengan kerajaan Sriwijaya dan Syailendra. Meskipun seperti yang dijelaskan pada bab I bahwa kerajaan Luwu belum diungkapkan dalam sejarah nasional Indonesia, keberadaannya tidak luput dari pembicaraan dalam beberapa tulisan ilmiah oleh indolog dan etnolog mancanegara. Apakah ini merupakan kebiasaan, bahwa apa yang menarik dari bangsa kita terlebih dahulu diungkap oleh orang asing baru kita menyadarinya?

Dalam *Bestuursnota Gouverneur Couvriër* yang salinannya ada pada Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, antara lain dikemukakan bahwa Kerajaan Luwu adalah merupakan kerajaan yang berkuasa dari abad X-XIV di Sulawesi. Hal tersebut diakui oleh sejumlah kerajaan yang pernah berdiri kemudian seperti: Gowa, Soppeng, Sawito Sidenrang, Bulobulo, Tanete, Suppa, dan lain-lain. Karena keberadaannya ini sebagai pionir kerajaan-kerajaan lainnya, muncul pertanyaan, apakah model dan sistem perkawinan pada masyarakat suku Bugis secara keseluruhan yang

hampir sama merupakan warisan dari Kerajaan Luwu yang dianggap sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan tersebut?

Ini tentu menjadi pertanyaan baru, disamping pertanyaan-pertanyaan lain yang akan muncul ketika mengungkap fakta sejarah. Tentu hal ini bukan merupakan bagian dari diskusi panjang dalam tulisan ini. Penulis dalam hal ini hanya ingin mengungkapkan berbagai hal mengenai berbagai aspek dari sistem pernikahan pada masyarakat suku Bugis Luwu. Dan yang paling penting dari tujuan tersebut ternyata sistem yang ada pada masa lalu tersebut dapat menjadi penting untuk ditransformasikan dalam sistem perkawinan saat ini.

a. Tata Perkawinan

Apakah yang disebut dengan perkawinan itu, B. Ter Haar Bzn mengemukakan bahwa menurut hukum adat maka perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat, dan urusan berbeda-beda. 30 Agak sedikit berbeda dengan batasan tersebut, Nani Soewondo mengemukakan dalam masyarakat adat, perkawinan bukan saja merupakan soal mengenai orang-orang yang bersangkutan, tetapi seluruh keluarga dan atau masyarakat adat juga ikut berkepentingan. Perkawinan harus merupakan perbuatan yang terang, karena pelanggaran adat yang mungkin dilakukan oleh satu anggota, dapat mengganggu kebahagiaan hidup dan ketertiban seluruh keluarga dan masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, kepala-kepala adat ikut campur tangan dalam semua urusan perkawinan. Kedua pendapat di atas merupakan pengertian perkawinan dalam arti yuridis. Adapun dari sudut pandang antropologis, Geurijens mengatakan bahwa perkawinan adalah sumbu tempat berputar seluruh hidup kemasyarakatan.

Ketiga pendapat di atas, jika dikaitkan dengan sistem perkawinan Luwu terkuak di dalamnya. Memanglah pada umumnya perkawinan adat di Nusantara terdapat persamaan dalam tatanan perkawinan, dan jika pun ada perbedaan, hanya terdapat pada tabu perkawinan, bentuk perkawinan, dan upacara perkawinan. Beberapa hal ini penulis coba menguraikannya dengan catatan khusus berkaitan dengan Bugis-Luwu.

b. Tabu Perkawinan

Sebagaimana halnya pada suku Bugis lainnya di Sulawesi Selatan, maka pada golongan etnik Bugis-Luwu pun terdapat tabu atau larangan dalam perkawinan:

- 1) *Sapaq ri tana*, yaitu hubungan kelamin antara orang-orang yang tidak boleh kawin karena terlarang menurut hukum adat dan hukum Islam, termasuk anak dekat dan orang tua sesusu, saudara sesusu dan anak-anaknya, ayah tiri, anak tiri, menantu dan mertua.
- 2) *Mappangaddi*, yaitu hubungan kelamin antara dua orang lelaki dan perempuan yang dalam status kawin dan salah satu pihak belum kawin.
- 3) *Siourong*, yaitu seorang lelaki dan seorang perempuan yang hidup bersama atau acap kali seketiduran tanpa diikuti oleh tali perkawinan.
- 4) *Mallariang*, yaitu seorang lelaki baik sudah atau belum kawin yang melarikan dengan kekerasan, ancaman kekerasan atau tipu daya seorang perempuan baik yang belum kawin, maupun yang telah kawin tidak seizin orang tua si perempuan atau sanak saudaranya.
- 5) *Silariang*, yaitu lari bersama dengan seorang lelaki dan seorang perempuan tanpa seizin orang tua si perempuan atau sanak saudaranya.
- 6) *Kaug-gau*, yaitu hubungan seksual antar sejenis baik sesama lelaki ataupun perempuan.

Perbuatan-perbuatan di atas, memang sangat tercela dalam pandangan masyarakat. Jika hal tersebut dilakukan sama halnya dengan mengganggu adat-istiadat Bugis-Luwu. Sebagai salah satu contoh dari adanya larangan tersebut didapatkan dalam *Sureq La Galigo*. Dimana larangan Sawerigading kawin dengan saudara kandungnya yang bernama We Tenriabeng.

Secara singkat, episode tersebut penulis kutip dari Dg. Matta sebagai berikut: Diterangkan dalam buku mitos *La Galigo*, bahwa saudara kandung Sawerigading yang bernama We Tenriabeng adalah seorang putri yang cantik, kebanggaan kerajaan Luwu. Dan adapun kedua bersaudara itu, sejak kecilnya tidak pernah bertemu, sehingga keduanya tidak mengenal satu sama lain. Pada suatu hari setelah keduanya dewasa di-

adakan pesta 'menginjak tanah' untuk keduanya. Tiba-tiba keduanya berjumpa di dalam istana ayahandanya. Disebabkan oleh kecantikan We Tenriabeng yang sangat menakjubkan itu, maka saat itu juga Sawerigading jatuh cinta kepada saudaranya dan berniat untuk menjadikannya istri. Maksud Sawerigading tersebut dicegah oleh baginda Batara Luttu, seraya memberikan kepadanya, bahwa We Tenriabeng itu adalah saudara kandungnya sendiri. Kawin dengan saudara kandung adalah suatu '*sapa tanah*', suatu pamali atau pantangan dan larangan keras bagi Kerajaan Luwu.

Adapun jika pantangan itu dilanggar, menurut penuturan (kakek penulis) Andi Mappayompa Opu Totadangpali, ex Datu Lamrompong dan Opu Tomarilalang Luwu, yang artinya bahwa “kacau balau negeri, berjangkit penyakit menular, tanaman-tanaman kering; menyebabkan banyak penduduk meninggal dunia, yang akhirnya bercerai-berai berpindah ke negeri lain. Adapun yang melakukan hal itu, ditenggelamkan oleh laut”. Demikian pula yang melakukan perbuatan yang berikutnya, diancam sangat hukum adat yang sesuai dengan jenis pantangan yang dilanggar.

c. Syarat Perkawinan

Sudah menjadi adat kebiasaan bahwa seorang lelaki etnik Bugis, barulah bisa memasuki syarat perkawinan apabila telah mampu ‘mengelilingi dapur tujuh kali’ yang dalam bahasa Bugis berbunyi: “*Tapa newedding mabbaine woroane paullepi mattulidingi dapurenge wekkapitu*”. Petuah ini merupakan simbolis, penekanan pada ‘dapur’ justru karena penghidupan/kelestarian rumah tangga apabila setiap hari mampu mengepulkan asap dapurnya. Hal ini berarti tidak bisa tidak harus memiliki mata pencaharian yang tetap.

Selain syarat yang telah dikemukakan di atas, terdapat elong (nyanyian) yang menggunakan kesiapan seorang lelaki dan seorang perempuan untuk memasuki atau menaiki jenjang perkawinan, yaitu sebagai berikut:

*Tau loloni la Baso*

*Tappigni gajang*

*Mola toni pallavangeng*

*Anaq darani I Besse*

*Passani waju*

*Taro toni leppeq lipa*

Artinya:

Telah jejaka la Baso

Telah menjepit senjata

Pun telah tempuh kembara.

Telah gadis I Basse

Telah memakai baju

Pun telah menyimpang lipatan sarung

Nyatalah kedewasaan seorang lelaki disimbolkan pada dua hal, pertama; apabila telah menjepit senjata (badik atau keris), artinya telah sanggup menjaga dirinya dari setiap ancaman bahaya, kedua; pun telah tempuh kembara (bepergian, merantau, mencari rezeki), artinya telah mempunyai mata pencaharian yang tetap, yaitu baik sebagai petani, nelayan, maupun pedagang. Demikian pula halnya dengan seorang perempuan disimbolkan pada dua hal, pertama; apabila telah memakai baju; artinya telah dapat membebani diri sebagaimana mestinya, kedua; pun telah simpang sarung, artinya telah mampu menenun kain sarung maupun kain baju, yang dalam arti konotatifnya telah mampu mengatur rumah tangga (memasak, membikin kue, menjahit, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya laki-laki dan perempuan etnik Bugis pada umumnya dalam memasuki perkawinan harus memiliki kedewasaan dan kesiapan, baik materil maupun spiritual. Dalam hal spiritual cobalah telah puisi yang dikemukakan dalam pesta perkawinan, menurut penuturan Andi Pangerang Opu Tosinilele, ex Maddika Ponrang dan Opu Pabbicara Luwu yakni sebagai berikut:

*Bungapute liseq sonrong*

*Masuli massangala patabakkaeagi*

*Paripettiengi mellegmu*

Artinya

Melati yang mekar

Mahal langka yang memekarkan

Barulah dikau mekar  
Yang memetik kesenduanmu.

d. Perkawinan Keluar

Ada beberapa bentuk perkawinan yang dikenal selain perkawinan yang dilakukan secara normal, yakni: a. *kawing soeo*, b. *Mappamarue*, c. *Sitola Angkangulungeng*.

- 1) *Kavuissuroq*; yakni perkawinan yang dilakukan dengan menunggu waktu tertentu barulah keduanya hidup bersama. Tata caranya sama seperti dengan perkawinan normal, hanya bedanya kedua suami istri tidak serumah dan harus menunggu akil baliq. Dengan keluarnya U.U. No.1 Tahun 1974 serta P.P. No. 9 Tahun 1975, praktis bentuk perkawinan semacam ini tidak diperkenankan lagi oleh pemerintah.
- 2) *Mappamarue*, yakni perkawinan yang dilakukan yang lebih dari satu atau poligami; biasanya dengan mengemukakan alasan bahwa perkawinan terdahulu tidak mempunyai anak, sehingga istri bijaksana merelakan suaminya menikah lagi.
- 3) *Mappasitola angkangulungeng*, yakni perkawinan oleh seorang lelaki terhadap saudara perempuan istrinya yang meninggal dunia demi mempertahankan bahwa pengurusan harta benda dan anak-anak yang ditinggalkan tidak mengalami kesulitan.

Dalam pelaksanaan adat etnik Bugis-Luwu, juga dikenal apa yang disebut *ripasetengereng* yang artinya dipertunangkan. Biasanya cara ini ditempuh untuk menghindarkan pihak perempuan dari pinangan lelaki lain. Akan tetapi sering kali pula terjadi pembatalan/keputusan pertunangan apabila salah satu pihak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama dalam proses tunangan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada masa masih berdirinya Kerajaan Luwu, masalah pelapisan masyarakat/stratifikasi sosial mempengaruhi sifat perkawinan. Terutama bangsawan tidak boleh kawin dengan lelaki tidak sederajat. Tetapi sebaliknya lelaki bangsawan boleh saja kawin dengan perempuan yang tidak sederajat. Menurut tingkat stratifikasi sosial perempuan dan seorang lelaki bangsawan mempunyai sebutan istri yang berlainan sebutannya, terdiri

dari:

- 1) *Bene pada*, yakni istri yang sederajat tingkat kebangsawanan suaminya.
- 2) *Bene sealing*, yakni istri yang tidak sederajat tingkat kebangsawanan suaminya.
- 3) *Bene torilao*, yakni istri yang tidak memiliki derajat kebangsawanan, yang terdiri atas tiga tingkatan ke bawah, yakni bene maradeka, bene sama, dan bene ata.

Dari hasil perkawinan inilah yang melahirkan pelapisan derajat kebangsawanan yang bertingkat-tingkat dari atas ke bawah. Sesungguhnya model ini sebenarnya telah menyebabkan dampak negatif dalam tatanan perkawinan perempuan bangsawan. Dimana mereka terkadang sampai tua akibat tatanan adat perkawinan ini tidak menikah.

e. Upacara Perkawinan

Dalam melaksanakan upacara perkawinan pada etnik Bugis Luwu prosedurnya tersusun sebagai berikut:

- 1) *Mabbalaocici*, penjejukan secara rahasia perihal tingkah laku dan asal-usul calon mempelai perempuan oleh pihak calon mempelai laki-laki, terutama untuk mengetahui apakah sudah ada yang meminang atau sudah bertunangan.
- 2) *Mammanu'manu*, yakni penyampaian niat peminang pihak calon mempelai lelaki kepada pihak calon mempelai perempuan.
- 3) *Menre'duta*, yakni pinangan resmi pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan.
- 4) *Mappaci*, yakni pembersihan jiwa dan penerimaan restu dari kaum kerabat tiga hari sebelum menikah.
- 5) *Monreq boting*, yakni hubungan kunjungan calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk melakukan akad nikah.
- 6) *Marola*, yakni kunjungan balasan dari mempelai perempuan (diiringi mempelai laki-laki) ke rumah mempelai laki-laki untuk memperoleh restu orang tua/kaum kerabat mempelai laki-laki.

- 7) *Mabbenni tellu*, yakni kunjungan mempelai laki-laki (diiringi mempelai perempuan) ke rumah perempuan untuk bermalam selama 3 malam.

Selanjutnya masih ada urutan upacara yang tidak resmi, antara lain mengunjungi satu persatu kaum kerabat terdekat dan menyuarai kuburan. Juga di sini tidak dibicarakan mengenai *sompa*, *passio*, *balanca*, *passolo*, *pattampa*, karena berkaitan dengan stratifikasi sosial. Demikian pula perihal bangunan tempat berlangsungnya resepsi perkawinan beserta aturan tata ruang dan tata tempat. Perkawinan adat etnis Bugis-Luwu tidak terlalu berbeda jauh dengan etnik Bugis Gowa, Wajo, Soppeng, dan lain-lain.

f. Perkawinan Keluar

Apabila mengkaji lebih jauh pada masa silam perkawinan adat etnis Bugis Luwu, maka terdapat suatu sistem/ciri khas yang perlu dilestarikan dalam transformasi kebudayaan nasional, yaitu sistem perkawinan keluar. Justru dalam rangka menumbuhkan citra kesatuan dan persatuan bangsa maka perkawinan antar etnik perlu dilembagakan di kalangan bangsa kita. Demikian dalam silsilah raja-raja dari berbagai kerajaan di Sulawesi dan juga di luarnya. Bilamana dilakukan pengkajian secara cermat dan seksama, terlihat adanya pertalian darah/hubungan genealogis/dan atau kekerabatan. Hal itu menunjukkan telah terjadinya berkali-kali perkawinan keluar yang menurut pengamatan penulis bermula pada kerajaan Luwu, yaitu sejak Datu Luwu I, La Togeg Langiq Batara Guru. Bahkan baginda sendiri adalah keturunan dari berbagai etnik di Nusantara/Asia Tenggara.

Dalam pada itu, sistem perkawinan adat Luwu, khusus pada golongan etnik Bugis yang diminati pada etnik-etnik yang menjadi penduduk “Imperium Luwu” dimasa silam hingga menjelang integrasi ke negara Kesatuan Republik Indonesia, selain secara “endogami” (kawin ke dalam/dalam satu kelompok kerabatan tertentu), juga terjadi pernikahan secara “eksogami” (kawin keluar/di luar suatu kelompok tertentu atau melintasi sistem kekerabatan maupun bisa jadi melintasi stratifikasi sosial). Dan justru inilah sifat keterbukaan yang perlu dilestarikan, ditumbuhkan, dan dikembangkan dalam usaha pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.

Bukanlah pada tempatnya lagi mempertahankan adat-adat yang steril, yang tidak sesuai dengan proses perkembangan dan kemajuan bangsa kita. Revolusi kemerdekaan seyogyanya dibarengi revolusi kebudayaan. Janganlah hendaknya kita menciptakan dilemma-dilema dan kontradiksi-kontradiksi dalam mengemban republik ini. Hanya sekadar mau bernostalgia dan/atau beroverkompensasi. Tetapi tidak berarti harus memuseumkan segalanya, nilai-nilai kebudayaan leluhur dan klasik yang relevan, sebaiknya tetap dipertahankan. Masalah sejauh mana upaya Badan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, seperti vanologi, lagalogologi, dan sebagainya. Laksana sebuah orkes simfoni tidak boleh ada satu pun instrumen yang dikucilkan, perannya saling menunjang dalam memainkan bersama sebuah komposisi musik yang “mineur”.

Jikalau sampai terjadi suara-suara demikian, tentulah akan menimbulkan konflik batin, mengganggu ketenangan jiwa. Tidak hanya dirigen, komposer, audiens pasti akan merasa gelisah dan muak, khawatir di antara musisi akan saling menuding darimana datangnya suara "mineur" itu. Keberagaman sistem budaya tidak selayaknya cenderung kepada sikap apriori mempertahankan keberadaan masing-masing dengan cara mengada-ada, padahal ketinggalan zaman (out of date). Sehingga bisa dikatakan bahwa apabila terjadi demikian niscaya akan dapat menimbulkan dilemma dalam usaha transformasi kebudayaan nasional.

### **C. Evaluasi**

1. Apa yang dimaksud dengan istilah “Politik Ranjang” dalam konteks sosial budaya atau politik?
2. Bagaimana praktik “Politik Ranjang” digunakan dalam memperkuat kekuasaan kerajaan di masa lalu, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada contoh dalam sejarah Kerajaan Luwu yang menunjukkan praktik “Politik Ranjang” sebagai strategi politik atau diplomatik?
4. Apa saja wilayah yang termasuk dalam lingkup kekuasaan Kerajaan Luwu pada masa kejayaannya?

5. Bagaimana struktur pemerintahan atau sistem kekuasaan yang berlaku di Kerajaan Luwu?
6. Apa peran adat dan budaya dalam menjaga eksistensi Kerajaan Luwu selama berabad-abad?
7. Bagaimana sistem perkawinan adat dalam masyarakat Luwu? Apakah ada tahapan atau prosedur khusus yang harus dilalui?
8. Apa makna simbolik dari tahapan-tahapan dalam perkawinan adat Luwu?
9. Bagaimana status sosial mempengaruhi praktik perkawinan adat di Luwu, khususnya antara bangsawan dan rakyat biasa?
10. Apakah sistem perkawinan adat Luwu pernah digunakan sebagai sarana politik atau diplomasi antar wilayah atau kerajaan?

### **Daftar Pustaka**

- Andi Zinal Abidin. 1995. *Munculnya Kedatuan Luwu*. Dalam Badaruddin, Tudang Ade' menelusuri hari jadi Luwu.
- Anthon Andi P. 1995. *Sekilas tentang latar belakang Sejarah dan budaya luwu dalam Badaruddin Andi Picunang Tudang Ade' menelusuri hari jadi Luwu*. Ujung Pandang : Lembaga Pers.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan arung palakka:Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke -17*
- Andi Ima Kesuma. 2012. *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar : Rayhan Intermedia.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Legacy Tana Luwu*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.

## Bab 3

### Kearifan Lokal dalam Sejarah Kerajaan Luwu

#### **Pokok Bahasan: Kearifan Lokal dalam Sejarah Kerajaan Luwu**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. The “Golden Past” Kedatuan Luwu
- b. Nilai Kepemimpinan dalam Kearifan Lokal

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

##### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami The Golden Past Kedatuan Luwu dan Nilai Kepemimpinan dalam Kearifan Lokal

##### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Memahami Hakikat 'The Golden Past' Kedatuan Luwu
- b. Menjelaskan Paradigma Generasi Muda Luwu
- c. Menjelaskan Kearifan Lokal dan Konsep Kepemimpinan
- d. Memahami Kearifan Lokal dan Wawasan Global Untuk Masa Depan

#### **B. Materi Pembelajaran**

##### **1. The “Golden Past” Kedatuan Luwu**

Kedatuan Luwu, yang pemerintahannya dimulai dari Batara Guru Datu Luwu ke-1 hingga Andi Datu Luwu ke-35, menjalani jangka waktu lebih kurang 10 sampai 12 abad lamanya, yaitu diperkirakan dari abad VII sampai abad XX. Tentunya, hal ini telah memberikan pelajaran tersendiri bagi masyarakatnya sampai saat ini, dan sudah dapat dipastikan akan terus menjadi sejarah yang akan dikenang pada masa yang akan datang.

Keberadaan Kerajaan Luwu yang begitu penting ini pun bukan hanya diakui oleh kerajaan-kerajaan lain yang kemudian menganggap bahwa “di Luwu terdapat kemuliaan”. Pada masa-masa selanjutnya, penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pun bermula di tempat ini.

Dari sumber Lontara' Luwu dan Wajo diperoleh keterangan bahwa sebelum ketiga muballigh (Abdul Makmur Khatib Tunggal, Sulaiman Khatib Sulung, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu) mulai menyebarkan agama Islam di Gowa, mereka lebih dahulu ke Luwu. Mungkin sekali yang menjadi pertimbangan mereka untuk lebih dahulu ke Luwu, karena Datu Luwu lah yang dipandang oleh orang Bugis Makassar sebagai raja atau kerajaan tertua yang diakui kemuliaannya di kalangan raja dan kerajaan Bugis Makassar.

Kerajaan yang sezaman dengan Kerajaan Sriwijaya dan Syailendra ini, meskipun belum diungkapkan dalam sejarah nasional Indonesia, namun kebesaran dan kejayaannya dapat dan sering dibicarakan dalam beberapa tulisan ilmiah oleh indolog dan etnolog bangsa lain. Salah satu bukti penting dari kemajuan dan kejayaan yang pernah dialami Kedatuan Luwu adalah adanya konsep-konsep kemajuan negeri yang dimilikinya, baik untuk kesejahteraan rakyat, supremasi hukum, sampai pada hal-hal normatif lainnya sebagai landasan hidup bermasyarakat. Semuanya itu muncul dalam pemikiran Macae Ri Luwu yang menyebabkan maju dan berkembangnya kerajaan ini. Inilah yang sangat urgent untuk diinternalisasikan pada generasi muda Luwu saat ini dan yang akan datang, sambil terus memahami hakikat dunia yang universal ini supaya tidak teringgal dan ditelan zaman.

Artinya bahwa, masyarakat dan generasi muda kita memiliki potensi yang sama dengan siapapun yang menghendaki kemajuan dengan tidak harus melupakan jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat Luwu. Kebesaran nama Kedatuan Luwu serta keberadaannya sebagai kerajaan tertua di Sulawesi tidak perlu menjadi kebanggaan yang sifatnya hanya diagung-agungkan sehingga tidak lagi muncul ide kreatif, aktif, dan inovatif. Semua cerita dan sejarah masa lalu tersebut tentunya harus menjadi sebuah pembelajaran berharga bagi generasi emas kita kini maupun yang akan datang. Karena itu, meminjam kalimatnya Sam Wineburg, dengan kalimat yang dibalik, bahwa belajar sejarah Luwu tidak lain adalah untuk memetakan masa depan yang lebih baik.

Masyarakat dan pemuda Luwu pada khususnya, dengan demikian

tidak lagi memahami sejarahnya sebagai sebuah kebanggaan saja. Secara teoretis, masih rendahnya pembangunan di dunia ketiga dalam hal ini juga Indonesia dan masyarakat Luwu pada khususnya dalam kemajuan pembangunan (pembangunan dalam segala aspek), menurut McClelland dapat dianalisis dari kebiasaan masyarakat yang dininabobokkan oleh cerita-cerita hayalan, dan atau mungkin juga dalam hal ini oleh cerita-cerita orang tua akan kebesaran masa lalu dari masyarakat tanpa mengajarkan nilai-nilai yang sesungguhnya lebih penting dari masa lalu masyarakatnya. Inilah yang paling tidak menyebabkan orang tua sibuk membayangkan masa lalu, dan generasi muda dapat terbelenggu untuk dapat mengikuti perkembangan zamannya.

Terlepas dari hal itu, tentunya setiap masyarakat memiliki perbedaan tersendiri dalam bagaimana memahami masa lalu dari masyarakatnya. Ada yang bangkit justru karena termotivasi akan kejayaan masa lalu, dan justru ada yang perkembangannya biasa-biasa saja tanpa adanya inovasi karena dininabobokkan oleh masa lalu tersebut. Dalam tanda kutip, hal terakhir inilah yang justru banyak mempengaruhi masyarakat kita pada umumnya.

Berdasarkan argument tersebut, dalam tulisan ini akan coba dianalisis arti penting memahami masa lalu dari *the golden past* Kedatuan Luwu. Banyak cara pandang dari kebesaran kerajaan ini yang dapat ditransformasikan dalam berbagai aspek kehidupan dewasa ini sebagai pembentuk jati diri yang hampir hilang, serta dengan tidak lupa mengambil pelajaran dari perkembangan pemahaman dunia yang universal.

a. Hakikat *The Golden Past* Kedatuan Luwu

Beberapa penulis sejarah, seperti dijelaskan Edward L. Poelinggomang yang terkait dengan sejarah Sulawesi Selatan, seperti Mattulada (1998), Andi Zainal Abidin (1999), Poelinggomang dan Suriadi Mappangara (ed) (2004 dan 2006), dan karya Iwan Sumantri tentang sejarah budaya Sulawesi Selatan (2004) dan beberapa buku lainnya yang kajiannya lebih spesifik seperti tulisannya Abdulrazak Daeng Patunru tentang Sejarah Wajo (1965), Sejarah Gowa (1969), dan lain-lain. Dalam buku-buku itu dapat dijumpai informasi tentang Kedatuan Luwu yang

pada dasarnya menempatkan kedatuan ini sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan

Secara teoretis, meminjam istilahnya Jan Romein, berdirinya Kedatuan Luwu dapat dikatakan merupakan suatu hal yang “menyimpang dari pola umum zamannya” dimana gagasan mendirikan kerajaan tentunya merupakan bagian dari penyimpangan susunan masyarakat yang terorganisir dengan cara-cara biasanya. Oleh sebab itu, karena Kedatuan Luwu di Sulawesi merupakan cikal-bakal dari berdirinya kerajaan lainnya, maka jelas dengan sendirinya telah membangun penyimpangan masyarakatnya dari pola umum yang ada.

Dalam “Bestuursnota Gouverneur Couvrier”, yang salinannya ada pada Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, antara lain dikemukakan bahwa Kedatuan Luwu adalah merupakan kerajaan yang berkuasa dari abad X-XIV di Sulawesi. Hal tersebut diakui oleh sejumlah kerajaan yang pernah berdiri kemudian seperti: Gowa, Soppeng, Sawitto Sidemang, Bulobulo, Tanete, Suppa, dan lain-lain. Artinya bahwa, sesuai dengan pernyataan Gubernur Hindia-Belanda di Makassar pada tahun 1889, selama lima atau empat abad tersebut Kedatuan Luwu telah mencapai puncak kejayaannya. Diperkuat juga oleh David Bulbeck dan Bagyo Prasetyo, yang menyatakan bahwa zaman La Galigo merupakan puncak keemasan bagi Luwu, yaitu antara abad X dan XIV Masehi.

Keberadaan Kedatuan Luwu yang begitu penting, diakui juga oleh kerajaan-kerajaan besar lainnya. Bahkan kisah tentang pembentukan kerajaan-kerajaan lain senantiasa dihubungkan dengan kelahiran tokoh dari Luwu, dan hubungan kekuasaan dengan kedatuan itu. Bahkan dalam sejarah Gowa dijumpai ungkapan yang menyatakan kekuasaan ada di Gowa, kebesaran ada di Luwu, ungkapan yang pada dasarnya menunjukkan adanya pengaruh Kedatuan Luwu bagi kemajuan kerajaan-kerajaan itu.

Pertanyaannya kemudian, dimanakah letak Kedatuan Luwu yang pertama? Orang Wotu mengklaim wilayah mereka sebagai tempat bermulanya Kedatuan Luwu. Hal tersebut berlangsung pada periode Ware pertama ketika Bau Kuna berdasarkan pesan orang tuanya Pua Atikka

menyerahkan Ware kepada si bungsu Bau Cina. Periode ini diperkirakan berlangsung sekitar abad ke X sampai abad XIII Masehi sebelum periode Anakaji memindahkan pusat kerajaan ke Mancapai, dekat Lelewau sebelah selatan Danau Towuti.

Sejalan dengan pendapat di atas, berdasarkan sumber sejarah, tinjauan kebahasaan, dan Epos La Galigo, diketahui bahwa Peradaban Luwu muncul dari Salu Pongko yakni di wilayah Wotu antara 3.000 hingga 2.000 tahun silam. Diduga, Wotu dahulu kala pernah didiami suku tertua yang bernama To Pongko, namun nama suku ini tidak lagi berhasil diidentifikasi oleh peneliti sejarah maupun sumber sejarah (penutur). Pemahaman sejarah yang demikian ini, seperti dikatakan Amirullah Amir sepertinya perlu mendapat perhatian dari peneliti selanjutnya, karena catatan tertulis sebagai dokumen sejarah sangatlah terbatas. Terlepas dari pencarian data kesejarahan mengenai letak Kedatuan Luwu Pertama, yang tidak kalah penting sesungguhnya adalah nilai-nilai yang diwariskan dari keberadaan Kedatuan Luwu tersebut bagi generasi kita saat ini ataupun generasi kita pada masa yang akan datang.

Terkait dengan pertumbuhan dan kemajuan Kedatuan Luwu yang berjalan selama 12 abad tersebut, paling tidak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan sebagai berikut: Dapatlah disebutkan beberapa faktor 1) Adanya *To Manurung* sebagai substansi daulah dan sekaligus kausa prima otoritas, yang pada gilirannya menjelma sebuah ‘Mitos Politik’, dan pembentukan “Elit Kekuasaan” bagi keturunannya kelak di kemudian hari; 2) Adanya *Pangadereng* sebagai tatanan penyelenggaraan pemerintahan yang meliputi *Ade'* (adat), *Raapoang* (undang-undang), *Wari* (aturan stratifikasi sosial), *Bicara* (peradilan), dan *Sara* (aturan agama Islam); 3) Adanya *Siri* dan *Pacce* yang identik dengan harga diri dan solidaritas yang merupakan *weltanschauung*, yang menjadi wujud keberadaan manusia yang berfungsi sebagai ikatan dan perekat bangsa.

Beberapa faktor yang menyebabkan Kedatuan Luwu maju dan berkembang pada zamannya di atas, secara tidak langsung memberikan pelajaran berharga. Faktor kedua dan ketiga sepertinya memiliki peran aktif

yang nyata dalam membentuk sebuah kemajuan pada Kedatuan Luwu. Beberapa prasyarat terbentuknya “Negara Kesejahteraan” tersebut, dengan demikian beberapa diantaranya perlu dianalisa sebagai pembentuk kemajuan dari Kedatuan Luwu yang pernah menjadi imperium bagi kerajaan-kerajaan bawahan di sekitarnya. Mengutip Anwar Ibrahim, bahwa berkembangnya negara kesejahteraan di Luwu tidak lepas dari beberapa konsep yang harus dijiwai, dan inilah yang merupakan pemikiran dari *Maccae Ri Luwu*: Pertama, konsep ‘Pawinruk’, ‘Tajang’, dan ‘Sadda’. *Tajanna pawinruk-e* yang berfungsi sebagai penjaga dan pemelihara hati nurani manusia, sehingga *ati macinnong* tetap jernih berkilau dan suci. Oleh karena itulah *ati macinnong* tidak akan pernah bisa berdusta dan tersesat. Hati nurani yang diterangi inilah yang dapat menerima suara ilham, sadda, (wahyu, firman, dalam terminology agama) yang diturunkan sang pencipta kepada manusia. Kedua, Konsep kesejahteraan. Penciptaan kesejahteraan masyarakat menjadi topik yang ditekankan secara tegas dalam pemikiran *Maccae Ri Luwu*. Kesejahteraan masyarakat dan negara terjadi bila raja menjalankan fungsi pengayoman dan pelayungan kepada rakyatnya, sehingga memungkinkan: 1) warga masyarakat memperluas jaringan kekerabatan; 2) warga masyarakat memiliki harapan hidup (usia) lebih panjang; 3) meningkatkan jumlah manusia dan mengembangbiakkan binatang ternak; 4) mempersubur tanaman buah-buahan dan meningkatkan hasil panen; serta 5) adanya persatuan jiwa dan semangat seluruh rakyat.

Kelima hal tersebut di atas, dalam penjabarannya kemudian memiliki poin-poin tersendiri bagaimana aplikasi serta kriteria dari masyarakat Kedatuan Luwu pada khususnya yang harus bisa dan berada pada kondisi normatif tersebut. Sehingga inilah yang dapat menciptakan “negara kesejahteraan” sesuai yang dikonsepkan oleh salah satu elit kreatifnya. Ketiga, Penegakan supremasi hukum. Dalam hal ini Anwar Ibrahim menjelaskan sebagai berikut: Kesejahteraan masyarakat sangat terkait dengan penegakan dan pelaksanaan hukum, panngadereng. *Maccae ru Luwu* menguraikan penjelasan yang dimaksudkannya sebagai berikut: adapun yang disebut peradatan lima jenisnya: pertama ialah adek maraja, adat agung; kedua, adek puraonro, adat yang telah mantap; ketiga ialah

tuppu, pengurutan; keempat, ialah warik, pemilah, tatacara protokoler; kelima ialah rapang, ibarat, jurisprudensi.

Keempat, Kejayaan negara dan kerajaan. Raja sebagai pengayom masyarakat menjalankan peranannya dengan mengamalkan perilaku yang merupakan perwujudan madeceng kalawing ati, perilaku yang lahir dan berkembang dari dialog dengan hati nurani. Demikian pula sebaliknya, perilaku rakyat dan warga masyarakat pun merupakan perwujudan dari hal itu. Kejayaan negara dimungkinkan dengan terpenuhinya delapan persyaratan utama bagi para pejabat negara: 1) memelihara kejujuran; 2) selalu berkata benar; 3) teguh pada pendirian yang benar; 4) mawas diri; 5) bermurah hati; 6) memelihara sikap peramah; 7) memelihara keberanian, dan 8) tidak pilih kasih.

Adapun dalam praktiknya, pemerintahan periode Kedatuan Luwu bercorak monarkhi, dengan sistem administrasi yang bercorak primordial. Walaupun demikian model kekuasaan yang dibangun mengarah pada pelayanan publik, memperhatikan kesejahteraan dan ketentraman rakyat. Lebih jelasnya Edward L. Polinggomang, menguraikan sebagai berikut: Dalam hubungan inilah dibangun tradisi pengawasan atas kekayaan penguasa dengan mendata kekayaannya sebelum dan sesudah menjadi Datu, suatu tatanan yang dibangun untuk membatasi dan menghalangi penyalahgunaan kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintah demi memperkaya diri sendiri. Bahkan dalam penyelenggaraan pemerintah, diciptakan juga lembaga Dewan adat yang berfungsi untuk memberi saran dan pertimbangan bahkan merancang kebijakan bersama Datu, sebagai langkah strategi menghindari kesewenangan pemegang kendali politik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pemerintahan Kedatuan Luwu adalah monarkhi, namun memiliki azas atau bersifat demokratis.

Beberapa konsep diatas, meskipun dengan uraian yang sangat ringkas, paling tidak telah menjadi bagian penting dan terintegrasi dalam kehidupan masa lalu dari Kedatuan Luwu. Tidak dapat diingkari bahwa pesan-pesan tersebut di atas tidak hanya bersifat normatif, akan tetapi kebesaran, eksistensi, serta masa keemasan dari kerajaan ini telah menjadi bukti betapa konsep-konsep tersebut menjadi kenyataan dalam aplikasi-

nya.

Berangkat dari hal tersebut, disadari betul bahwa setiap kemajuan yang ada tidaklah statis, bahwa kemajuan suatu masyarakat yang pada masanya dianggap sudah begitu hebat, bisa jadi akan tampak tidak ada apa-apanya atau sangat kurang dibandingkan dengan masa sesudahnya. Karena itu, kemajuan suatu masyarakat yang dianggap hebat sekalipun sifatnya tidaklah statis. Begitu juga halnya dengan keberadaan Kedatuan Luwu yang pada masanya begitu hebat, sekarang tinggal sebuah cerita sejarah yang bisa jadi menurut ukuran saat ini akan jauh berbeda. Inilah yang menyebabkan perlunya masyarakat Luwu memiliki paradigma yang universal dalam memahami hakikat masa lalunya tersebut.

Selain begitu hebatnya konsep-konsep “negara kesejahteraan” yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya Kedatuan Luwu di atas, tentunya tidak lepas dari beberapa hal baik keadaan alam yang mendukung, serta sosio-kultural masyarakat pada masa itu, dan satu hal lagi yang sangat penting yaitu kehadiran elit kreatif seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini mereka adalah bagian dari elit kerajaan yang membangun baik sebagai raja maupun cerdik pandai Kedatuan Luwu tersebut.

Jelas bahwa konsep-konsep di atas telah tersedia sebagai bagian dari jati diri masyarakat Luwu saat ini dan generasi kemudian hari. Melupakannya sama dengan menghilangkan ruh daripada kepribadian sendiri, alias hidup tanpa ruh dan makna. Yang tidak penting ketika hanya menceritakan dan mengagungkan masa lalu tanpa memahami dan menginternalisasikan jati diri yang sudah ditanamkan dalam konsep-konsep yang sudah dijabarkan

#### b. Membangun Paradigma Generasi Muda Luwu

Kutipan ini sepertinya perlu diperhatikan Hikayat *La Galigo* menggambarkan kejayaan orang Luwu di masa lalu hingga saat sekarang. Hikayat *La Galigo* merupakan harapan dan inspirasi di masa mendatang, selanjutnya ditegaskan bahwa *La Galigo* salah satu karya yang dikagumi dunia. Dalam waktu singkat, PBB sebagai badan dunia akan memberikan penghargaan untuk karya *La Galigo*. Inilah salah satu bukti kehebatan

orang Luwu. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pujian yang dilontarkan gubernur Sulawesi Selatan Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, saat menghadiri prosesi adat Luwu Mappalessa Samaja atau Melepas Nazar di Baruga Datok Pattimang, Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Luwu Utara, Selasa, 24 April 2012. Acara ini adalah rangkaian Festival Internasional La Galigo yang dihadiri raja dan sultan se-Nusantara.

Kedatuan Luwu seperti yang sudah lumrah merupakan kerajaan penting di Sulawesi Selatan, karena itu saat ini masyarakatnya dan terutama sekali generasi mudanya lahir dari bagian masyarakat kreatif yang harus mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan perkembangan era global dan universal dewasa ini, dengan tanpa atau tidak melupakan jati dirinya sendiri. Dewasa ini, kita tidak akan dapat bersaing dengan masyarakat global jika tidak memahami perkembangan global tersebut. Karena itu, perlu dibina generasi muda Luwu untuk menjadikan dirinya sebagai bagian dari elit-elit kreatif yang memiliki faham *Think Globally and Act locally*.

Memiliki faham kemajuan, tentunya tidak harus menyimpang dari “pola umum” seperti yang digambarkan oleh Jan Romein di atas ketika menggambarkan kemajuan Eropa pasca revolusi industri. Pemahaman yang menjelaskan bahwa “mengambil masa lalu yang baik dan mengambil masa kini dan yang akan datang yang mungkin jauh lebih baik” dapat dijadikan sebagai bagian untuk mendorong kemajuan yang ada.

Bagaimana kehidupan dalam pemerintahan Kadatuan Luwu serta konsep-konsep bernegara dan bermasyarakat demikian jelasnya sebagai pedoman hidup, karenanya tinggal mentransformasikan dalam kenyataan hidup saat ini. paling tidak terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan bersama dalam menempuh kehidupan universal dewasa ini, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, perlu kiranya memberikan pemahaman yang konprehensif akan makna kebesaran Kedatuan Luwu pada masa lalunya. Artinya bahwa generasi muda tidak hanya diajarkan sejarah kebesarannya, tetapi nilai-nilai yang semestinya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena masyarakat global yang mengarahkan pada bentuk susunan masyarakat yang individualis,

kapitalis, dan lain sebagainya, memerlukan bukan hanya pemahaman tetapi juga internalisasi nilai kebersamaan, gotong-royong, dan lain sebagainya yang memang konsep-konsepnya kita miliki. Banyaknya konflik, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya yang kita alami dewasa ini bisa jadi merupakan indikasi semakin melemahnya pemahaman generasi muda kita akan nilai-nilai kultural yang sudah melekat pada sejarah kebesaran bangsanya, khususnya Kedatuan Luwu.

Kedua, Alvin Toffler (1990), seorang Futurolog, telah menggambarkan dalam salah satu karya monumentalnya yaitu *Power Shift: Nowadays the ability to make a deal happen very often depends on knowledge than on the dollars you bring to the table. At a certain level it's easier to obtain the money than the relevant know-how. knowledge is the real power lever*. Jelas bahwa ilmu pengetahuan dan uang merupakan hal terpenting untuk dimiliki oleh siapapun yang menginginkan eksistensi yang memadai sesuai dengan standar hidup dewasa ini.

Perlu digaris bawahi mengenai begitu pentingnya ilmu pengetahuan, hal ini sudah lumrah merupakan bagian terpenting bagi siapapun. Semakin melemahnya status tradisional dalam masyarakat seperti kebangsawanan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sudah lebih tinggi dari status kebangsawanan tradisional yang dimiliki. Memahami hal ini berarti generasi emas masyarakat Luwu pada masa yang akan datang, selain memahami sejarah dan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya, sekaligus peka terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Ketiga, potensi alam, letak geografis, dan lain sebagainya memiliki nilai tersendiri untuk dikelola dengan sebaik mungkin sebagai aset masa depan yang lebih baik. Hal ini memerlukan para ahli lokal yang kompeten di bidangnya dalam kaitannya dengan hal tersebut, berkorelasi dengan harus adanya pemahaman masyarakat pada bagian kedua di atas.

Keempat, sebagaimana konsep humanisme, bahwa bagaimana pun kebesaran masa lalu tersebut, yang seolah-olah menghadirkan kesempurnaan, tapi dalam kenyataannya “tidak ada gading yang tak retak”. Artinya bahwa masa lalu Kedatuan Luwu yang penuh kebesaran tentunya memiliki kekurangan tersendiri, bahkan mungkin juga terdapat kesalahan-

kesalahan atau hal negatif lainnya. Ini juga perlu mendapatkan perhatian, karena kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi dapat menjadi pelajaran yang berarti untuk tidak diulangi lagi. Dalam istilahnya Bambang Purwanto, karena mempelajari manusia, maka bukan hanya menjadi sebuah jargon, tapi berkembang dalam aplikasi.

### c. Refleksi

Ungkapan “Kekuasaan ada di Gowa, Kebesaran ada di Luwu”, merupakan bukti betapa pengaruh kebesaran kerajaan ini sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan. Bahkan sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan lainnya, Kedatuan Luwu menjadi imperium bagi kedatuan-kedatuan kecil sebagai vassal di sekitarnya. Sebagai sebuah kerajaan yang pernah mencapai puncak kejayaan sekitar abad X hingga XIV yang diistilahkan dengan “masa I La Caligo” sangat wajar apabila menjadi kebanggaan bagi masyarakat Luwu dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Terlepas dari kebanggaan masa lalu dari keberadaan Kedatuan Luwu di atas, tersirat dan tersurat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pemerintahan, nilai-nilai Ketuhanan, dan lain sebagainya yang perlu mendapatkan perhatian generasi muda, bukan hanya untuk dipahami, melainkan untuk dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mewariskan nilai-nilai sebagai pemikiran normatif, dalam praktik pemerintahan tercatat dalam sejarah bagaimana sistem kepemimpinan pemerintahan Kedatuan Luwu yang meskipun bersifat monarki namun sekaligus memiliki azas demokratis. Dalam hal ini banyak sekali model pemerintahan Kedatuan Luwu yang dapat ditransformasikan dalam sistem pemerintahan nasional sekarang ini, terutama berkaitan dengan bagaimana sistem demokrasi yang dibangun.

Kebesaran dan nilai-nilai yang sudah dibangun tersebut dengan demikian perlu mendapatkan perhatian dengan pengembangan yang aktif, kreatif, dan inovatif dari masyarakatnya. Hal ini penting untuk mengubah paradigma yang hanya membanggakan masa lalu, namun tidak ada usaha untuk memajukan diri sendiri dalam menghadapi dunia global dan universal yang sudah melanda segala aspek kehidupan. Untuk menghadapi perkembangan masyarakat Luwu yang sudah menjadi bagian dari

dunia yang universal tersebut, banyak hal yang perlu diperhatikan seperti memajukan dunia pendidikan, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kultural sebagai identitas diri dan lain sebagainya.

## **2. Nilai Kepemimpinan dalam Kearifan Lokal**

Konsep kepemimpinan masa lalu tidak lepas dari kehidupan politik kerajaan-kerajaan tradisional yang pernah ada, baik Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, dan Kerajaan Bone (hanya menyebut sebagai besar saja). Konsep yang akan dijelaskan selanjutnya tidak lepas dari perkembangan kerajaan yang dianggap sebagai kerajaan pertama di Sulawesi yaitu Luwu. Terkait dengan keberadaan Luwu sebagai kerajaan yang paling berkuasa pertama kali, oleh Zainal Abidin dijelaskan sebagai berikut: menurut tradisi lama, Kerajaan Luwu merupakan satu kerajaan yang paling berkuasa di Sulawesi mulai dari abad ke X sampai abad ke XIV. Tradisi itu dapat dibuktikan dengan fakta bahwa sampai sekarang bangsawan-bangsawan Luwu memperoleh penghormatan yang tertinggi di Sulawesi. Seperti hanya anggota-anggota Dewan Pemerintahan Luwu yang berdasarkan asal-usulnya dari Batara Guru-Sawerigading, maka demikian pula halnya dengan anggota anggota Pewan Pemerintah Gowa.

Mencari formulasi konsep kepemimpinan di Sulawesi Selatan dengan demikian tidak lepas dari keberadaan kerajaan-kerajaan di atas yang telah memproduksi beberapa konsep yang dianggap baik untuk diterapkan saat ini, bahkan untuk masa depan generasi penerus kita. Karena itu yang menjadi fokus pembahasan pada bagian ini adalah konsep kepemimpinan pada kerajaan-kerajaan yang disebutkan tadi, terutama sekali apa yang pernah diformulasi pertama kali di Kerajaan Luwu' dan dikonsepkan secara berkesinambungan di kerajaan-kerajaan setelahnya.

Adanya ide tentang kepemimpinan telah ditanamkan oleh leluhur daerah ini sejak dahulu, bahkan sejak kelahiran manusia itu sendiri. Khususnya di Sulawesi, konsep kepemimpinan ini salah satunya tercantum dalam *lontarak Latoa* yang ditulis pada abad ke-16. Pada periode *lontarak*, raja diibaratkan sebagai To Manurung yakni sosok yang pantas dimuliakan, manusia yang paling dihormati, dan sebagai titisan dewa. Pada saat itu, perkataan raja menjadi hukum yang berlaku dan dipatuhi

oleh rakyat, periode ini merefleksikan dua hal. Pertama, sosok Raja yang paling dihormati telah menjadi suri teladan bagi rakyat dengan sifat kepemimpinan yaitu; kejujuran, ketegasan, dan kecintaannya kepada dewata. Kedua, rakyat bersikap sangat patuh pada pemerintahan raja. Figur kepemimpinan raja menjadi kombinasi mumpuni dalam menciptakan negara yang aman dan Sejahtera.

Kedua refleksi kepemimpinan di atas sudah tumbuh pada masa-masa kerajaan awal di Sulawesi, mulai dari kelahiran dan masa awal dari munculnya kerajaan-kerajaan yang diawali dengan datangnya *Tu-Manurung* (Makassar) atau *To-ManurungE* (“Tu” atau “To” berawal dari kata ‘tau’ = orang, manurung yang turun dari langit atau dari khayangan). Berdasarkan hal di atas, tentunya konsep kepemimpinan dan yang dipimpin pada masa kerajaan awal ini tidak lepas dari konsep kepercayaan ini.

Berdasarkan tulisan tentang *To-Manurung* menjelaskan bahwa naskah lontara tentang kedatangan *To-Manurung* dikatakan sebagai pangkal terjadinya kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar. Pada zaman dahulu mencerminkan terjadinya eksperimen baru dengan bentuk kekuasaan dari tingkat kaum yang dipimpin, bentuk kekuasaan baru yang lebih tinggi dan lebih dipusatkan dalam tangan satu orang yaitu *To-Manurung*, tidak melalui pemaksaan atau paksaan fisik atau penindasan suatu golongan atau kelas sosial maka lahirlah konsep *To-Manurung* atau *Tu-Manurung* tadi. Terkait dengan hal tersebut, bahwa lontarak menerangkan secara jelas bahwa kerajaan negara ditentukan oleh moralitas manusia. Dalam konteks kenegaraan, manusia digolongkan dalam dua aspek, yaitu pemerintahan dan rakyat. Latoa menyebutkan tiga pangkal kebijakan di dunia; 1) mencegah ucapan-ucapan buruk, 2) mencegah diri dari perbuatan jahat dan 3) mencegah pikiran dari hal-hal jahat.

Beberapa pangkal kebijakan di atas, bagi masyarakat Sulawesi Selatan yang mempercayai adanya *To Manurung*, seorang yang dapat diangkat menjadi pemimpin negeri bila memenuhi syarat pribadi yang menurut mereka merupakan ajaran adiluhung. Pribadi adiluhung adalah pribadi yang dijiwai oleh prinsip *siri' - pesse*. Pribadi *siri' - pesse* seorang

pemimpin meliputi; sifat jujur, takwa, gigih memperjuangkan kesejahteraan dan kedamaian rakyat, berani, teguh dalam pendirian, mampu mempersatukan rakyatnya, adil, terbuka pada nasihat dan kritikan.

Konsep-konsep kepemimpinan di atas, lebih jelas dikatakan bahwa syarat seorang menjadi pemimpin bagi masyarakat Bugis menurut Abidin, (1983) adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur terhadap Devatta Seuwae dan sesamanya manusia.
- 2) Takut kepada Devatta Seuwae dan menghormati rakyatnya dan orang asing serta tidak membedakan rakyatnya.
- 3) Mampu memperjuangkan kebaikan negerinya agar berkembang baik rakyatnya, dan mampu menjamin tidak terjadinya perselisihan antara pejabat kerajaan dan rakyat.
- 4) Mampu menjamin kesejahteraan rakyatnya.
- 5) Berani dan tegas, tidak gentar hatinya mendapat berita buruk (kritikan) dan berita baik (tidak mudah terbuai oleh sanjungan).
- 6) Mampu mempersatukan rakyatnya beserta para pejabat kerajaan.
- 7) Berwibawa terhadap para pejabat dan pembantu-pembantunya
- 8) Jujur dalam segala keputusannya.

Begitu juga dalam *Lontarak* dikisahkan bahwa di kerajaan Pammana, datu (raja) harus memiliki syarat sebagaimana ucapan We Tenri Lallo sewaktu dia ditawarkan jabatan untuk menjadi raja pada abad XV, sebagai berikut: adapun yang patut memimpin agar tanaman padi tak hanya, menyelimuti agar tak dingin (mengayomi) salah orang yang mendapat pertolongan dari Dewata, yang memiliki empat macam kemampuan dalam kehidupannya. Pertama, kemampuan harta benda. Kedua, cakap dan terampil serta perkataannya pantas. Ketiga, kemampuan jasmaninya untuk memerintah. Keempat, hemat cermat; bermurah hati pada rakyatnya dan suka menolong sesamanya manusia (Abidin, 1983).

Kutipan *Lontarak* di atas menarik untuk diperhatikan, jelas bahwa dalam tradisi *Lontarak* menyangkut masalah peranan atau fungsi raja sebagai pemimpin puncak dalam negeri, menekankan masalah moral para pemimpin dan tanggung jawabnya terhadap rakyat yang dipimpin dan bukanlah berdasar atas kekuasaan belaka. Nasib rakyat yang sewaktu-

waktu terancam oleh perlakuan tidak adil dari pihak penguasa, telah menjadi sasaran utama untuk diperhatikan. Rakyat mendapat perlindungan yang tegas untuk dilindungi haknya, diperbaiki kehidupannya dan diberikan kebebasan untuk menikmati hidupnya dalam negeri. Kesetiaan atau dukungan rakyat kepada raja bukan berarti bahwa raja sebagai penguasa yang tertinggi dapat menjadikan rakyatnya sebagai objek semata, tanpa berusaha untuk memberi imbalan kebahagiaan hidup bagi mereka. Kesetiaan rakyat yang diberikan kepada raja dimaksudkan agar mereka disayangi oleh raja dan memimpin mereka menuju jalan kebahagiaan dan kedamaian hidup.

Konsep kepemimpinan dalam *Lontarak*, dipesankan pula untuk mempelajari sifat negatif dan positif yang ada di dunia. Karena memang pada dasarnya kedua unsur ini selalu ada pada setiap diri manusia yaitu unsur api, air, angin dan tanah. Sifat api adalah besar tindakannya, tidak memiliki kantaki pati, tidak mau mengalah, hanya dirinyalah sendiri yang dianggap benar, tetapi memiliki sifat berani. Air memiliki sifat kegigihan tetapi tidak jujur. Angin sendiri memiliki kejujuran, pemurah dan benar pengetahuan. Singkatnya seorang pemimpin untuk memiliki sifat jujur untuk melawan sifat ketidakjujurannya, cendekia untuk menghindari kebohohan, berani untuk menghindari rasa takut, mengayomi untuk menghindari penderitaan rakyat, dan terbuka untuk menghindari skeptisisme. Dengan demikian seorang pemimpin dalam konsep tradisional ini menunjang keseimbangan dalam segala aspeknya.

Semua konsep yang telah diuraikan di atas dalam konteks lokal, nilai dan semangat leluhur Bugis-Makassar yang tertuang dalam *Lontara'* dan konsep *Tomanurung* dapat diaplikasikan bersama-sama, karena secara mendasar keduanya memberikan konsep yang sangat berarti dan penting untuk dipahami dalam kehidupan baik sebagai pemimpin maupun sebagai rakyat. Pola kepemimpinan leluhur begitu sederhana namun mampu menciptakan suasana aman dan sejahtera bagi rakyatnya. Pola kepemimpinan yang berlandaskan *pangadereng* adalah kunci sukses raja dalam memimpin kerajaan.

Konsep-konsep kepemimpinan yang ditanamkan pada seorang pe-

mimpin di atas merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masa lampau untuk direfleksikan pada masa ini, dan diwariskan untuk masa depan generasi muda yang akan datang. Karena itu, kearifan lokal (*local wisdom*) dalam hal ini menjadi penting.

a. Kearifan Lokal dan Konsep Kepemimpinan

Apa yang akan dijelaskan pada bagian ini sebenarnya tidak lepas dari pemaparan sebelumnya. Akan tetapi konsep kepemimpinan yang sangat penting untuk dimiliki generasi muda kita saat ini dan masa yang akan datang coba dijelaskan dengan konsep kearifan lokal yang lebih luas. Andi Ima Kesuma (2012) menguraikan bahwa dalam konsep hukum yang dikutip dari *Lontarak*, masyarakat Makassar-Bugis yang sejak lama mengenal beragam aturan hidup yang menjadi ajaran dan pegangan hidup. Terkait dengan konsep kepemimpinan yang perlu ditanamkan pada generasi muda yang nantinya akan menjadi tulang punggung keberlangsungan adanya kearifan lokal tersebut, tidak salah kalau kita ulang dan adopsi serta tanamkan pada generasi muda mengenal ajaran yang dikisahkan dari pernyataan Opu To Taddampali Pajung Luwu XXXIII kepada cucunya Andi Mappayompa Opu To Taddampali Larompong (Opu To Mariialeng Kerajaan Luwu) bahwa untuk diangkat menjadi pemimpin sekurang-kurangnya 7 (tujuh) faktor yang harus diperhatikan pada diri seseorang, sebagai berikut:

Tujuh faktor yang oleh Andi Ima Kesuma (2012) ini dinamakan sebagai *seven wonders of the local leadership*, dapat dijabarkan sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1) *Acca* (Kecakapan)

Dalam bahasa sehari-hari disebut pandai atau pintar dan dalam *Lontarak* disebut cendikia atau intelek. Jadi *Acca* bukan hanya pandai atau pintar tetapi juga cendikia atau intelek. Oleh karena itu dalam *lontarak* dijelaskan bahwa orang yang mempunyai nilai *acca* disebut *To acca To Kanawamaan*, yang dapat diterjemahkan cendekiawan, ahli pikir, atau ahli hikmah arif.

2) *Warani* (Ksatria)

Seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat ini, yang bermakna

berani mengambil tindakan untuk menjaga kestabilan pemerintahan. Keberanian sangat diperlukan dalam pemerintahan karena apabila seorang pemimpin tidak *warmi*, maka dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lebih jauh oleh bawahannya. Konteks warani berarti berani bertindak dan berani mengambil risiko.

3) *Lempuk* (Kejujuran)

Dalam perkataan Bugis, jujur disebut *lempuk*. Menurut arti logatnya, jujur sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, ada kalanya kata ini berarti ikhlas, benar, baik, atau adil. Ketika Tociung, cendikiawan Luwu, dimintai nasihatnya oleh calon raja (datu) Soppeng, La Manussa Toakkaraeng, beliau menyatakan berbuat jujur; memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dipercaya lalu tak curang. Sejalan dengan perkataan Kajolaliddong, cendekiawan Bone, menjelaskan kejujuran ketika ditanya oleh raja Bone mengenai pokok pangkal keilmuan. Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya kalau bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan mengambil kayu yang disandarkan kalau bukan kamu yang menyandarkannya, jangan juga kayu yang sudah dicetak ujung pangkahnya yang bukan kamu mencetaknya.

4) *Assitimqiang* (Kepatutan)

Kata ini berasal dari kata tinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. *Lontarak* mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya termasuk perbuatan *mapassitinqiq*.

5) *Getteng* (Ketegasan)

Selain berarti teguh, kata ini pun berarti tetap asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh pada pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai ini ditunjukkan dalam: a) tak mengingkari janji; b) tak mengkhianati kesepakatan; c) tak membatalkan keputusan dan tak mengubah kesepakatan; d) jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung.

6) *Masagena* (Kemampuan)

Nilai kepatutan erat kaitannya dengan kemampuan jasmani dan rohani. Penyerahan atau penerimaan sesuatu harus didasarkan pada kepatutan dan kemampuan. Kemampuan di sini juga bermakna bahwa seorang calon pemimpin itu seharusnya memiliki kecukupan harta atau kekayaan.

7) *Makaritutu* (Kewaspadaan)

Kewaspadaan dapat dimaksudkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan hendaknya berhati-hati. Misalnya, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu tujuan dan sebagainya. Untuk itu diperlukan seorang pemimpin yang mampu bertanggung jawab dan sifat kehati-hatian dalam setiap tindakannya.

Sejalan dengan pesan-pesan kepemimpinan di atas, dalam hal ini sebagai generasi muda sangat penting untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai utama keluhuran lokal tersebut. Misalnya, Rahman Rahim menjelaskan bahwa menurut Toriolo, yang menentukan manusia, salah berfungsi dan berperannya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia. Adapun nilai keluhuran yang dimaksud sebagai nilai-nilai utama yang harus tampil peranannya pada generasi muda, adalah sebagai berikut.

1) Kejujuran

Perkataan jujur dalam konteks budaya Bugis adalah merupakan penilaian perilaku yang sangat terpuji dan dihormati. Perkataan orang dahulu, bahwa jika orang harus merasa segan atau takut maka perasaan itu hanya patut diberikan kepada orang yang jujur. Memang kadang-kadang orang yang jujur tidak laku di dalam pasaran keadilan dan kebenaran, ada kalanya orang jujur tersingkir dan tersungkur dalam penderitaan. Kata *Karaenta Icinara* mengingatkan pula: jangan jenuh dalam penderitaan. Usahakan sekuat-kuat daya menegakkan nilai kejujuran, sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul juga.

2) Kecendekiaan

Dalam Lontara terdapat ungkapan-ungkapan yang sering meletakkan pasangan nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling isi-mengisi. Ungkapan tersebut adalah “Jangan sampai

engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran”.

### 3) Kepatuhan

Bianrama Latoa (*Lontarak*), kata; kepatuhan, kelayakan berasal dari tinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kewajiban yang dibaktikan memperoleh hak yang sepadan adalah sesuatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak dipersoalkan oleh *siitinaja*. Ambil yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan.

### 4) Keteguhan

Keteguhan ini dalam bahasa Bugis disebut *getteng* dan bahasa Makassar-Gowa disebut *kuntutojeng*. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatuhan, dan nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Hal ini dinyatakan oleh Teciung, bahwa empat perbuatan nilai keteguhan; (a) tak mengingkari janji, (b) tak mengkhianati kesepakatan, (c) tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan (d) jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung.

Lebih jauh, terkait dengan kepastian hukum yang penting dan tentunya tetap relevan, dapat dipelajari dari uraian berikut: “Berkata lagi Puang Maggalantung, bagaimana halnya kamu hai To Megu Maccae ri Luwu, bagaimana kepastian hukum yang berdasarkan negeri di Luwu. Jawab Maccae ri Luwu, katanya “*olokku uakkolari, timbangakku uattimbangi. Kupariraoai riraone, kuparitengngai ri tengngae, kupariuaraoai riuaraoae*”, artinya; takaranku kupakai menakar, timbanganku kupakai menimbang. Yang rendah kutempatkan di bawah, yang tengah kutempatkan di tengah, dan yang tinggi kutempatkan di atas” (Abu Hamid, dkk. 2007).

Adapun dalam hal empati terhadap orang lain dijelaskan bahwa To Megu Maccae ri Luwu menggunakan kewajaran dan keserasian. Apa yang dirasa buruk, jangan diperlakukan kepada orang lain hal yang buruk itu. Kalau memang mencubit diri itu sakit, jangan mencubit orang lain. Semua harus ditimbang melalui diri sendiri, apa yang dirasakan baik itulah yang diperbuat atau dilakukan kepada orang lain (Abu Hamid, dkk. 2007).

#### b. Kearifan Lokal dan Wawasan Global Untuk Masa Depan

Setelah menguraikan beberapa konsep kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di atas pada generasi muda kita, terdapat pertanyaan mendasar yang penting untuk dijawab, karena semua memiliki dasar ketika sesuatu tersebut dianggap penting. Pertanyaan mendasar tersebut adalah, mengapa kearifan lokal tersebut perlu ditanamkan pada era global ini? Tentu dalam hal ini akan banyak jawaban yang muncul untuk menjawab pertanyaan tersebut. Darmawan Salman misalnya menjelaskan bahwa pentingnya kearifan lokal tersebut (dalam hal ini bagi generasi muda), paling tidak terdapat tiga hal mengapa kearifan ini penting untuk ditanamkan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penanaman kearifan lokal sebagai penanaman budi baik bagi individu/aktor. Dalam konteks kepemimpinan, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kearifan lokal yang ada banyak sekali konsep-konsep kepemimpinan yang sangat penting untuk dimiliki generasi muda kita, seperti adanya konsep *acca*, *warani*, *lempuk*, dan lain sebagainya di atas sudah cukup menjadi pedoman penanaman budi baik tersebut.

Kedua, artikulasi kearifan lokal sebagai basis modal sosial untuk menegakkan koherensi sosial. Kearifan lokal adalah sumber norma, salah pranata sosial yang kepatuhan kepadanya karena kerelaan. Ialah bagian dari unsur yang secara informal dapat mengkoordinasikan diri mewujudkan tujuan bersama. Hal ini jelas bahwa beberapa konsep kepemimpinan di atas jika mampu diartikulasikan pada saat ini, maupun untuk generasi muda yang akan datang jelas merupakan sumber norma yang sangat penting untuk ditegakkan.

Ketiga, artikulasi kearifan lokal sebagai teknis penyelesaian konflik dan kekerasan. Tentu dengan melihat persaingan yang tidak sehat saat ini pada para calon pemimpin, proses internalisasi kearifan lokal yang mampu menjaga konsep kepemimpinan yang sesuai dengan budaya ketimuran kita, khususnya Bugis-Makassar penting untuk ditanamkan pada generasi muda sejak dini. Karena itu di bangku-bangku sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar adanya kearifan lokal ini seharusnya mulai ditanamkan.

Terlepas dari peran penting kearifan lokal di atas, juga penting

sebagai tameng dan proses filterisasi konsep-konsep yang cepat sekali merasuk generasi muda, sehingga nantinya jika mereka yang menjadi pengendali bangsa ini jangan sampai terjebak dengan konsep-konsep yang tentunya tidak sesuai dengan budaya masyarakat yang ada.

Proses perubahan pemikiran yang pada umumnya mengarah pada kapitalisme libidinal saat ini membuat orang menjadi buta akan kebenaran dan kebajikan yang sudah ditanamkan nenek moyang, yang terlihat adalah adanya hasrat untuk memenuhi libido semata, sehingga banyak pemimpin yang tidak mengindahkan norma-norma masyarakat yang ada. Karena itu, menjadi penting mulai saat ini pada generasi muda untuk ditanamkan penyadaran dengan nilai kearifan lokal yang ada.

Perubahan pandangan dari kapitalisme rasional ke kapitalisme libidinal di atas tentu sangat berdampak pada pola tingkah laku kepemimpinan yang ada pada para pemimpin bangsa saat ini, kendatipun demikian kita tidak pesimis dengan banyaknya kecurangan yang terjadi. Karena salah satu harapan terbesar untuk dapat memperbaiki keadaan ini adalah generasi muda yang akan datang, karena itu merekalah yang sangat penting untuk mendapatkan pengayoman akan pentingnya konsep-konsep dari masa lalu dalam konsep kepemimpinan. Sehingga pada saatnya tiba proses internalisasi tersebut akan terefleksi dalam kebijakan nyata ketika mereka sebagai pemimpin, baik untuk dirinya, masyarakat, agama, maupun bangsa ini.

### **C. Evaluasi**

1. Apa yang dimaksud dengan istilah *The Golden Past* dalam konteks sejarah Kedatuan Luwu?
2. Apa saja pencapaian penting yang menandai masa kejayaan (*Golden Past*) Kedatuan Luwu?
3. Bagaimana peran tokoh-tokoh besar dalam membangun kejayaan Kedatuan Luwu pada masa lalu?
4. Apa kontribusi Kedatuan Luwu dalam membentuk identitas budaya dan politik di wilayah Sulawesi Selatan?

5. Bagaimana nilai-nilai luhur dari masa kejayaan Kedatuan Luwu masih relevan untuk masyarakat saat ini?
6. Bagaimana pandangan generasi muda Luwu terhadap sejarah dan warisan budaya Kedatuan Luwu?
7. Apa tantangan yang dihadapi generasi muda Luwu dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur leluhur?
8. Bagaimana peran pendidikan dan teknologi dalam membentuk paradigma generasi muda Luwu?
9. Apa strategi yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap identitas Luwu?
10. Bagaimana generasi muda Luwu dapat menjembatani antara warisan budaya masa lalu dan tantangan masa depan?

### **Daftar Pustaka**

- Andi Zinal Abidin. 1995. *Munculnya Kedatuan Luwu*. Dalam Badaruddin, Tudang Ade' menelusuri hari jadi Luwu.
- Anthon Andi P. 1995. *Sekilas tentang latar belakang Sejarah dan budaya luwu dalam Badaruddin Andi Picunang Tudang Ade' menelusuri hari jadi Luwu*. Ujung Pandang: Lembaga Pers.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan arung palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke -17*
- Andi Ima Kesuma. 2012. *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia
- \_\_\_\_\_. 2015. *Legacy Tana Luwu*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.

## Bab 4

# Kepercayaan dan Upacara Komunitas Adat Toani Tolotang

### **Pokok Bahasan: Kepercayaan dan Upacara Komunitas Adat Toani Tolotang**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. Kepercayaan
- b. Upacara Adat

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

##### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami kepercayaan dan upacara komunitas adat toani tolotoang

##### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan pengertian system kepercayaan
- b. Menjelaskan lingkup Upacara adat
- c. Menjelaskan system kepercayaan adat Toani Tolotang

#### **B. Materi Pembelajaran**

##### **1. Kepercayaan**

*Toani Tolotang* sebenarnya merupakan nama salah satu di antara beberapa aliran kepercayaan yang ada di Sulawesi Selatan. Sesuai fakta lapangan menggambarkan, bahwa aliran kepercayaan yang populer dengan sebutan *Tolotang* pendukungnya lazim dengan sebutan *Taoni Tolotang* yang sampai saat ini tetap eksis melihat ajaran leluhurnya sebagai sesuatu yang cukup penting dalam rangka menata kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Kehadiran aliran kepercayaan *Tolotang* di tengah masyarakat, terkhususnya dilingkungan dimana komunitas sosial ini bermukim, yaitu di wilayah Kabupaten Sindreng Rappang. Khususnya di Kelurahan Ampirita,

sebenarnya menjadi suatu yang dikatakan luar biasa oleh karena mereka hidup dalam kerumunan masyarakat yang nota benenya sangat kental dengan nuansa keislamannya. Walau sebenarnya pada awal-awal kehadirannya secara keseluruhan sering mendapat teror atau ancaman dari pihak-pihak tertentu, khususnya dari kalangan orang-orang yang menamakan. Dirinya orang Islam beraliran keras (versi muhammadiyah), Tetapi sebagai komunitas dan kelompok sosial yang memang diterima keberadaanya di Bumi Nenek Mallomo tentu tetap memilih dan menampakkan nuansa kebersamaan dalam posisinya sebagai kelompok sosial minoritas. Model-model pembauran dengan masyarakat yang tidak berada pada posisi penganut kepercayaan ini sudah berlangsung melalui berbagai hubungan pertalian, khususnya melalui jalur perkawinan. Hanya saja ketikat hubungan perkawinan itu terbentuk tidak dalam konteks sesamanya, bagi penganut aliran kepercayaan *Tolotang* tidak di restui oleh pemangku adat, dalam hal ini *Uwatta* tidak lagi menerimanya sebagai warga komunitasnya.

Sistem kepercayaan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* adalah terfokus pada *Dewata* seorang yang diyakini mempunyai latar belakang keluarga terpilih atau dapat menjadi panutan pada pengikutnya, dengan gelar yang diberikan kepadanya disebut "*Uawatta*". *Uwatta* dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam komunitasnya dibantu beberapa orang sesuai yang ditugaskan dan diperankan dalam lembaga adat, yang bersangkutan disebutnya "*Uwa*". Artinya, *Uwatta* disini adalah pemimpin tertinggi dalam komunitas dan *Uwa* adalah pembantu dan suruhan *Uwatta* dalam menjalankan tugas-tugasyang terkait langsung dengan urusan pemerintahan, seperti halnya yang diberi tugas mewakili komunitas dalam pembicaraan di lembaga pemerintahan termasuk, terkait dengan masalah perkawinan yang juga diselesaikan dicatatan sipil setelah dilangsungkan perkawinan adat yang dipimpin oleh *Uwa* yang khusus menangani bidang ini, maupun tugas yang hanya sebatas kebutuhan dalam lingkup komunitas saja, diantaranya mengurus upacara yang tercermin dalam banyak hal, seperti yang menangani perkawinan adat, menangani upacara daur hidup lainnya, menangani upacara kematian, termasuk yang menangani ritual

tahunan yang menjadi prioritas utama dalam membangun kebersamaan di antara mereka (penganut aliran kepercayaan *Tolotang*).

Dalam kehidupan keseharian, bagi pendukung aliran kepercayaan *Tolotang* tetap mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang diistilahkan dengan sebutan “*Dewata SanwaE*”. Dalam kehidupan mereka juga mempercayai akan terjadinya hari kiamat yang justru dikatakannya akan mengantarkan kepada kehidupan yang masuk periode berikutnya dari kehidupannya sekarang yang diistilahkan dengan sebutan “*lino paimeng*”. Dunia seperti dimaksud disitulah menjadi tempat tinggal atau hidup bagi orang-orang yang dalam hidupnya menaati perintah *Dewata SanwaE*, termasuk perintah *Uwattta* yang disebutnya “*lipu bonga*”.

Bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* pada prinsipnya tidak mengenal neraka. Sebab bagaimana pun nasib yang mereka akan hadapi dihari kemudian, baik terkait dengan amal maupun dosa sepenuhnya mereka gantungkan atau serahkan pada “*Uwatta*” sebagai pemimpin ummat. Sebagai suatu prinsip yang dipegang ummat penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* adalah menganggap bahwa dirinya sekarang hidup pada periode kedua. Dan mereka percayai sebagai kehidupan yang digolongkan priode pertama, adalah telah musnah, yaitu manusia yang dikenalnya pada suatu masa *Sawerigading* dan pengikutnya, dikatakannya seperti ini oleh karena seorang *Sawerigading* dipercayainya sebagai cucu atau turunan kedua dari seorang *PatotoE* yang dipercayainya sebagai pemilik jagadalm raya.

Dalam kehidupan keseharian terhadap penganut aliran *Toani Tolotang*, menerapkan tiga buah konsep yang melakoni hidupnya, yaitu terkait dalam konsep mengenal Tuhan, konsep mengenal manusia dan konsep mengenal alam atau lingkungannya. Ketiga buah konsep dalam kehidupan mereka diwujudkan seperti halnya pengakuan terhadap Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta jagad raya dan seluruh isinya dpat terpatri lewat pengakuannya beerdasarkan ajaran yang diterima, yaitu:

- 1) Tuhan Yang Maha Esa, dikatakan wujud adanya, mustahil tiadanya, tidak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu yang di dunia, bukanlah bersifat dunia.
- 2) Tuhan Yang Maha Esa, adalah asal dari segala asal usul yang sifatnya ada (ada lahir bathin) dan tiada bandingnya.
- 3) Tuhan Yang Maha Agung, adalah berada disegala benda, tempat ruang dan alam sawung. Tuhan Yang Maha Agung disebutnya Hyang Maha Purba.
- 4) Tuhan Yang Maha Purba, Maha Kuasa, adalah kekuasaannya menghidupkan jagad raya dengan segala isinya, Tuhan Yang Maha Esa disebutnya Hyang Sukma.

Berkaitan dengan konsep tentang manusia bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* yang mengatakan jasmani manusia diistilahkannya *watangkale* berarti tubuh. Ketika istilah ini dikaitkan dengan kata batang=*bola* berarti rumah, maka *watangkale* disebut tubuh kasar. Bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* dalam melihat apa yang dikatakan tubuh manusia itu terdiri dari unsur tanah, air, api, dan angin. Keempat unsur alam disebutkan ketika dikaitkan dengan aktivitas upacara ritual yang menjadi fokus perhatian masyarakat pengikut aliran kepercayaan ini, adalah dimanifestasikan pada persembahan makanan yang dibuat dari bahan ketan berhias atau disebut *sokko patanrupa*, yaitu nasi ketan berwarna putih melambangkan unsur air, yang berwarna merah melambangkan unsur api, yang berwarna hitam melambangkan unsur tanah dan nasi ketan berwarna kuning melambangkan unsur angin. Kondisi seperti inilah sehingga upacara ritual, seperti halnya *upacara mappenre bulu selalu dihadirkan*. Sebab memang bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* mempercayai keempat unsur alam ini merupakan sumber asal muasal dari keberadaan manusia.

Begitupula keterkaitannya dengan konsep tentang alam, karena kehadirannya sebagai seorang Bugis, maka diacudalah kosmologi orang bugis kosmologi orang Bugis yang menganggap alam raya itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu dunia atas disebutnya *Botting langi*, dunia tengah disebutnya *ale kawa* dan dunia bawah disebutnya *uri liyu*. Tetapi kalau

mengacu pada konsep yang diutamakan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* mengakui bahwa alam dunia ini diciptakan oleh *Dewata SauwaE*. Bahkan oleh *Dewata PatotoE*, dengan kekuasaannya daratan yang ditutupi air menjelma untuk tempat tinggal manusia. Dalam soal kepercayaan kepada Tuhan, bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, *Dewata SauwaE* yang terdiri dari dua kata, yaitu dewata diartikan sebagai Dewa atau Tuhan, sedangkan *SauwaE* diartikan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mithos Bugis-Makassar pun istilah *Dewata* itu sudah dikenal dengan sebutan berbeda, yaitu *dewata*, *dewangta* dan *de'watang*. Dengan mengacu dari ketiga bentuk ucapan mengenai dewata, maka artinya cukup spesifik, yaitu yang tidak punya wujud, jadi *de'watang* disini adalah watang sebagaimana yang dikenal dengan manusia. Maka *de'watang* artinya yang khusus disebut sebagai sesuatu yang tidak bertubuh seperti tubuh manusia. Sedangkan Mattulada (1985) menyebutkan: *de'watang* atau *de'batang* berarti tanpa wujud yang dipuja, dipercayai sebagai asal dari segala sesuatu dengan menyebutnya *de'watang SauwaE* ialah yang tidak beerwujud dan tunggal. Jadi perkataan *Dewata SauwaE* itu berarti Dewa Yang Esa (Tunggal). Dia dalam Zat Yang Esa, pencipta segala sesuatunya dan oleh karenanya Dialah yang patut disembah oleh manusia.

Menurut kepercayaan *Toani Tolotang* bahwa yang mereka sembah adalah *Dewata SauwaE* disebut dalam bahasa Bugis *Mappancaji tenri pancaji, makkelo tenri akkelori, naita mata tennaita mata ia meneng akkelori*, artinya pencipta, Dia ada dengan sendirinya (tidak dilahirkan). Kuasa dan tidak dikuasai, segala yang nampak atau yang gain atas kekuasaan-Nya, Terkait dengan ulasan ini sehingga dikatakan kepercayaan *Toani Tolotang* sehubungan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, Dalam hal ini *Dewata SauwaE* dapat diungkapkan sebagai berikut: 'Aku Dewata yang berkuasa atas segala-galanya, akan memberikan keyakinan agar engkau selamat dunia akhirat, keyakinan yang engkau harus anut *Toani*'. Dari pengertian tersebut maka dapat diperinci beberapa pokok kekuasaan *Dewata SauwaE* menurut kepercayaan *Taoni Tolotang* seperti berikut, berkuasa atas segalanya, sebagai pemberi dan pembeharu ke-

yakinan ummat manusia melalui nasibnya dengan wahyu, sebagai penentu yang harus dan tidak boleh dilakukan, dan sebagai penentu keselamatan dunia dan akhirat

Berkaitan dengan kepercayaan terhadap *Dewata SauwaE*, bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* sirih pinang dikatakan benderanya. Dikatakannya seperti ini oleh karena sirih pinang menjadi perlengkapan utama yang perlu mendapat perhatian lebih dalam banyak hal, baik dalam pelaksanaan upacara/ibadah, seperti *tudang sipulung*, *mappaenre inanre*, *akad nikah* dan kegiatan lainnya harus diahului sirih pinang. Bahkan tanpa sirih pinang persembahan atau ibadah mereka tidak akan diterima atau ditolak oleh *Dewata SauwaE* (Tuhan Yang Maha Esa). Selain sirih pinang juga minyak yang beraroma bau yang harum dibuat dari campuran minyak kelapa dengan pucuk jati dan berfungsi sebagai pendamping/kelengkapan sirih pinang dalam pelaksanaan suatu upacara.

Terkait dengan tuntutan Tuhan Yang Maha Esa dilakoni dengan cara duduk bersila dan tafakkur, khusuk tidak ada diinget kecuali Tuhan/*Dewata SeuwaE*, mempergunakan sirih pinang sebagai lambang atau bendera untuk menghadap *Dewata SeuwaE*, tahu membaca Galigo atau Lontarak. Termasuk bentuk penyembahan Tuhan, bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* tidak dilakukan secara langsung melainkan dengan upacara.

Terkait dengan percaya adanya hari kiamat, dalam tulisan (Arfah, 1991) terungkap, bahwa kehidupan setelah mati dikatakan hari akhirat, artinya hari akhirat akan ada, dimana dalam kehidupan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* disebutkan dengan istilah *lino paimeng*, yang berarti hari kemudian disebutkan dunia kedua. Begitu pula halnya dalam bentuk kepercayaan lain, dimana terungkap bahwa komunitas *Toani Tolotang* juga mempercayai suatu hari yang disebutkan hari kiamat sebagaimana yang juga dikenal dalam masyarakat penganut agama lainnya. Hari kiamat yang disebutkan dalam istilah lokal *Asolangeng lino*.

Wujud dari datangnya hari kiamat tentu menggambarkan sebuah kejadian alam dimana saat itu dunia dan segala isinya musnah dan hancur lebur, manusia dibangkitkan kembali dengan tuntutan diperintahkan mem-

pertanggungjawabkan semua bentuk semua perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya di dunia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Dewata SeuwaE*. Begitu pula kepercayaan akan adanya kehidupan lagi di alam kekal nanti. Sebab memang kematian yang melanda manusia adlah wujud kematian jasmani, yang tetap hidup adalah jiwanya atau rohaninya. Tuntutan mendapatkan kebahagiaan hidup dialam kekal sama sekali tidak terlepas dari apa yang didapatkan selama hidupnya di dunia. Dan harapan untuk memperoleh kehidupan yang kekal adalah diukur dari persoalan tingkat kepatuhan menjalankan tuntutan leluhur.

Selain bentuk kepercayaan yang diungkap sebelumnya, dalam ajaran penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* juga percaya akan adanya hari kiamat. Peristiwa hari kiamat ini tendensinya adalah mengantarkan manusia kepada kehidupan pada periode berikutnya, yang mana dalam lingkup kehidupan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* disebutnya *lino paimeng* dalam bahasa lokal yang berarti hari kemudian. Dan di alam berikut inilah terdapat yang diistilahkan *lipu bunga*, yaitu sebuah tempat yang tersedia bagi orang-orang semasa hidupnya selalu setia dan taat perintah *Dewata SewuaE*, termasuk setia dan taat menjalankan perintah pimpinan ummat, yaitu *Uwatta*. Walau sebenarnya penganut aliran kepercayaan *Toani Tolontong* dalam hidupnya tidak mempunyai konsep tentang neraka, tetapi nasib baik dan buruk yang akan diterima di hari kemudian sepenuhnya mereka serahkan kepada seorang *Uwatta* sebagai pemimpin ummat.

## **2. Upacara Komunitas Adat Toani Tolotang**

Dikalangan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, selain masih hidup tetap melakoni beberapa jenis ritual/upacara yang dikatakan berlaku khusus di kalangan mereka, juga dalam hidup dan kehidupan kesehariannya masih tetap melihat hingga melaksanakan ritual-ritual yang bersifat umum, artinya jenis upacara tersebut juga ditemukan dikerjakan dikalangan masyarakat Sidenreng Rappang yang diketahui sama-sama berlatar belakang suku bangsa Bugis, seperti diantaranya ritual pernikahan, haqiqah, dan ritual hidup lainnya. Sedangkan khusus ritual-ritual atau jenis upacara yang memang menjadi milik dan hanya ditemukan adanya di

kalangan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* merupakan suatu bentuk kegiatan yang boleh dikatakan sifatnya menjadi unik dan hampir boleh dikatakan tidak terlaksana dalam lingkup kehidupan kelompok masyarakat yang berada diluar komunitas adat *Toani Tolotang*, seperti bernasar di Bulu Lowa, ritual *mappenri inanre*, ritual *tudang sipulung*, ritual *sipulung*, ritual *mabbolo*, dan ritual *mattampung*.

#### 1) Ritual/Upacara Bernasar di *Bulu Lowa*

*Bulu Lowa* merupakan nama sebuah gunung yang wujudnya berbentuk kerucuk dengan kondisi tanahnya yang cukup tandus oleh karena hanya ditumbuhi pepohonan yang kurang rindang. Ketinggiannya lebih kurang 200 meter dari permukaan laut (dpl) dan letaknya berada di sebelah barat dari Amparita dengan berjarak tempuh lebih kurang satu kilometer. Disakralnya Bulu Lowa ini oleh karena dipuncak gunung inilah terdapat dua buah bangunan berbentuk gubuk yang satu diantaranya berukuran 2×1,5 meter dan satu lainnya berukuran.

Di depan gubuk tersebut terdapat tumpukan batu berbentuk rongga. Dan dalam rongga inilah dipercayai atau dimitoskan komunitas adat *Toani Tolotang* hidup seekor ular besar yang dianggap sakti. Unsur kesaktiaan dari seekor ular jadian-jadian dimaksud oleh karena wujudnya memang dapat berubah-ubah, seperti halnya ular itu dapat berubah wujud sebagai seekor kucing.

Adapun wujud dari orang-orang yang bernasar di Bulu Lowa ini dilakoninya dengan cara mengikat benang pada salah satu tiang di gubuk yang dimaksud dan yang bersangkutan meminta dengan cara berjongkok sesuai apa yang diinginkan, bahkan dalam permintaannya sekaligus mengumbar janji yang isisnya akan menyembelih hewan (kambing) setelah niat atau permintaannya tercapai. Dan salah satu bukti ketika permintaan mereka nantinya diterima atau tercapai adalah ketika yang bersangkutan melihat ular yang sakti itu. Bahkan ketika ketika permintaannya terkabulkan, maka setiap orang yang akan menyembelih hewan kambing, juga tak luput membawa figura berupa rumah-rumah kecil atau yang terbuat dengan anyaman bambu atau dari bahan kayu (semacam hiasan) yang nantinya diletakkan sekitar gubuk dimaksud. Itulah sebabnya tidak heran

kalau di Bulu Lowa itu ditemukan ratusan rumah-rumah kecil. Dan rumah kecil inilah yang dijadikan dasar atau ukuran melihat besaran orang-orang menuai keberhasilan dengan cara bernasar di Bulu Lowa, orang menuai keberhasilan dengan cara bernasar di Bulu Lowa (Tahir Malik, 2004).

Namun perlu menjadi perhatian khusus, bahwa aktivitas bernasar yang dilakukan di Bulu Lowa sebenarnya bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* (Wawancara, Launga, Media Oktober 2012), hanya dilakukan di awal-awal kedatangan mereka di wilayah Amparita, sebab memang ketika itu boleh dikatakan belum ada makam atau kuburan yang menjadi pusat bersiarah. Dan sekarang ini bagi penganut aliran *Toani Tolotang* tidak menjadikan Bulu Lowa sebagai ajang melaksanakan ritual, sebab informasi masyarakat setempat mengatakan makam atau kuburan tua yang menjadi sasaran ritual yang ditemukandi Bulu Lowa adalah makam Arung Amparita yang secara struktur tidak ada ikatan emosional dengan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, kecuali bagi penganut aliran kepercayaan *Tolotang Benteng* yang memang memprediksi bahwa Arung Amparita itu adalah nenek moyangnya. Itulah sebabnya bagi penganut aliran kepercayaan *Tolotang Benteng* justru menjadikannya Bulu Lowa sebagai prioritas aktivitas ritual.

## 2) Ritual/Upacara *Mappenre inanre*

Kata *Mappenre inanre* merupakan salah satu kosa kata dalam bahasa Bugis, yang artinya menaikkan atau mengantarkan nasike rumah masing-masing pemangku adat. Tetapi istilah *Mappenre inanre* khususnya yang ditemukan dalam lingkup kehidupan orang-orang penganut aliran Kepercayaan *Toani Tolotang*, bukan seperti yang dipahami banyak orang yang mana merupakan suatu bentuk aktivitas dalam wujud persembahan masyarakat bawah kepada pemimpinnya, dalam hal ini kepada *Uwatta* dan *Uwa*. Wujud dari konsep persembahan dimaksud adalah kegiatan mengantar, membawa dan menyerahkan bahan makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya disertai sirih dan buah pinang *Uwatta* dan *Uwa*. Daun sirih yang tidak pernah terlupakan dalam setiap kegiatan ritual dalam ruang lingkup kehidupan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* oleh karena daun tumbuhan ini dimaknai sebagai simbol

pemberitahuan kepada *Dewata SauwaE*, bahwa saya dalam hal ini hambamu akan mempersembahkan sajian kepada-Nya (Tuhannya). Bahkan sakralnya yang dinamakan daun siri dikalangan penganut kepercayaan *Toani Tolotang*, sehingga dikatakan menjadi wajib disandingkan dengan nasi dan laup pauknya ketika makanan itu diantar ke rumah *Uwatta* dan *Uwa*, juga dikatakan tanpa daun sirih makanan yang diantar dianggapnya tidak sampai dan sebaliknya tanpa sajian berupa nasi dilengkapi lauk pauk bawaan itu tidak akan diterima *Dewata SauwaE*.

Prosedur selanjutnya, setelah daun siri dan sajian yang diantar ke rumah *Uwatta* dan *Uwa* diterima yang sebelumnya dibacakan sesuai ketentuan, sesajian tersebut disimpan untuk menjadi makanan seorang *Uwatta* dan *Uwa* dan keluarganya, namun sebagian sesajen dan daun sirih yang dibawa pulang pemiliknya. Makna dari dikembalikannya sebahagian barang bawaan yang diantar kerumah *Uwatta* dan *Uwa* adalah sebagai tanda atau suatu bentuk pembuktian bahwa persembahan sesajen telah diterima *Dewata SauwaE*.

Wujud persembahan Upacara *mappenre inanre* yang ditemukan di kalangan penganut *Toani Tolotang* adalah dilangsungkan dengan cara menjadikan bakul sebagai sarana menyimpan atau menempatkan sesajen. Bakul dimaksud dibuat dari anyaman daun lontar yang dilengkapi dengan penutup, ukuran khusus adalah berdiameter 30 cm, tinggi 15 cm atau berdiameter 40 cm, tinggi 25 cm. Bahkan bakul yang dijadikan wadah menyimpan sesajen dikatakan sakral atau dikeramatkan. Bakul yang dikeramatkan digunakan sebagai perlengkapan ritual atau upacara selalu dijunjung tinggi dengan motif perlakuan tidak boleh diletakkan di sembarang tempat, itulah sebabnya sehingga tidak sembarang orang melihatnya, termasuk tidak boleh diperjual belikan. Tetapi bagi orang yang tidak mempunyai bakul yang dikeramatkan boleh meminjam dari orang-orang yang punya.

Jumlah bakul berisi sesajen mesti diantar kerumah seorang *Uwatta* dan *Uwa* pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mesti diberlakukan, tetapi semakin banyak jumlah bakul yang diantar, maka semakin banyak pula bekal yang bersangkutan untuk menuju hari kemudian. Yang menjadi

ketentuan mendasar adalah satu buah bakul untuk satu orang *Uwatta* dan *Uwa*, bahkan yang dianggap masalah jumlah bakul yang diantar dalam kegiatan *mappenre inanre* dikalangan komunitas penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* adalah 84 bakul untuk 7 *Uwa*. Artinya, sasaran pemberian sesajen dalam bakul, selain *Uwatta* juga kepada 7 orang *Uwa*.

Berkaitan dengan kelahiran seorang bayi, maka orang tua dari si anak berkewajiban mengantar atau menaikkan nasi ke rumah *Uwa* yang mana bermakna yang bersangkutan melaporkan diri ke *Dewats SeuwaE* bahwa seorang warga *Toani Tolotang* telah lahir. Begitu sesajen dengan alasan melaporkan sekaligus meminta restu kepada *Dewata SeuwaE*. Bahkan mengantar nasi ke rumah *Uwatta* dan *Uwa* Bagi keluarga yang meninggal dunia justru menjadi wajib di langungkan. Sebab ketika yang bersangkutan lalai dalam setahun, maka tetap menjadi utang dan justru menjadi beban tahun berikutnya oleh karena harus melunasi yang tertunda di tahun-tahun sebelumnya dan melaksanakan ditahun berjalan.

Aktivitas ritual mengantar makan dalam bakul keramat ke rumah pemimpin ummat dilakukan seorang perempuan dengan cara digendong secara sembunyi-sembunyi. Bakkul berisi sesajen diberi tutup atau di bungkus dengan kain sarung. Pelaksanaan ritual *mappenre inanre* yang mesti dilakukan sembunyi-sembunyi, tidak secara terang-terangan. Itulah sebabnya sehingga bakul yang berisi sesajen ketika diantar ke rumah *Uwatta* dan *Uwa* harus dalam kondisi tersembunyi atau terbungkus dengan kain sarung.

### 3) Ritual/Upacara *Tudang Sipulung*

Sebenarnya masyarakat Sidenreng Rappang secara umum sejak lama mengenal aktivitas yang namanya *tudang sipulung*, karena kegiatan ini terangkai dengan membicarakan masalah pertanian padi sawah. Tetapi khusus *tudang sipulung* keteerkaitannya dengan kehidupan masyarakat penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* adalah bermakna duduk berkumpul untuk melaksanakan atau merumuskan ritis-ritis tertentu, terutama yang berkaitan dengan meminta keselamatan bersama dalam tujuan tertentu, seperti dicontohkan berkumpul bersama memanjatkan doa memohon agar turun hujan. Permohonan meminta turun hujan karena ada

tahun-tahun tertentu musim kemarau berlangsung terlalu lama sehingga mengganggu aktivitas pertanian, khususnya pertanian padi sawah sudah menjadi harapan masyarakat penganut aliran kepercayaan *Toano Tolotang*. Selain itu, tudang sipulung juga dilakukan ketika masyarakat setempat terjangkit penyakit menular, olehnya itu mereka berkumpul untuk sama-sama mengintropeksi diri, sekaligus mencari solusi penyembuhan. Sebab musibah semacam ini, dipercayainya datang menimpa masyarakat akibat ada persoalan ada yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, dalam artian masyarakat kena kutukan.

Aktivitas *tudang sipulung* dilakukan adalah bertujuan untuk menetapkan hal-hal berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan akan datang, seperti halnya menentukan waktu turun sawah, penetapan jadwal ritual-ritual yang akan dihadapi. Bahkan pelaksanaan *tudang sipulung* dapat juga dilangsungkan dalam rangka mengkomodir, persoalan menyangkut hukum, termasuk pertikaian-pertikaian yang ada dalam masyarakat yang tidak perlu diselesaikan keluar. Wujud pelaksanaan *tudang sipulung* dilangsungkan pada malam hari dengan cara beramai-ramai berjalan mengitari atau mengelilingi kampung yang man dalam perjalanannya memanjatkan doa sehubungan dengan musibah massal yang menimpanya.

#### 4) Ritual/Upacara *Sipulung*

*Siplung* sebenarnya juga berarti berkumpul, tetapi hujan dan sasaran dari berkumpul yang diistilahkan *sipulung* disini berbeda dengan berkumpul dalam aktivitas ritual *tudang sipulung* yang terungkap sebelumnya. Aktivitas berkumpul yang dinamakan *sipulung* disini adalah pelaksanaan ritual atau upacara yang berlangsung setahun sekali dan dikatakan wajib dilaksanakan bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, bahkan ritual *sipulung* bagi pendukungnya dimanifestasikan sebagai hari rayanya.

Ritual berkumpul bersama setahun sekali intinya terfokus pada aktivitas memanjatkan syukur atas diberikannya berkah selama setahun, termasuk melakukan aktivitas penyiraman kuburan para leluhur mereka, terutama kuburan I Pabbere, yang menjadi pemimpin rombongan saat

melakukan ke Kabupaten Sinreng Rappang, khususnya di Amparita saat pengusiran oleh raja Wajo ketika itu dari Kampung wani di Kabupaten Wajo karena yang bersangkutan (penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*), yang tidak mau menuruti perintah sang raja, yaitu memeluk agama islam yang dianut Sang Raja.

Aktivitas *Sipulung* tahunan mengambil tempat pada area hutan yang dikhususkan menjadi lokasi pelaksanaan ritual, baik ritual tahunan yang disebutnya *mapenringyanneng* maupun ritual karena yang bersangkutan menjadi akan melepas nasar/hajat yang mana dapat dilakukan setiap orang kapan saja. Waktu atau jadwal pelaksanaan *sipulung* menurut masyarakat pendukungnya sebenarnya dilaksanakan setelah panen padi, khususnya padi sawah tadah hujan yang memang produksinya setahun sekali. Tetapi karena upacara atau ritual yang juga populer dikenal dengan nama *mappenrinyameng*, yang berarti berusaha dahulu lalu besenang-senang kemudian menjadi ajang kumpulan tahunan seluruh peengikut atau pendukung aliran kepercayaan *Toani Tolotang* yang ada tersebar dimanamana, maka kegiatannya di agendakan setiap tahun di bukan Desember atau di bulan Januari, artinya ketika kegiatan ini tidak sempat dilaksanakan di bulan Desember, maka diundur ke bulan Januari. Bahkan informasi diterima dari seorang *Uwa* (Wa Launga') ketika kegiatan *mappenringnyameng* mesti dilakukan dibulan Januari, maka pelaksanaannya tidak bisa melampaui tanggal sepuluh, artinya kegiatannya harus terlaksana antara tanggal 1 hingga tanggal 10. Hanya saja walaupun sudah ada ketetapan mengenai bulan pelaksanaan ritual dimaksud, tetapi sebelum diputuskan tanggalnya tetap dilakukan musyawarah sesama pemimpin ummat untuk menetapkan waktu yang tepat dan harus jauh-jauh sebelum hari H, sebab waktu pelaksanaan akan disampaikan kepada seluruh pengikut ajaran ini.

Adapun agenda ritual tahunan yang terselenggara dalam momentum yang cukup meriah ini, bahkan sudah menjadi sasaran kunjungan masyarakat umum termasuk orang asing, bentuk dan aktivitasnya adalah berwujud duduk berkumpul dalam semua ruang atau lingkungan hutan yang terlihat ditumbuhi pohon-pohon kayu yang cukup tinggi dan rimbun yang

juga akan berguna sebagai tempat bernaung saat dilangsungkannya ritual. Kondisi hutan kayu ini, selain ditumbuhi pepohonan yang tumbuh cukup rindang, juga didalamnya bertebaran pula nisan-nisan dari batu alam yang terlihat berwarna hitam pekat berkat siraman minyak kelapa yang diberi daun pucuk jati. Banyaknya tebarann nisan dalam hutan ini karena memang area ini pernah dijadikan makam bagi pengikut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* dengan tidak melihat starta sosialnya. Tetapi dalam perjalanannya karena lokasi itu menjadi tempat ritual yang cukup dijaga keutuhannya, termasuk dikhawatirkan mendapat gangguan dari pihak luar, termasuk gangguan keamanan terhadap kuburan yang menjadi sasaran sembahsan, khususnya dari pemimpin ummat diantaranya kuburan I Pabbere, maka area ini beberapa tahun silam diberi pagar keliling kawat berduri, termasuk memasang beberapa buah pintu masuk yang selalu dalam kondisi terkunci saat tidak digunakan. Bahkan pintu masuk dibuat area upacara dibedakan, yaitu ada pintu masuk khusus penuka aliran kepercayaan, ada pintu masuk untuk masyarakat biasa dan ada pula pintu masuk bagi para pejabat pemerintahan yang menghadiri ritual ini, termasuk tamu-tamu lainnya.

Terjadinya pembeda pintu masuk area pelaksanaan ritual, selain memang dalam lingkup kehidupan komunitas adat *Toani Tolotang* para pemimpinnya mendapatk penghargaan khusus dari ummatnya, di samping masalah keteraturan saat mendatangi tempat ritual itu. Apalagi dalam area hutan saat dilaksanakan ritual tahunan ini para pemimpin ummat, dalam hal ini *Uwatta* dan *Uwa* masing-masing mendirikan *wala* dalam bahasa setempat, yaitu memagari suatu area pepohonan yang diberi tenda dan kursi yang diperutuntukkan para tamu lainnya yang kesemuanya dipersiapkan sebelum hari pelaksanaan ritual dilangsungkan. Namun perlu diinformasikan pula bahwa dalam ritual *sipulung* ini intinya adalah menyiram kuburan leluhur,

Maka sebulan sebelum hari pelaksanaan puncak kegiatan di *Perrinyameng*, masyarakat pendukung aliran kepercayaan ini sudah disibukkan dengan bersiarah ke kuburan para kerabatnya yang tersebar di mana-mana, baik yang ada dalam wilayah Sidenreng Rappang di wilayah

Kabupaten Wajo, Kota Pare-Pare maupun didaerah persebaran lainnya.

Memasuki hari puncak pelaksanaan ritual *mapperinyameng*, semua pintu akses masuk ke area dibuka dan para pendukung aliran kepercayaan *Toani Tolotang* yang tumpah ruah menghadiri ritual ini pagi hari berjalan berbondong-bondong menuju lokasi dilaksanakannya ritual dengan membawa perlengkapan, termasuk makanan yang diramu segala rupa sebagai persiapan sehari penuh dalam area upacara. Setelah ummat penganut aliran kepercayaan ummat penganut aliran kepercayaan semua memasuki area ritual, yaitu diperkirakan sekitar pukul 11 siang, termasuk para pemimpin ummat, maka berulah para tamu diperbolehkan masuk, terutama yang berkendaraan bisa masuk walau tentu berjalan pelan karena padatnya pengunjung, bahkan satu hari sebelum kegiatan sudah banyak orang yang bermalam, baik posisinya sebagai pendukung acara maupun yang datang dengan keperluan berjualan beragam bahan kebutuhan pengunjung mulai, dari makanan, minuman dan pakaian.

Pada hari puncak kegiatan ritual *sipulung* bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* hadir dengan membawa identitas diri yang menjadi pembeda dengan orang-orang yang bukan pengikut aliran kepercayaan. Ketika itu semua masyarakat mengaku dirinya penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* menghadiri upacara dengan mengenakan sarung yang konon kabarnya rata-rata bernilai beli yang cukup mahal. Selain mengenakan sarung, bagi kaum laki-laki wajib mengenakan kopiah berwarna hitam. Sehingga dengan mengenakan identitas diri ini tergambar dalam area upacara, bahwa yang tidak berpakaian seperti yang disebutkan sebelumnya adalah orang-orang yang bukan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*.

Pelaksanaan ritual *sipulung* yang disebut *mapperrinyameng*, pada prinsipnya dipimpin langsung oleh orang yang dipercayakan sebagai pemimpin ummat, dalam hal ini *Uwatta* untuk menjadi pemimpin upacara dengan alasan momen ini menjadi kesempatan bagi *Uwatta* untuk melaporkan kepada *Dewata SeuwaE* berkaitan dengan jumlah orang yang membawa makanan yang disebut *mappenre inanre*. Serangkaian dengan pelaksanaan ritus, yaitu dilakukan penyiraman makam leluhur beserta

keluarganya, juga dalam kegiatan ini disuguhkan pula pertunjukan berupa permainan rakyat, yaitu *massempe*, yaitu suatu bentuk bela diri yang hanya diperbolehkan menggunakan kaki, pesertanya adalah kaum laki-laki, dewasa ini hanya dikalangan anak-anak. Dahulu beragam permainan rakyat turut memeriahkan acara ini seperti *maggasing*, *mallongga*, *mattojang* dan berbagai macam permainan *massempe* yang dipentaskan, itupun pesertanya tidak lagi melibatkan kalangan anak-anak. Melibatkan kalangan anak-anak adalah semata bertujuan mencegah perkelahian serius yang pernah terjadi beberapa tahun silam diacara seperti ini. Bagi peserta yang mengikuti kegiatan *massempe* yang intinya merupakan kegiatan selingan. Kalah menang dalam permainan ini semua mendapatkan hadiah dari panitia pertandingan yang umumnya dari kalangan pemerintah yang hadir diacara ritual ini, ada berupa uang dan ada pula hadiah dalam bentuk pakaian dan sebagainya.

Pelaksanaan upacara *sipulung* berlangsung sehari, yaitu dimulai pagi hingga sore hari. Peserta ritual *mapperrinyameng* diakhiri dengan makan bersama disekitar area kuburan yang merupakan makam leluhur. Dalam pelaksanaan upacara *mapperrinyameng* dilakukan penyembelihan hewan kerbau atau sapi yang jumlahnya sesuai kemampuan ummat menyediakan, sebab hewan dimaksud menjadi bahan makanan dalam acara yang dilangsungkan di area pelaksanaan ritual.

Pelaksanaan ritual *mapperrinyameng* pada dasarnya mempunyai tiga arti penting dalam kehidupan komunitas penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, yaitu arti yang pertama adalah sebagai momen menziarahi makam para leluhur atau kuburan nenek moyang mereka. Sedangkan arti penting yang ketiga adalah sebagai hari raya. Khusus terkait ziarah kubur dalam rangkain ritual *mapperrinyameng*, pada prinsipnya bukan hanya menziarahi kuburan para leluhur yang ada di *Perrinyameng*, tetapi kuburan leluhur yang juga menjadi sasaran ziarah setahun sekali adalah kuburan I Galigo yang terdapat di Bacukiki Kota Pare-pare, termasuk kuburan leluhur mereka yang terdapat di Wajo, yaitu kuburan La Panaungi, termasuk kuburan kerabat yang banyak tersebar dimana-mana. Untuk melihat kondisi fisik dari area *mapperrinyamen* dan kuburan-

kuburan yang dijadikan sasaran diziarahi saat tiba waktunya, perhatikan beberapa gambar berikut.

Gambar yang tampak di atas adalah potret dari sebahagian area hutan yang selama ini dijadikan tempat pelaksanaan upacara atau ritual *sipulung*. Pada gambar di atas memperlihatkan batu-batu berserakan berwarna hitam adalah nisan kekhasan padua makam komunitas *Toani Tolotang*, rumah-rumah kecil berpagar merupakan kuburan orang-orang yang dianggap mempunyai kelebihan dan lingkup kehidupan komunitas *Toani Tolotang*, dan pohon kayu rindang ini semua menjadi tempat bernaung saat dilangsungkannya ritual *sipulung*. Gambar di atas memperlihatkan kuburan seorang yang pernah menjadi pemimpin atau *Uwatta* di komunitas *Toani Tolotang* yang diberi gelar *Uwa Battoa*. Makam ini selalu menjadi sasaran diziarahi, baik saat dilangsungkannya ritual khusus *mabbolo*, terlebih lagi saat pelaksanaan ritual *mapperrinyameng*.

#### 5) Ritual/Upacara *Mabbolo*

Kata *mabbolo* yang berarti menyiram kuburan, juga merupakan ritual bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*. Kegiatan yang diberi nama *mabbolo* pada dasarnya dilangsungkan saat selesai panen, tetapi dalam perkembangannya kegiatan *mabbolo* tidak lagi hanya berpatokan pada kegiatan setelah panen, tetapi hampir di beberapa kegiatan hajatan lainnya juga dibarengi dengan kegiatan *mabbolo*. Kegiatan *mabbolo* ini dilakukan dengan cara berbondong-bondong dengan kumpulan satu kelompok antara 5-20 orang, dengan membawa cerek berisi air tawar dan sebotol minyak kelapa yang dibuat sendiri yang juga ikut dituangkan atau disiramkan diatas batu nisan dikunjungi walau sebelumnya terlebih dahulu mengelilingi sebanyak tujuh kali nisan tersebut.

Kegiatan *mabbolo* yang paling meriah dilangsungkan di perkuburan yang terdapat di Amparita. Ini dimungkinkan oleh karena Amparita lah yang menjadi pusat keberadaan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, artinya menjadi pusat keberadaan terbesar penganut aliran kepercayaan ini, bahkan banyak orang dari kelompok mereka yang mengatakan bahwa Amparita adalah kampung halamannya, walau sebenarnya yang bersangkutan bukan lahir

dan kampung halamannya. Dari perkembangan kegiatan *mabbolo* juga rutin dilakukan setiap orang yang telah melangsungkan pernikahan, yang mana intinya adalah meminta restu kepada orang-orang atau para kerabat yang telah pergi mendahuluinya. Untuk melihat ciri khas kuburan orang-orang penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* di Amparita, perhatikan gambar berikut. Gambar yang tampak diatas merupakan batu nisan kuburan orang-orang *Toani Tolotang* yang terdapat di Amparita. Tebaran batu nisan yang tampak pada gambar di atas memperlihatkan identitas, yaitu nisan berwarna hitam dengan wujud batu alam. Sedangkan nisan yang terdapat dari batu berukir yang kelihatan putih kemilau adalah nisan makam masyarakat umum, khususnya orang islam.

#### 6) Ritual/Upacara *Mattampung*

Kata *Mattampung* sebenarnya merupakan salah satu jenis ritual yang bersifat umum dikalangan orang-orang yang terlantar belakang suku bangsa bugis, khususnya yang ditemukan di Wilayah Kabupaten *Sidenreng Rappang*. Tetapi khusus dikalangan komunitas penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* dikatakan berbeda dalam banyak hal, diantaranya terkait dengan tetacara pelaksanaannya dikalangan penganut aliran kepercayaan aliran *Toani Tolotang*, *Mattampung* merupakan suatu bentuk ritual yang dimaknai sebagai sebuah peringatan atau memperingati onggokan tanah pada kuburan. Sebab *mattampung* diartikan berasal dari kata *tampung* yaitu onggokan tanah pada kuburan.

Pelaksanaan ritual *mattampung* dalam lingkup kehidupan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang* adalah serangkaian memasang atau menanam batu nisan baru untuk mengganti batu nisan lama yang memasang pemasangan bersifat sementara yang dipasang ketika mayat dikubur, yaitu dari bahan baku kayu. Serangkaian kegiatan *mattampung*, dua sampai tiga hari sebelum nisan yang baru ditanam, keluargai simati melakukan kegiatan makan beramai-ramai dirumah duka, dan dua buah batu nisan yang diambil dari gunung yang wujudnya tanpa ukiran sama sekali dan berwarna hitam oleh beberapa hari disirami minyak kelapa dicampur daun pucuk jati untuk memberi aroma bau yang harum digiring ke kuburan seperti layaknya mengantar jenazah ke kuburan, artinya meriahnya

sama ketika menguburkan mayat terlebih lagi meninggal adalah golongan pemangku adat, tentu acaranya lebih meriah bisa berlangsung hingga satu minggu lamanya berkumpul di rumah duku, bahkan kuburan tepatnya dimakam yang meninggal dimalam hari dijaga secara bergantian sampai kegiatan *mattampung* selesai oleh orang-orang yang ditunjuk. Saat tiba hari pelaksanaan *mattampung* dan batu nisan yang sebenarnya diantar ke kubur terlebih dahulu batu nisan sementara yang dibawahnya diletakkan dan ditanam sebuah bungkus kain yang berisi daun sirih dan buah pinang dikeluarkan sebelum nisan baru ditanam secara permanen. Setelah penanaman batu nisan, dilangsungkan penyiraman batu nisan dengan air dan seorang membacakan doa sambil mengelus-elus batu nisan tersebut. Sebab pada intinya, bagi penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, keluarga simati belum melaksanakan ritual yang disebut *mattampung* (Tahir Malik, 2004).

Bagi masyarakat pendukung aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, selain bebrapa jenis ritual yang diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya, juga dalam hidup dan kehidupannya tetap melaksanakan ritual-ritual lainnya, terutama yang bersifat umum dalam pelaksanaannya sesuai kapasitas mereka, seperti diantaranya ritual perkawinan, haqiqah dan beberapa ritual daur hidup lainnya. Hanya saja pelaksanaan ritual seperti disebutkan dikatakan tidak spesifik, oleh, karena ritual ini juga bukan penganut aliran kepercayaan *Toani Tolotang*, artinya ritual semacam ini juga ditemukan pada masyarakat umum yang ada di Kabupaten Sindereng Rappang. Sedangkan ritual-ritual yang dijadikan sasaran inti dalam tulisan ini adalah ritual yang menjadi spesifik atau menjadi milik orang-orang penganut aliran kepercayaan *Tonai Tolotang* sebagaimana terungkap dalam pembahasan panjang lebar sebelumnya, bahkan dikatakan tergolong unik bagi kalangan masyarakat awam.

### C. Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan sistem kepercayaan dalam konteks antropologi dan sosiologi?

2. Apa perbedaan antara sistem kepercayaan dan agama dalam masyarakat tradisional?
3. Mengapa sistem kepercayaan menjadi unsur penting dalam struktur sosial masyarakat adat?
4. Apa saja unsur-unsur pokok dalam sistem kepercayaan suatu komunitas adat?
5. Bagaimana sistem kepercayaan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan kematian?
6. Apa pengertian upacara adat dan bagaimana fungsinya dalam kehidupan masyarakat tradisional?
7. Apa saja jenis-jenis upacara adat yang umum ditemukan dalam masyarakat adat di Sulawesi Selatan?
8. Bagaimana keterkaitan antara sistem kepercayaan dan pelaksanaan upacara adat?
9. Apa makna simbolik yang terkandung dalam berbagai tahapan upacara adat?
10. Bagaimana peran pemuka adat atau tokoh spiritual dalam menjaga keberlangsungan sistem kepercayaan dan upacara adat?

### **Daftar Pustaka**

- Abu, Hamid dkk. 1980. *Penelitian potensi perekonomian daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Penelitian. Dinamika Masyarakat. Ujung Pandang: UNHAS
- Anshari, dkk. *Wawasan islam pokok pikiran tentang islam dan ummatnya*. Bandung : Pustaka Salman
- Arfah, Muhammad, Faisal. 1991. *Nilai-nilai budaya luhur budaya spiritual Masyarakat Toani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Hasil Penelitian. Ujung Pandang : Pemprov Sulsel.
- Syamsul Bahri, dkk. 2012. *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan*.

# Bab 5

## Budaya Orang Makassar

### **Pokok Bahasan: Budaya orang Makassar**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. *Pammanakkang*: Kekerabatan orang Makassar
- b. *Sialle*: Perkwinan
- c. Pelapisan Masyarakat Makassar
- d. *Caradek, Barani, Kalumannyang*: Kiat menjadi mulia
- e. *Sulapa Appak*: Simbol Kesempurnaan
- f. *Pangadakkang*
- g. *Siri na Pacce*
- h. *Ayo*: Bahasa simbol orang Makassar

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami budaya orang Makassar

#### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan pengertian kebudayaan
- b. Menjelaskan ruang lingkup kebudayaan orang Makassar
- c. Menjelaskan sistem budaya orang Makassar

### **B. Materi Pembelajaran**

#### **1. *Pamanakkang*: Kekerabatan Makassar**

Kekerabatan yang dalam bahasa Makassar disebut *bija pammanakkang*, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Sistem kekerabatan orang Makassar tersusun atas dasar pertalian darah dan melalui perkawinan. Terciptanya suatu keluarga diawali oleh suatu bentuk perkawinan. Perkawinan pada orang Makassar disebut *sialle* yang berperan untuk terjadinya keluarga baru. Keluarga inti/batih terdiri dari ibu, ayah dan yang disebut *sipammanakkang*. Akan tetapi ikut

serta saudara-saudara atau kemanakan baik dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu.

Kekerabatan yang terbentuk karena hubungan darah, itulah yang disebut *bija* atau *pammanakang*. Kerabat yang dekat disebut *bija mareppek* atau keluarga dekat. Sedang kerabat yang jauh disebut *bija bella*. Hubungan kekerabatan istri atau suami yang paling tidak mempunyai hubungan darah disebut *bija pakrenrengan*, kesinambungan keluarga. Kerabat pada orang Makassar diperhubungkan oleh kedua belah pihak orang tua, ayah dan ibu, yang dalam sistem kekerabatan disebut *parental* (*bilateral*).

Istilah kekerabatan orang Makassar dapat disusun berdasarkan angkatan/generasi, yaitu tiga generasi ke atas Ego dan tiga generasi ke bawah Ego.

- 1) *Boe* = ialah nenek diatas tiga generasi baik perempuan maupun lelaki disapa *Boe* atau *karaeng* di kalangan bangsawan.
- 2) *Nene/Toa* = ialah nenek, baik perempuan atau pun lelaki disapa *nene*, *toa*, *toa*, *dato* atau *karaeng* di kalangan bangsawan.
- 3) *Mangge* = ialah ayah, disapa *Bapak*, *Ua*, *Babba*, *Tetta/Etta*, dan *Karaeng* di kalangan bangsawan.
- 4) *Anrong* = ibu, disapa *amma*, *ummi* dan *karaeng*.
- 5) *Purina Burakne* = paman, disapa dengan nama singkat sebagai panggilan kesayangan atau panggilan kehormatan di kalangan bangsawan.
- 6) *Matoang Baine* = mertua perempuan, disapa *amma* atau menyebut nama kehormatannya di kalangan bangsawan disebut *karaeng*.
- 7) *Matoang Burakne* = mertua laki-laki, disapa seperti menyapa ayah atau menyebut nama kehormatannya, di kalangan bangsawan disebut *karaeng*.
- 8) *Amma Ao* = ibu tiri, disapa sama dengan menyapa ibu.
- 9) *Mangge Ao* = ayah tiri, disapa sama dengan menyapa ayah.
- 10) *Burakne* = suami Ego disapa *Daeng*, *Karaeng*, *Bapakna*, *Tettana*, *Uwa'na*, *Babbana*, *Kangna*. Katanya yang mengikuti sapaan ayah ini, adalah sapaan yang sudah punya anak.

- 11) *Baine* = Istri Ego disapa *andi*, atau menyebut nama atau menyebut nama atau menyapa seperti ibu ditambah katanya bagi yang sudah punya anak.
- 12) *Saribattang Burakne* = saudara lelaki, disapa *andi* atau menyebut nama bila lebih muda dari Ego, disapa *Daeng* bila lebih tua dari Ego.
- 13) *Saribattang Baine* = saudara perempuan, disapa dengan sapaan lelaki.
- 14) *Iparak* = ipar, disapa dengan sapaan persaudara, apabila derajat ipar lebih tinggi, disapa dengan nama kehormatannya atau disapa *karaeng*.
- 15) *Deknang* = *baisang*, disapa dengan menyebut/menyapa saudara atau menyebut nama kehormatannya atau disapa *karaeng*.
- 16) *Sampo Sikali* = sepupu sekali, disapa dengan *cikali* atau sama dengan sapaan terhadap saudara atau disapa dengan *karaeng* atau nama kehormatannya.
- 17) *Sampo Pinruang* = sepupu dua kali, disapa *pindua* atau sama dengan sapaan sama saudara.
- 18) *Sampo Pintallu* = sepupu tiga kali disapa dengan *pintallu* atau sama dengan terhadap saudara.
- 19) *Lago* = suami atau istri dari orang yang bersaudara, disapa *lago* atau sama dengan menyapa nama saudara.
- 20) *Maruk* = istri lain dari suami (madu).
- 21) *Ana* = anak, disapa *ana* atau:
- 22) *Nrong* (untuk anak perempuan)
- 23) *Ngge* (untuk anak laki-laki)
- 24) *Kamanakang* = kemenakan, disapa dengan *Kamanakang* atau sama dengan sapaan anak kalau derajatnya lebih tinggi disebut *andik daeng* atau *anak karaeng*.
- 25) *Anak Ao* = anak tiri, disapa dengan sapaan *ana* atau *karaeng*.
- 26) *Mintu* = anak mantu, disapa dengan sapaan *ana* atau *kamanakang*.
- 27) *Cucu* = cucu, disapa sama dengan anak.

Hubungan kekerabatan orang Makassar sangat erat sehingga tidak ada suatu urusan yang tidak melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga dan kerabat, utamanya dalam upacara kelahiran, kematian dan sebagainya. Peranan *pammanakang* tampak lebih jelas dalam hal-hal yang

berhubungan dengan *sirirk*. Andaikan salah satu kerabat melakukan hajatan duka atau suka, maka sudah menjadi kewajiban anggota kerabat untuk berpartisipasi secara spontan diminta atau tidak diminta. Biasanya jumlah dan asal sumbangan dicatat, diumumkan dan disaksikan oleh para hadirin. Pada lampiran ditampilkan sebuah contoh daftar sumbangan gotong royong yang terjadi di Desa Kalaserena.

## 2. *Sialle*: Perkawinan Makassar

*Kasiratang* dalam kedudukan merupakan pertimbangan utama dalam menerima jodoh. *Kasiratang* artinya kesepadanan dan keserasian dalam kedudukan sosial, baru diadakan peminangan. Hubungan perkawinan berdasarkan *Kasiratang*, bukan hanya terbatas dalam lingkungan keluarga atau kerabat, akan tetapi lebih luas namun tetap dalam kedudukan sejajar dan serasi. Pembatalan jodoh dapat didasarkan karena berada dalam hubungan *tena nasiratang* atau tidak sepadan dan serasi. Menurut anggapan orang Makassar, perkawinan yang ideal ialah perkawinan dalam lingkungan kerabat, utamanya yang berada dalam garis horizontal sejajar seperti:

- 1) Perkawinan antara *samposikali* (sepupu sekali). Perkawinan ini disebut *sialleang kananna* (perkawinan yang paling ideal).
- 2) Perkawinan antara *sampo pinrua* (sepupu dua kali). Hubungan perkawinan ini disebut *sialle bajikna* (perkawinan baik)
- 3) Perkawinan anantara *sampo pintallu* (sepupu tiga kali), dan seterusnya disebut *nipambani* (mendekatkan kerabat yang jauh).

Di kalangan orang Maakassar dikenal pula perkawinan *anynyala* (kawin lari) artinyas berbuat salah terhadap adat perkaawinan, yang diwujudkan dengan kawin lari. Dengan peristiwa ini, maka timbullah ketegangan dalam masyarakat, terutama keluarga gadis yang lari. Pihak keluarga gadis sendiri menderita *sirik* keluarganya, dan harus dibersihkan dengan membunuh lelaki yang melarikan gadisnya. Kecuali apabila lelaki tadi telah berada dalam rumah atau pekarangan anggota adat/pemuka masyarakat, atsu setidak-tidaknya telah sempat membuang pakaian atau *songkok*, baju atau sarungnya ke dalam pekarangan rumah anggota adat tersebut yang berarti ia sudah dalam perlindungan, maka ia tidak dibunuh

lagi. Ada pun sebab-sebab terjadinya *silariang*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Karena si gadis telah mempunyai tambatan hati, lalu ia akan dikawinkan dengan orang lain yang tidak dicintainya (menghindari dari kawin paksa).
- 2) Keduanya saling mencintai, tetapi si lelaki tidak mampu untuk melaksanakan tuntutan persyaratan keluarga gadis.
- 3) Karena perbedaan tingkat/derajat, dan keduanya telah saling mencintai dan menyadari pula bahwa walau pun si pemuda melamar, lamarannya tidak akan diterima.

Selain dari pada *silariang*, ada pulang yang nilariang artinya dibawa lari. *Nilariang*, berarti ada unsur paksa, yaitu si lelaki secara paksa membawa si gadis ke rumah penghulu adat (Imam) meminta perlindungan kemudian untuk dinikahkan. Sebab-sebabnya antara lain:

- 1) Pinangan ditolak oleh keluarga perempuan. Penolakan pinangan dirasakan sebagai penghinaan.
- 2) Penghinaan langsung dari si gadis, misalnya meludah waktu dipandang oleh si lelaki.

Selain *Silariang* dan *nilariang*, ada pula yang disebut *erangkale* yaitu membawa diri, dalam hal ini sigadis (perempuan) itu yang datang sendiri pada pihak laki-laki atau ke rumah penghulu meminta untuk dikawinkan dengan lelaki yang dipilihnya/ditunjuknya. Sebab-sebabnya antara lain karena:

- 1) *Pangngissengang* (guna-guna), hal ini bisa disebabkan karena si lelaki merasa terhina baik dari sigadis itu sendiri mau pun pihak keluarganya.
- 2) Gadis itu telah mengadakan/dituduh mengadakan hubungan gelap dengan seorang lelaki, sehingga tidak ada jalan lain kecuali mendatangi si lelaki tadi untuk meminta dikawini.
- 3) Menghindari kawin paksa, sehingga si gadis mendatangi pemuda idamannya untuk dikawini.

Seperti halnya dengan meminang, maka untuk memasuki upacara perkawinan, juga melalui beberapa tahap yang dimulai dengan *abbarita* ialah menyampaikan berita perkawinan secara lisan yang dewasa ini dapat

disamakan dengan mengedarkan undangan.

Di desa-desa Kabupaten Gowa dan Takalar, *abbarita* ini dilakukan pula dengan *appalili* yaitu arak-arakan gadis dan orang tua keliling kampung. Pada tempat-tempat tertentu rombongan ini berhenti. Dengan iringan iringan pakanjara, seseorang pria mangaru atau bersumpah setia di tempat tersebut. Biasanya tempat-tempat yang mereka singgahi adalah tempat-tempat keramat dan tokoh-tokoh masyarakat di desa tersebut. *Appalili* ini di maksud memohon restu sekaligus mengundang secara resmi pemuka masyarakat yang di singgahi.

Menjelah berlangsungnya hari perkawinan, maka diadakanlah acara yang disebut *abbarumbung* artinya mandi uap yang dilaksanakan sebagai berikut. Sebuah periuk besar diisi dengan air kemuran, daun-daunan yang serba harum, lalu dimasukkan dibawah kolong rumah. Periuk tersebut lalu ditutup dan bahagian tengahnya dilobangi, diberi cerobong dari bambu kecil. Melalui cerobong itu keluarlah uap tepat pada tempat calon pengantin duduk. Maksudnya ialah agar calon pengantin tahan duduk dalam keadaan segar dan juga berguna untuk menghilangkan bau keringat/badan. Setelah selesai mandi uap, maka calon pengantin perempuan dibersihkan rambutnya oleh *Anrong Bunting* (inang pengantin) dan setelah selesai dilanjutkan dengan *appasili* (membersihkan roh jahat).

Selanjutnya malam sebelum pernikahan, diadakan barasanji atau ratek, ketika peserta barasanji membaca *nuran ya talallau sana* semua orang berdiri koor *asyraka....* Saat itu, tamu-tamu tertentu yang berjumlah harus selal ganjil mulai membubuhi *korontigi* (daun pacar) yang telah tersedia pada telapak tangan pengantin. *Korontigi* yang dipakai oleh pengantin perempuan diantarkan dari pengantin laki-laki yang disebut *alleka* keesokan harinya pengantin lelaki dantar/diarak ke rumah pengantin perempuan yang disebut *simorong* untuk dinikahkan. Apabila akad nikah telah selesai, maka pengantin perempuan untuk *appabattu nikka* yang dimaknai dengan persentuhan ibu jari pengantin perempuan dan wanita.

Untuk memasuki kamar pengantin perempuan, pengantin lelaki dihalangi masuknya oleh beberapa wanita. Pengantin pria harus membayar apa yang disebut *pasungke pakebbu* (pembuka pintu) atau *passungke*

*kulambu* (pembuka kelambu). Sekiranya pengantin lelaki dari kampung lain, ia juga harus membayar *pallapa parasangan* yaitu semacam bea untuk memasuki kampung lain.

Setelah acara-acara selesai di rumah pengantin perempuan, maka pengantin diantar/diarak kerumah pengantin lelaki yang disebut *nilekkak*. Pengantin perempuan pada acara ini, menemui mertuanya dengan membawa hadiah berupa sarung yang disebut *pakmatoang* yakni penghormatan kepada mertua, dan sebaliknya ia pun mendapat hadiah balasan dari mertuanya. Kalau acara-acara di rumah pengantin lelaki telah selesai, maka pasangan pengantin diantar kembali ke rumah pengantin perempuan, dan selanjutnya diadakan acara *nipabbajik* atau sempurnakan yang juga berarti mendamaikan pasangan pengantin. Setelah itu selesailah acara resmi perkawinan. Dalam rangkaian acara perkawinan tersebut, gendang Makassar dibunyikan pada waktu-waktu yang telah ditentukan sepanjang malam dan siang hari. Gendang juga dibunyikan untuk menandakan kedatangan seorang tamu. Pada malam hari ditampilkan tari pakarena.

### **3. Pelapisan Masyarakat Makassar**

Friedericy telah menulis sebuah disertai berusaha menggambarkan pelapisan Masyarakat Sulawesi Selatan sebelum daerah itu dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Friedericy telah banyak mempergunakan bahan-bahan mitologi untuk menyusun tentang pelapisan masyarakat Bugis-Makassar (Lihat: Friedericy, 1933). Berikut ini disajikan gambaran umum tentang pelapisan masyarakat Bugis-Makassar, khususnya masyarakat Makassar (Gowa).

- 1) *Anakkaraeng* (Putra Raja)
- 2) *Maradeka* (Orang Merdeka)
- 3) *Ata* (Sahaya)

Bilamana kita memperhatikan gambaran-gambaran tentang pelapisan masyarakat, seperti disajikan di atas, maka dapatlah diperoleh gambaran umum tentang pelapisan masyarakat itu ke dalam tiga lapisan, yaitu:

- 1) *Anak Karaeng* (Lapisan raja beserta sanak-keluarganya; kaum bangsawan)

2) *Maradeka* (Lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan)

Berdasarkan keterangan tentang pelapisan masyarakat Makassar seperti dilukiskan di atas, dapat dikemukakan beberapa penjelasan sebagai berikut:

- 1) Seorang pria dari lapisan tertentu boleh mengawini seorang wanita dari lapisan yang sama atau dari lapisan yang lebih rendah, tetapi terlarang baginya untuk kawin dengan seorang perempuan dari lapisan yang lebih tinggi.
- 2) Hanya anggota-anggota laki-laki dari *Anak Tikno* dapat dipilih menjadi *Somba* (Raja) yang dianggap masih berdarah *Tu-Manurung*.
- 3) Putri-puteri *Anak Tikno* dari luar Gowa, yang dapat dijadikan permaisuri yang memerintah di Bone, Luwu, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng.
- 4) *Anak Manrapik* yang tidak menjadi raja Gowa, menjadi lapisan bangsawan tinggi yang menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam hirarki birokrasi Kerajaan Gowa, seperti *Tu Mabbicara*, *Tu Makkajannang*, *Bate-AnakkaraEng*, dan sebagainya.
- 5) *AnakkaraEng MaraEngannaya* adalah raja-raja bawahan dalam daerah kerajaan Gowa yang tetap dipertahankan tidak diduduki oleh bangsawan dari lapisan A.I, Sebelum *Tu-Manurung* menjadi Raja Gowa, kerajaan itu adalah suatu federasi dari sembilan negeri yang bergabung di bawah pimpinan dari seorang ketua yang disebut *Pacallayya* yang tidak ketat dan sebagai wasit. Kemudian sembilan Kepala Negeri tersebut dijadikan anggota Dewan Kerajaan yang disebut *Bate Salapang*, di samping tetap menjabat sebagai Kepala-kepala Negeri bawahan. Setelah perluasan daerah Kerajaan Gowa di luar daerah asal yang sembilan, orang yang berasal dari AI. Seringkali diangkat juga untuk menjadi kepala dan itu termasuk dalam *Bate Salapanga*. Ia disebut *Bate-AnakkaraEng*. Dapat dikatakan bahwa lapisan A.II. terdiri dari bangsawan Gowa dan raja-raja bawahan lainnya yang bukan anggota *Bate-Anak KaraEng*.

Gambaran umum tentang pelapisan masyarakat seperti yang dicatat oleh peneliti zaman lampau, tentu tidak akan kita jumpai lagi dewasa ini.

Hal ini disebabkan antara lain oleh gerak perkembangan dari masyarakat itu sendiri, baik karena pengaruh faktor dan dari luar. Sisa pelapisan masyarakat di waktu lampau saat ini masih dijumpai dan lebih nampak dalam pembicaraan hubungan perkawinan. Adapun sopan santun dan cara bertutur kata lebih terpelihara dikalangan masyarakat pedesaan. Gelar-gelar kebangsawanan yakni: *Karaeng*, *Daeng*, dan *Andi* walau sudah mulai banyak ditinggalkan tetapi sebagian masih tetap digunakan. Pemakaian kata-kata *Karaeng*, *Daeng* pada waktu bertutur kata adalah merupakan kata-kata penghormatan, dan lebih banyak digunakan dalam bertutur di antara orang-orang pedesaan, terutama yang muda kepada yang lebih tua, dan antara orang biasa dan orang bangsawan.

#### **4. *Caradek, Barani, Kalumannyang: Kiat Manjadi Mulia***

Pada dasarnya orang Makassar disebut dengan '*kasannangang pamai*'. Kebangsawanan, kepintaran, keberanian, dan kekayaan adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan hidup tersebut, yang tentu saja disesuaikan dengan tipe-tipe karakter keluarga mereka. Oleh karena itu dalam penampilan interaksi orang Makassar, mereka harus senantiasa menampilkan *giok* (tingkah laku), *pangadakkan* (perbuatan), *kana* (ucapan) dan *labbiri* (mulia) agar menjadi *malabbirik* dan mendapatkan *kasannangang pamaik*.

*Kalabbirik* atau kemuliaan seseorang diperoleh melalui cara biologis. Oleh sebab itu asal-usul dan silsilah seseorang dalam bahasa Makassar menjadi hal yang cukup penting dan harus transparan. Seseorang dapat pula menempati kedudukan sosial yang lebih tinggi, melalui prestasi atau keunggulan pribadi. Terdapat tiga keunggulan pribadi yang dapat menempatkan seseorang dalam jenjang sosial yang lebih tinggi, yaitu: *kacaraddekang* (kepintaran), *kabaraniang* (keberanian), dan *kakalumannyangang* (kekayaan). Seseorang lebih tinggi, melalui prestasi atau keunggulan pribadi Terdapat tiga keunggulan pribadi yang dapat menempatkan seseorang dalam jenjang sosial yang tinggi yaitu: *kacaraddekang* (kepintaran), *kabaraniang* (keberanian), dan *kakalumannyangang* (kekayaan). Seseorang yang memiliki salah satu atau beberapa potensi itu, dapat menempati kedudukan pemimpin dalam arti

tunipinawang penghu-lu tempat pengabdian orang.

Saat lampau, kerajaan Gowa dipimpin oleh seorang raja yang bergelar sombayya atau sesembahan kita. Baginda didampingi oleh menteri-menteri kerajaan yang asal keturunannya sama dengan raja Gowa yang memiliki kemuliahan atau *kalabbirang*, yang menjadi *pamminalawanggang* yakni penghulu tempat mengabdikan. Tradisi kepemimpinan orang Makassar dikenal keluwesan dalam mobilitas sosial secara vertikal yang diakui dalam tradisi. Seorang pejabat kerajaan Gowa pada masa lalu, selain memperoleh *kakalabbirang* karena keturunan bangsawan, dia akan dipandang makin sempurna kepemimpinannya apabila memiliki juga *kacaradekang*, *kabaraniang*, dan *kakalumanyanggang*.

Akan tetapi tidaklah menutupi kemungkinan bagi seseorang yang memiliki salah satu keunggulan pribadi yang menonjol untuk tampil sebagai pemimpin dalam lapangan tertentu (Abdullah, 1985). Mereka yang demikian itu, dapat dipandang sebagai tunipinawang atau penghulu dalam arti pemimpin yang dapat diterima dalam kalangan *Tumalabbirik*. Mereka mempunyai kemungkinan untuk melamar atau mengawini perempuan di kalangan *Tuumalabbirik*, sehingga posisi sosialnya naik melalui jaringan di kalangan *Tumalabbirik*. Dengan demikian kekerabatan akan menjadi lebih luas secara vertikal dan lebih kuat secara horizontal. Namun, akibat perang dan kekacauan keamanan yang berkepanjangan di kawasan mereka, orang Makassar seakan terseret oreintasi nilai dasar tersebut ke arah yang menyesatkan dari tujuan utama nenek moyang mereka. Oreintasi nilai kepintaran, keberanian, dan kekayaan orang Makassar masa kini dapat dilihat dari berbagai perilaku dan simbol budaya.

### **5. *Sulapa Appak*: Simbol Kesempurnaan**

Pria Sempurna menurut anggapan masyarakat Makassar adalah manusia yang disebut Burakne Assulapa Appa atau lelaki persegi empat. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa seorang manusia yang sempurna apabila dia telah berwawasan empat penjuru angin. Wawasan tersebut diperoleh melalui *makguru* (belajar) dan atau pengalaman merantau. Seseorang dianggap sempurna bila telah mempunyai pengalaman, ilmu dan kemampuan dari segala aspek kehidupan. Persegi empat adalah

lambang empat arah mata angin yang bermakna lengkap atau sempurna.

Kepercayaan dan pandangan mitologis orang Makassar dan juga orang Bugis, memandang alam semesta ini sebagai *Sulapak Appak Walasuji*, segi empat belah ketupat. Sarwa alam ini, adalah satu/(sa)/=SA, Yang berarti/(sewa)/seua (tunggal atau esa) (Mattulada, 1985).

Konsep *Sulapak Appak* sebagai simbol mikrokosmos tubuh dalam bahasa Makassar disebut *Sulapak Appak Tauga* atau segi empat tubuh manusia. Sudut kesatu adalah puncak terletak di kepala, sudut dua dan tiga adalah tangan kanan dan kiri, kemudian sudut empat adalah kaki. Simbol itu, menyatakan diri secara konkrit pada bahagian kepala yang disebut *sauang*, berarti mulut atau tempat keluar. Menurut mereka dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan ialah *sakra* atau bunyi. Bunyi-bunyi itu disusun sebagai simbil-simbol sehingga mempunyai makna yang disebut kana yang berarti kata, sabda atau titah. Dari kata *kana* (kata) inilah segala sesuatu yang meliputi seluruh tertib kosmos yakni sarwa alam yang diatur melalui *kana* (kata atau logos). *Kana* (Bugis: *ada*), yakni sabda atau penertib yang meliputi sarwa alam SA. Demikian pulalah tanda-tanda bunyi dalam aksara lontarak bersumber dari SA yang berbentuk segi empat itu (Mattulada, 1985). Seperti yang diutarakan kata-kata hikmat “pasang”:

*Sakra appanassa kana* =bunyi mewujudkan kata

*Kana appanassa gauk* =kata mewujudkan perbuatan

*Gauk appanassa tau* =perbuatan mewujudkan manusia.

Konsep Sulapa Appak juga dimengerti masyarakat Bugis dan Makassar sebagai faham tentang empat sisi bumi yang didiami. Alam kediaman manusia baik tanah sebagai tempat berpijak, maupun alam di atas tanah sebagai tempat bergerak dipandang memiliki empat sisi yang setiap sisinya dijaga oleh satu dewa. Pada sisi tertentu dipercaya ada kekuatan yang bisa mencelakakan atau memberi keselamatan manusia, sehingga persembahkan sesajian terhadap dewa-dewa yang menjaga sisi itu selalu dilakukan dengan harapan memperoleh keselamatan dan terhindar dari petaka.

Konsep *Sulapak Appak* diterjemahkan pula ke dalam empat mata

angin (Timur, Selatan, Barat, dan Utara), empat arah hadap (Belakang, muka, kanan, dan kiri), empat ruang gaib (*Anjak, liu, embong toja, dan paratiwi*), empat unsur alam (tanah, angin, air, dan api), empat warna dasar (merah, putih, kuning, dan hitam), dan bahkan empat sahabat nabi Muhammad SAW (Ali, Umar, Usman, dan Abu Bakar). Empat etnik utama Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja).<sup>1</sup> masing-masing memiliki sifat yang dominan dari kategori-kategori sifat tersebut di depan. Suku bangsa Makassar lebih dominan kepada api, warna merah, dan beroreintasi ke masa lalu (belakang). Pakarena sebagai salah satu identitas kesenian Makassar, memiliki desain vertikal ke atas.

Terdapat petuah-petuah untuk seorang pemimpin dalam bertindak mengikuti hakekat unsur-unsur tanah, air, angin, dan api. Ada empat pola kepemimpinan dalam memutuskan sebuah persoalan atau peradilan, yaitu: (1) Peradilan tanah; (2) Peradilan air, (3) Peradilan angin; (4) Peradilan api. Adapun peradilan tanah ialah jujur dan pintar, tidak beranak dan tidak bercucu, tidak ada dengkingnya dan tidak ada kegembiraannya, ia buta dan tuli tidak ada laparnya dan tidak ada kenyangannya, juga tidak ada kanan dan kirinya. Itulah yang lazim disebut penolak bala dari tanah, oleh hadat diperlakukan sebagai peradilan yang kemudian lazim disebut “adak ketetapan” yang sudah demikian hendaknya – tidak boleh berubah lagi. Seorang pemimpin bila ingin menegakkan kejujuran dalam peradilan, maka “peradilan tanahlah” yang diperlakukan sebagai keputusan, sebagai sifat tanah itu yang tidak pilih kasih.

Adapun peradilan air itu, pintar, cerdas, teliti, namun bukanlah, kejujuran, sebab adapun sifat tingkah laku air itu mudah berkelok-kelok, juga selalu mencari dataran rendah, ke bawah arahnya sehingga tiba pada comberan yang kotor. Seorang pemimpin yang gila hormat, jika kita bersikap menyerahkan diri kepadanya, biasanya belia memperlakukan lagi “peradilan air” sebagai keputusan. Jika dia ingin melunakkan maka ia melunakkan keputusan. Jika ia ingin menderaskan maka ia menderaskan keputusan. Jadi kadang terjadi pemimpin semacam ini membukakan jalan bagi kampak disamakan dengan jalan untuk jarum, bila kebetulan suasana hati beliau sedang kurang senang (marah). Beliau pun akan membukakan

jalan bagi jarum disamakan dengan jalan kampak apabila suasana hati beliau sedang senang, mudah memaafkan. Sebagaimana sifatnya air itu mudah berkelok-kelok.

Adapun peradilan yang mengikuti bahasa angin bertindak keras (kuat) serta berlaku mengungguli (menguasai), bukanlah kejujuran, berlaku menurut kehendak sendiri. Apa yang timbul di hati, itulah yang dilakukan. Bila ia mau dari Timur, dari Barat, dari Selatan, atau dari Utara, semuanya tergantung padanya. Apabila masyarakat mulai bertingkah demikian pula, mereka sudah tidak taat atau segan lagi pada pemimpinnya, tidak melakukan lagi tata krama terhadap pemimpinnya, sudah acuh tak acuh pula akan segala perintahnya, maka mereka bertindaklah sebagaimana sifat dan laku angin itu. Karena itu, pemimpin dalam melaksanakan peradilan itu seperti halnya peradilan angin, bertingkah kelewat batas, melakukan peradilan itu sesuai dengan keunggulan yang dimilikinya, sebagaimana sifat angin itu sering menunjukkan kekuasaannya, mengganas kesegenap penjuru mengikuti kemauaannya.

Ada pun peradilan mengikuti sifatnya api (peradilan api) itu, berlaku menyala, menurut sifatnya menyalamembara secara diam-diam. Apabila rakyat mendukung sifat pemimpin seperti itu, atau ikut mengipas-kipasnya agar bertindak lebih lanjut, demikianlah maka pemimpin itu memperlakukan peradilan serupa dengan sifat api, serta tingkah lakunya sehingga menyala dan merambat keseluruh penjuru. Apabila ada rakyat yang menaruh dendam bagaikan api dalam sekam kepada pemimpinnya, maka si pemimpin itu membuat peradilan itu bagaikan sifatnya api yang menyala secara diam-diam tak kunjung padam. Apabila api itu tidak dapat dipadamkan oleh kedua belah pihak, dapat berakibat jelek. Akan timbul saling mendendam yang akan merusak hubungan satu dengan yang lain, sebagaimana sifat api itu mudah menyala dan dapat secara diam-diam bagaikan api dalam sekam.

Maksud dari semua itu adalah agar setiap pemimpin dalam memutuskan suatu perkara, hendaklah dapat menahan diri, mengendalikan perasaan penuh keseimbangan. Pilihlah bentuk peradilan yang paling tepat penuh kejujuran tanpa pilih bulu. Bercerminlah pada tanah yang

memperlambang sifat jujur dan kepintaran tidak memihak kepada siapa-siapa. Adapun sifat air, angin, dan api itu pada dasarnya sama saja. Ketiganya pada bertumpuh dan bersumber dari tanah. Jadi sifat tanahlah (falsafah tanah) yang pantas dicerminkan oleh para penegak hukum dalam membicarakan peradilan, agar segala keputusan yang diambilnya mencerminkan keadilan dan prikemusiaan.

Lontarak-lontarak menyebutkan ada empat hal yang menjadikan penyebab seseorang mendapatkan karunia Yang Maha Kuasa, beserta karunia Raja besar, sehingga mendapatkan belas kasih dari sesamanya manusia. Keempat hal tersebut adalah:

- 1) Menggucapkan kata yang pantas pada dirinya;
- 2) Melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan dirinya;
- 3) Berbuat sesuatu karena mengharap imbalan jasa sesuai peraturan yang berlaku; dan
- 4) Merendahkan diri, berucap yang dibawah-bawah, sesuai, sewajarnya, tidak dibuat-buat.

Maksudnya, apabila seseorang akan selamat dihidup ini, hendaklah ia pandai-pandai menjaga keseimbangan, berlaku sewajarnya dan tidak suka mengada-ada tanpa landasan yang kokoh. Karena kewajaran itu dirahmati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, disenangi oleh pemerintah dan diterima oleh masyarakat ramai, bersifat manusiawi. Agar dapat menjadi permata dalam kehidupan masyarakat, maka ada empat permata yang bersinar terang (1) kejujuran disertai ketaatan, (2) berkata benar disertai waspada, (3) malu khususnya bila bersalah, beserta keteguhan hati, peramah. Ada empat juga yang merusak kejujuran itu ialah: (1) perbuatan yang tercela; (2) menutupi kata benar, ialah dusta nestapa; (3) yang menutupi malu (perasaan bersalah, (4) yang menutupi akal pikiran ialah keterdesakan. Setiap orang setidaknya mengidahkan keempat mutiara: *lempuk siagang mallak; kada tongang siagal tika; sirik siagang gattang; akkalang siagang baji pamai* yang menyinari hidup ini agar terhindar dari kesulitan.

## **6. Panggadakkang**

Adat dalam kehidupan sehari-hari orang Makassar terutama didesa-

desa, masih banyak terikat pada sistem norma, kebiasaan-kebiasaan, dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat itu, disebut *pangngadakkang*. *Pangngadakkang* dapat diartikan seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamik masyarakat. Almarhum mattulada dalam bukunya yang berjudul *Latoa* yang mengatakan bahwa adat dimaksudkan pula sebagai sistem norma yang mengatur kehidupan Bugis Makassar. Konsep yang mempunyai pengertian lebih luas dari adat adalah *panggadereng* (bahasa bugis) dan *pangngadakkang* (bahasa makassar). Dua konsep tersebut tidak hanya meliputi aspek-aspek normatif, tetapi juga meliputi hal-hal yang menyangkut seseorang dalam memperlakukan diri atau bertingkah laku dalam kegiatan sosial harus ada semacam larutan perasaan. Dengan kata lain bahwa *panggadereng* atau *pangngadakkang* merupakan bagian dari diri setiap individu masyarakat Bugis Makassar dalam keterlibatannya dengan seluruh pranata-pranata sosial (Mattulada, 1985).

Sistem *pangngadakkang*, yang pada kesempatan ini disebut sistem adat orang Makassar, terdiri atas lima unsur pokok: (1). *Adak*, (2). *Bicara*, (3). *Rapang*, (4). *Wari*, dan (5). *Sarak*. Yang disebut terakhir berasal dari ajaran agama Islam, yaitu syareat Islam (Mattulada: 1985). Unsur-unsur pokok itu terjalin satu sama lainnya sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Makassar disamping menyadari sentimen kewargaan masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep *sirik*. Kelima unsur pokok dari *pangngadakkan* di atas menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga, dalam mencari nafkah dan sebagainya.

Semenjak seseorang lahir didunia, menghirup udara di luar rahim ibunya, memperdengarkan tangis kehadirannya, ia pun diperlakukan sebagai pendatang baru ke dalam *pangngadakkang*. Sebelum itu pun, ketika ia masih satu dengan ibu yang mengandungnya dalam rahim, ia telah diperlakukan dalam *pangngadakkang* sebagai satu eksistensi. Anak itu kemudian bertumbuh dalam asuhan *pangngadakkang*, memiliki dan kemudian berperan pula di dalamnya. Ia menjaga dan memelihara

*pangngadakkang* itu, yang telah memotivasi segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan. *Pangngadakkang* telah memungkinkan ia melihat, mengetahui dan memiliki dunianya itu, tidak ada pilihan baginya untuk bersikap atau berbuat lain, selain berbuat dan bersikap sebagaimana layaknya ia harus bersikap dan berbuat terhadap segala sesuatu di luar dirinya. *Pangngadakkang* adalah dunia.

Semua masalah yang mendatangnya diukurnya pada apakah sesuatu itu dapat dilakukan atau tidak, dan dipertalikan secara erat kepada sirik dalam arti sebagai harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia. Dia dapat memberikan segala-galanya sampai kepada miliknya yang terakhir, apabila sesuatu itu yang menyangkut harga dirinya atau keluarganya. Keadaan yang demikian itu membawa suatu sikap jiwa yang cepat kagum terhadap sesuatu yang luar biasa, sehingga keadaan yang demikian menyebabkan orang Makassar sering terjerumus dalam kesetiaan yang membuta tuli. Sikap yang tidak tanggung ini, adalah sangat ekstrim dipunyai oleh mereka.

Apabila terjadi suatu ketegangan atau pertentangan sikap, maka mereka sangat sukar dipanggil kembali untuk perdamaian atau kompromi. Ini disebabkan karena sikap yang demikian itu ditransformasikan ke dalam sistem penilaian harga diri/martabat kemanusiaan, sehingga dalam melaksanakan suatu kesetiaan dalam kehidupan kemasyarakatan, orang Makassar biasanya menyerahkan diri sepenuhnya kepada keadaan itu. Apabila ia berlaku acuh tak acuh terhadap sesuatu, maka hal itu berarti penolakan yang tidak terang-terangan yang pada suatu waktu akan meledak menjadi tantangan yang terang-terangan. Orang Makassar sangat peka perasaannya, Ia mudah membawa dirinya terlibat ke dalam suatu masalah yang kelihatannya sangat sepele, tetapi dapat mengubah menjadi persoalan besar dapat menggoncangkan kehidupan masyarakat. Akan tetapi di suatu pihak orang Makassar adalah mudah dijadikan dalam teman bergaul, tergantung apakah lawan bergaulnya memahami apa yang paling dihargainya.

*Pangngadakkang* melekat pada hakekat martabat manusia. Ia men-

junjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan. *Pangngadakkang* mendapat kekuatannya dari *sirik* sebagai nilai esensiil dari manusia. Orang kemanapun ia mengembara akan membawa serta *pangngadakkangnya* yang dilandaskan pada konsep *sirik*. *Pangngadakkang* yang menyertainya dalam pengembaraan itu memberikan corak, dalam pergaulannya dalam lingkungan yang baru. Dalam pengembaraan, orang Makassar banyak sekali memperoleh tanggapan-tanggapan sebagai gejala stereotip. Ia dianggap orang liar, pengamuk, bengis, keras kepala dan ada kalanya sukar untuk dipahami. *Pangngadakkang* dibangun oleh banyak unsur yang saling kuat-menguatkan. *Pangngadakkang* meliputi hal ihwal *adak*, tentang *bicara*, tentang *Rapang*, tentang wari, dan tentang sarak. Semua itu diperteguh dalam suatu rangkuman yang melatar-belakanginya, yaitu satu ikatan yang mendalam: *sirik*.

#### 7. *Sirik Na Pacce*

Secara harafiah, baik leksikal maupun batasan pengertian, dalam tulisan-tulisan penyelidik terdahulu arti kata *sirik* telah banyak dikupas dan ditinjau dari sudut pandangan mereka masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa kata itu dapat membangun pengertian-pengertian tertentu yang meliputi banyak segi dan aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Matthes (1872) dalam kamusnya, menjabarkan *sirik* itu dengan malu, *schande*, *beschaamd*, *schroonwalig*, *verlegen*, *schaamte*, dan *eergevoel*. Beliau mengakui bahwa penjabaran baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, tidak menangkap maknanya secara tepat benar.

Menurut Casutto, *sirik* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moril untuk membunuh pihak yang melanggar adat. Demikian pula M. Natzir Said (1982), menetapkan batasannya bahwa *sirik* itu adalah perasaan malu (*krengking/belededing*) yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili/*verwantengroep*, yang dilanggar norma adatnya. Sementara itu, C.H. Salam Basjah dan Sapena Mustaring (1966) dalam buku mereka memberikan batasan atas kata *sirik* dengan memberikan tiga kategori pengertian yaitu:

- 1) *Sirik* itu sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa), *shame* (Inggris);

- 2) *Sirik* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi, menurut norma-norma adat tidak dilaksanakan.
- 3) *Sirik* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga di tujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha.

Dapat ditarik pengertian bahwa untuk mendekati batasan sirik tidak mungkin memandang dari satu aspek saja atau hanya memperhatikan wujudnya saja. Hal itu dapat dimengerti, karena perihal sirik adalah satu perihal abstrak yang hanya akibat konkritnya saja dapat diamatai dan di observasi. Walaupun dari hari ke hari telah mengalami perubahan, namun sirik mempunyai arti esensial untuk dipahami, karena bagi orang Bugis Makassar tetap merupakan sesuatu yang lekat dengan martabatnya sebagai pribadi mau pun sebagai warga masyarakatnya.

Masalah *sirik* bagi orang Makassar, mempunyai banyak segi, sehingga adakalanya ia diberi isi dan tanggapan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, sesuatu yang sangat emosional. Seerti ditafsirkan oleh banyak orang, dan lainnya kebanyakan disamakan saja dengan perasaan malu dan, lainnya kebanyakan disamakan saja dengan masalah pelanggaran adat-perkawinan, *silariang* (kawin lari) atau semacamnya. Hakekat sirik hendaknya dilihat dari segi aspek nilai dari *panngadakkang* sebagai wujud manusia dalam lingkungan hidup kemasyarakatan. Nilai *panngadakkang* yang amat dijunjung tinggi orang Makassar, yang dapat membawa kepada peristiwa sirik dapat disimpulkan pada hal-hal yang ter-sebut dibawah ini:

- 1) Sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal-soal kepercayaan (keagamaan);
- 2) Sangat setis memegang amanat (*pasang*) atau janji (*ulu kana*), yang telah dibuatnya;
- 3) Sangat setia kepada persahabatan;
- 4) Sangat mudah melibatkan diri kepada persoalan orang lain;
- 5) Sangat memelihara akan ketertiban adat kawin-mawin (*Wari*).

Atas lima hal yang disari dari lima aspek *panggadakkang* tersebut, yaitu *adak bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sarak*, itulah yang paling banyak menimbulkan akses-akses berupa pembunuhan, *jallok* (amuk). Pemberontakan, pembangkangan yang dilakukan oleh orang makassar, baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Hal-hal tersebut hendaklah pertama-tama diperiksa motif peristiwa itu didorong oleh konsepsi *sirik*, maka pemulihannya dapat dirintis melalui nilai-nilai *panngadakkang* juga.

Selain konsep *sirik* itu, terdapat lagi semacam konsep yang dianggap lebih rendah dari konsep *sirik*, ialah yang disebut *pacce*. Secara leksikal, *pacce* berarti pedih atau pedis. Ahli-ahli Lontarak berkata: bukankah dengan demikian berarti bahwa *adak* ada buat kasih sayang, *bicara* ada buat saling memaafkan, *rapang* ada buat saling memberi pengorbanan demi keluhuran, dan adanya *wari* buat mengingat adanya kebajikan (Lathief, 1995a). Demikianlah tujuan hidup menurut *pangngadakkang* dengan segala aspeknya tidak ada lagi, akan terhapuslah fitrah manusia, hilanglah *sirik*, dan hidup tak ada lagi artinya menurut orang Makassar. Jadi jawaban yang paling kena terhadap pertanyaan mengapa orang Makassar taat kepada *panngadakkang* ialah karena *sirik*.

Karena setiap manusia makassar harus memelihara *panngadakkang*, maka seluruh tingkah laku dan ucapannya (*giokna na kana-kanana*) harus dipandang pantas mulia atau anggun. Berikut beberapa aturan sopan santun dalam pergaulan orang Makassar yang dinampakkan dalam gerak sikap dan tutur bahasa mereka (Lathief, 1995a).

1. Pada pertemuan-pertemuan, tidak boleh ikut bersuara kalau tidak ditanya. Kalau terpaksa memberi penjelasan terlebih dahulu ia minta ijin dengan ucapan *takupolong bicarnta* (sayantidak memotong pembicaraan Anda), lalu ia mengelurkan pendapat.
2. Menghindari lewat di depan orang, kalau terpaksa harus lewat dengan membungkukkan diri, mengayunkan tangan ke kanan ke depan dengan mengucapkan kata-kata *tebek lombo* (beribu permisi).
3. Duduk dihadapan orang yang dihormati harus *assulengka* (bersila), kalau duduk bersama orang dihormati tidak boleh berdiri lebih dahulu atau mengubah duduk.

4. Seorang lelaki kalau makan harus memakai penutup kepala (*songkok*) dan memakai *lipak* (sarung).
5. Bila kedatangan tamu harus menerimanya dengan pakaian rapih. Apabila sedang duduk, berdiri dahulu kemudian duduk kembali sebagai penghormatan.
6. Bila makan bersama orang yang dihormati, tidak boleh mendahului selesai makan.
7. Untuk masuk ke rumah orang terdahulu memberi tanda-tanda ada orang di luar, tetapi tidak langsung, disebut *ayo* (istilah bagi orang yang berbicara tanpa ditanya).
8. Perempuan tidak boleh tidur terlentang yang disebut "*tinro monrang*" (tidur terlentang dengan tangan di atas kepala).
9. Seorang lelaki tidak boleh bertamu di rumah seorang wanita, kalau di dalam rumah itu tidak ada orang lelaki.
10. Seorang perempuan tidak boleh sendiri, baik di rumah terlebih-lebih kalau bepergian.
11. Seorang perempuan tidak boleh mengadakan pertemuan atau pembicaraan dengan lelaki tanpa orang lain.
12. Seorang perempuan tidak boleh berlaku keras memperdengarkan suara atau ketawanya.

#### **8. *Ayo*: Bahasa Simbol Orang Makassar**

Segerombolan anak muda Makassar sedang ngobrol sambil berdiri di sebuah lorong. Ketika obrolan mereka makin asyik, seorang warga yang cukup dihormati di wilayah tersebut, lewat di dekat mereka karena memang rumahnya terletak di ujung lorong tersebut. Spontan anak-anak muda tersebut berhenti bercerita, dan tanpa di perintah semuanya bergerak atau semuanya bergerak atau menggerakkan badannya sebagai penghormatan. Ada yang mundur sedikit ke belakang, ada yang memin-dahkan kakinya yang kiri atau yang kanan. Gerakan-gerakan spontan yang dilakukan sekelompok anak muda Makassar tersebut bukannya tanpa makna, tetapi semua orang Makassar mengetahui bahwa sikap semacam itu adalah penghormatan kepada orang yang patut di hormati.

Ilustrasi di atas adalah penghormatan salah satu potret tentang

sebuah bahasa non verbal orang Makassar yang telah mengangar sejak lama. Kedudukan bahasa *nonverbal*, khususnya bahasa tubuh, dalam tradisi orang Makassar sangatlah penting. Bahasa isyarat tubuh atau simbol lain lebih tinggi kedudukan dan nilainya dibanding bahasa verbal, atau bahasa ucap. Penghormatan kepada seseorang atau kepada sesuatu lebih bernilai tinggi jika tidak diucapkan dengan bahasa verbal, tetapi dilakukan dengan sikap dan bunyi yang disebut *ayo*, yaitu dengan gerakan-gerakan isyarat tubuh tertentu.

Kerap kali disaksikan seorang lelaki Makassar berulang kali jatuh melorot golongan sarungnya (*bidak*), sehingga sewaktu-waktu harus digulung kembali. Bagi orang lain yang tidak mengerti maknanya, tertentu lah dalam pikirannya bahwa cara memakai sarung semacam itu kurang praktis. Namun kejadian dan cara semacam itu sebenarnya juga adalah sebuah bahasa gerak yang mempunyai arti-arti tertentu. Bila dia sedang berdiri dan memakai sarung, kemudian datang orang yang dihormati, maka gulungan sarungnya (*bidak*) dinaikkan sedikit. Bila dia akan naik ke rumah seorang raja atau yang dihormati, maka dia akan membuka dan merapikan kembali sarungnya di depan tangga naik rumah walaupun dari rumah telah rapih sebelumnya. Jika dia menyimpul dan mengikat sarung-nya dengan sekuat-kuatnya, itu menandakan bahwa ada sesuatu akan terjadi atau dia siap menghadapi segala kemungkinan, terutama kalau ada orang yang hendak melawan atau mengadakan serangan kepadanya.

Seandainya dia sedang mencangkul di tanah, dan tiba-tiba datang orang yang patut dihormati, maka ia harus berdiri sebentar. Jika sedang duduk bersila di lantai rumah ketika ada tamu yang datang, ia tidak perlu berdiri tetapi cukup dengan mengadakan sebuah gerakan. Misalnya dia menegakkan badan ke belakang sedikit, atau mengubah posisi duduknya. *Ayo* dapat juga dilihat dari pertunjukan pakarenanya sendiri, pukulan gendang, dan tingkah laku kelompok Pakarena jika tidak sedang di pertunjukkan. Setiap kedatangan tamu dalam sebuah hajatan, akan disambut dengan bunyi gendang irama tunrung Paballe sumanga oleh sekelompok paganrang pakkarena. Maksud dari tabuhan gendang ini, tuan rumah dan petugas daru yang disebut Ulu Bembeng, telah menyiapkan diri mereka

untuk menyongsong tamu yang datang.

Ada berbagai macam gerakan yang tergolong ayo, tetapi ada juga gerakan-gerak tertentu yang tidak boleh dilakukan. Gerak-gerak tersebut jika dilakukan akan menimbulkan pengertian menghina atau membuat orang lain tersinggung. Gerak tersebut antara lain tidak boleh mengadakan gerakan dengan kepalanya; misalnya menggeleng atau mengangguk. Larangan gerakan kepala ini berkaitan dengan paham orang Makassar yang menempatkan kepala (*ulu*) sebagai sebuah bagian badan yang penting kedudukannya dan dialah yang bertanggung jawab atas seluruh tubuh manusia (Mangemba, 1956). Itu pula alasan bagi orang makassar yang lebih suka ditinju sekeras mungkin lengannya atau dipukul betisnya dengan sepotong kayu daripada diraba atau ditekuk sedikit saja bagian kepalanya. Menjentik telinganya sedikit atau meraba songkoknya (kopiahnya) berarti suatu tanda penghinaan baginya dan boleh menyebabkan ia *akjallo* (mengamuk). Apalagi bila dia ditempeleng di depan umum, maka kejadian itu merupakan suatu penghinaan besar baginya.

### C. Evaluasi

1. Apa makna dari konsep *Pammanakkang* dalam sistem kekerabatan orang Makassar, dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan sosial?
2. Bagaimana konsep *Sialle* (perkawinan) dijalankan dalam tradisi orang Makassar, dan apa nilai-nilai yang dijunjung dalam prosesnya?
3. Bagaimana struktur pelapisan sosial (stratifikasi) masyarakat Makassar terbentuk dan diwariskan?
4. Apa arti dari *Caradek*, *Barani*, dan *Kalumannyang*, serta bagaimana ketiganya menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang dalam masyarakat Makassar?
5. Apa makna simbolik dari *Sulapa Appak*, dan bagaimana bentuk ini mencerminkan konsep kesempurnaan dalam pandangan kosmologi orang Makassar?

6. Apa pengertian *Pangadakkang*, dan bagaimana perannya dalam proses pendewasaan atau pembentukan karakter dalam budaya Makassar?
7. Bagaimana konsep *Siri' na Pacce* membentuk etika, rasa malu, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Makassar?
8. Apa peran *Ayo* sebagai bahasa simbolik dalam komunikasi masyarakat Makassar, dan bagaimana ia digunakan dalam konteks budaya tertentu?
9. Bagaimana nilai-nilai lokal seperti *Siri' na Pacce*, *Barani*, dan *Kalumannyang* dapat diterapkan dalam kehidupan generasi muda masa kini?
10. Dalam konteks modern, bagaimana masyarakat Makassar mempertahankan dan merevitalisasi simbol-simbol budaya seperti *Sulapa Appak* dan sistem kekerabatan *Pammanakkang*?

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah Hamid, 1985. *Manusia bugis makassar, suatu tinjaun historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press
- Basjah, Salam, dkk, 1966. *Sirik, semangat panduan rasa suku Bugis Makassar*. Surabaya: Jajasan Tifa
- Latief, Halilintar, 2014. *Orang Makassar*. Yogyakarta: Padat Daya
- Mangemba. *Sifat-sifat dan watak orang-orang Bugis Makassar*. Makassar: Bingkisan Budaya
- Palenkahu, dkk, 1971. *Dialek konjo di Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian lembaga bahasa Nasional.



## Bab 6

### *Pasang*: Pesan dari Kajang

**Pokok Bahasan:** *Pasang*: Pesan dari Kajang

**Subpokok Bahasan:**

- a. Pengertian Pasang
- b. Fungsi pasang dalam Masyarakat Kajang
- c. Hakekat Pasang
- d. Implementasi pasang dalam kehidupan

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

##### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami tentang *Pasang*: Pesan dari Kajang

##### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan pengertian Pasang
- b. Menjelaskan fungsi pasang
- c. Menjelaskan hakekat pasang
- d. Menjelaskan implementasi pasang

#### **B. Materi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian *Pasang***

Secara harafiah kata pasang berarti pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan. Ia mengandung arti pesan, amanah, fatwa, nasihat, tuntunan, peringatan. *Pasang* tidak hanya berisi yang baik yang harus diamalkan tetapi juga mengandung perihal buruk yang harus di jauhi atau yang tidak boleh dilakukan. Bila tidak dilaksanakan, akan menimbulkan hal-hal atau yang tidak diinginkan Singkatnya *pasang ri Kajang* atau Pesan dari Kajang merupakan seluruh pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan liku-liku kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Tersirat pengertian dalam ini adalah bahwa pasang itu bersifat dinamis bukan suatu

sistim pengetahuan yang statis, walaupun kesan statis nampak juga pada beberapa pesan.

Perwujudan memanfaatkan aspek kemanusiaan seseorang bagi komunitas Kajang adalah dengan melalui cara *akkamase-masea*. Cara ini menurut mitos komunitas sesuai dengan perjanjian antara *Turie Arrakna* dengan *Tumariolo*. *Tumariolo* dalam perjanjian itu di beri kebebasan memilih takdir dirinya dan takdir keturunannya yakni manusia yang berdiam di Tanatowa. Dia dipersilahkan memilih salah satu dari dua alternatif cara hidup, yaitu: (1) hidup berkecukupan di dunia namun beresiko dapat hina di hari kemudian sebab Hasrat duniawi cenderung mudah menjerumuskan manusia ke dalam dosa; atau (2) hidup bersahaja (*kamase-masea*) di dunia tetapi di hari kemudian hidup serba-berkecukupan, *tuna nu kamase-masea ri lino... atingku kuusu ri ahera*. *Tumariolo* kemudian dalam perjanjian itu memilih yang alternatif cara hidup yang kedua, cara hidup *kamase-masea*. Oleh sebab itu, *kamase-masea* bagi komunitas Kajang mengandung dua pengertian. Pertama, hidup dengan cara demikian di dunia untuk memperoleh kemerdekaan dan keberjayaan di hari kemudian, *koasa ri ahera*. Kedua, pilihan hidup dengan cara itu adalah dalam rangka menghormati perjanjian antar *Tumariolo* dengan *Turie Arrakna*.

## **2. Fungsi *Pasang* dalam Masyarakat Kajang**

*Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam-manusia-Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mana ia mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi keduniaan maupun keakhiratan. Peranan *pasang* sedemikian itu menjadikan *pasang* sebagai tolok ukur penilaian apakah sesuatu itu baik atau buruk, boleh atau tidak, di raih atau di tolak. Pilihan atas oposisi baik-buruk tersebut akan ditetapkan oleh komunitas melalui rekomendasi nilai-nilai yang telah dipesankan.

Maka apabila *pasang* dalam fungsinya sebagai sistem nilai-budaya, ia menciptakan sikap dan perilaku komunitas dalam bermasyarakat dan

terhadap lingkungan budayanya. Tambahan-tambahan dari generasi ke generasi masih dilakukan melalui orang-orang yang mendapat ilham dari *Turie Arrakna*.

Kedudukan pasang yang sedemikian tinggi ini disebabkan isi pesan di dalamnya sudah tersusun sedemikian rupa dan sudah ada sejak *Mulatau* sebagai cikal bakal manusia dan sekaligus wakil *Turie Arrakna* di bumi. *Pasang* juga mempunyai fungsi sebagai sistem nilai budaya yang dilengkapi simbol-simbol suci, emosi keagamaan dan memiliki kekuatan menghukum atau sanksi yang keramat. Peran tersebut melahirkan sikap mental warga komunitas terhadap kekuatan gaib yang berada diluar dirinya dan tata cara memperlakukannya. Kedua bentukan nilai dalam *pasang* dilandasi oleh semangat *kamase-masea*, yakni sikap pasrah diri kepada *Turie Arrakna*. Semua hal tujuan hidup di dunia dan tujuan akhirat senantiasa diharapkan agar berjalan sebagaimana yang dikehendaki *Turie Arrakna* tanpa menonjolkan keinginan pribadi.

*Pasang* yang memuat nilai-nilai *kamase masea*, yakni pedoman dalam menghadapi kehidupan keduniaan, tetapi dengan inti atau tujuan utama untuk *kamase-masea*. Suatu kehidupan yang diharapkan akan serba berkecukupan atau *kalumannyang* di hari kemudian. Itulah tujuan hidup di hari kemudian, *kaallo anjorengang*, yakni kaya di hari kemudian Tuhan, *kalumannyang kalapapeang ri allo ri bokona Turie Arrakna*.

### **3. Hakekat *Pasang***

Suasana yang harmonis, karib dan syahdu yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari komunitas adalah kegiatan dalam rangka mengumpulkan bekal untuk hari kemudian yang Sentosa dengan cara hidup bersahaja *kamase-masea*. *Pasang* menekankan kepada mereka yang masih hidup agar segera membawa surga ketika masih menetap di dunia fana ini, *angngerang memangko surga ri ammantangnu ri lino*. Ajaran leluhur masyarakat Kajang ialah hidup bersahaja, itulah yang diwariskan turun temurun. Hidup papa dan bersahaja, *tallasa tuna nakamase-mase*, adalah inti anjuran cara hidup bagi manusia Kajang yang tercantum dalam *pasang* mereka. Anjuran ini bermaksud agar manusia jangan hidup dengan tujuan yang materialistis, sebab tujuan hidup yang demikian akan dapat men-

jerumuskan manusia kepada perbuatan dosa.

Terdapat empat unsur yang terkandung dalam sistem kepercayaan *Patuntung* yang terhimpun dalam pasang. Unsur yang dimaksud adalah idea tentang; (1) Tuhan; (2) roh leluhur; (3) hari kemudian; dan (4) asal-usul terjadinya alam semesta. Idea tentang Tuhan atau wujud *supranatural* yang mencakup kekuatan gaib. Idea tentang roh leluhur berkait erat dengan konsep mengenai hari kemudian seperti surga, neraka, etos kerja, serta etika. Semua idea tersebut ditambah dengan mitos tentang asal terjadinya alam semesta dimaksudkan untuk tujuan-tujuan yang religius. Hidup bertendensi keakhiratan, *kaallo anjorengang*.

Demikian kepercayaan *Patuntung* menjadi kerangka acuan dalam pola berhubungan antara komunitas, baik pola hubungan yang vertikal maupun horizontal. Dengan fungsi demikian *pasang* yang berisi pesan-pesan, petuah-petuah, pedomati atau petunjuk hidup untuk kebahagiaan dunia. Sebuah etika dan etos yang di dominam terdetensi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan *Pasang ri Kajang* merupakan suatu keharusan yang diwujudkan dalam kewajiban mengabdikan kepada *Turie Arrakna*.

Ide-ide spiritual untuk tujuan keduniawian membentuk pola hidup *akkamase-masea* dan untuk Tujuan keakhiratan. Para pengikut kepercayaan *Patuntung* meyakini adanya kehidupan lain yang kekal abadi setelah berakhirnya kehidupan di dunia fana. Agar dapat memasuki kehidupan serba berkecukupan nanti, dibutuhkan sikap khusus. Sikap Khusus yang dimaksud adalah *kamase-masea*, yakni sikap pasrah dan membebaskan diri dari nafsu serakah memaksakan kehendak.

Adanya sistem kepercayaan yang dinilai ajarannya berasal dari *pasang* menyebabkan komunitas senantiasa berpegang pada aturan aturan *Turie Arrakna*. Keharusan hidup bersahaja dan rela menderita di dunia ketika melaksanakan aturan-aturan tersebut, adalah inti *pasang* tersebut. Aspek fisik berupa tendensi keduniawian dalam *kamase-mase* berupa kehidupan yang Bersahaja. Aspek spritual berupa tendensi keakhiratan meliputi suasana kejiwaan atau kebatinan yang syahdu, yang selalu memohon harap agar *Turie Arrakna* memberi balasan atau imbalan sesuai kekuasaannya.

Inilah aspirasi tertinggi komunitas Kajang. Suatu gagasan bahwa melalui hidup yang tidak Dibebani nafsu keduniawian, *anre hakka atekana* (tidak menghumber nafsunya), akan mendapat balasan oleh *Turie Arrakna* di hari kemudian berupa kehidupan yang serba ada, mewah, dan serta berkecukupan. Berikut adalah beberapa ajaran dasar dari patuntung dalam *Pasang ri Kajang* atau Pesan dari Kajang.

1. Tidak memperbolehkan mengganggu kepercayaan orang lain.
2. Tidak boleh berdusta, berjudi, menipu dan mencuri.
3. Tidak boleh membunuh kecuali dalam keadaan terpaksa karena membela diri atau keluarganya.
4. Sopan dan merendahkan diri
5. Harus sabar.
6. Harus menghormati kepada sesamanya
7. Harus bersedia memberi pertolongan kepada yang memerlukannya
8. Patuh dan taat pada peraturan karaeng, raja hadat dan Ammatowa

Ajaran dasar tersebut di atas tidaklah ditelan begitu saja oleh seseorang yang telah Mencapai apa yang disebut *manuntungi*. Pelajar yang telah berhasil mencapai taraf manuntungi, haruslah mencerna dengan bijak hakekat baik-buruknya ajaran-ajaran dasar tersebut. Setelah ia benar-benar mengerti dan meyakini kebaikan dari ajaran dasar tersebut, maka dia wajib memberikan contoh positif kepada masyarakat dengan pemikiran dan tingkah laku atau perbuatannya yang terpuji di tengah masyarakat.

#### **4. Implementasi *Pasang* dalam Kehidupan**

Implementasi nilai-nilai *pasang* dalam kehidupan orang Kajang dapat diamati melalui pola pikir, sikap, dan tingkah laku mereka sehari-hari. Eksistensi Tuhan, Tata cara bermasyarakat dan bernegara, bagaimana mengarungi hidup rumah tangga dan profesi keahlian, serta masalah lingkungan hidup terangkum keseluruhannya dalam pola pikir, sikap, dan laku tersebut.

##### **1) Pola Pikir**

Kepercayaan terhadap adanya kehidupan kedua dalam kepercayaan *Patuntung* adalah dalam rangka mempertanggungjawabkan warisan fisik dan non fisik dari Tuhan dan ayah bunda.

*Lima battu ri Turie Arrakna*

*Appa battu ri ammanang,*

*Appa battu ri anrong*

Terjemahan:

Lima warisan dari Tuhan

Empat warisan dari Ayah

Empat warisan dari ibu

Lima warisan dari Tuhan adalah aspek rohani manusia yang terdiri dari: mata, telinga, Hidung dan nyawa. Sedangkan empat aspek dari ayah dan empat aspek dari ibu adalah aspek jasmaniah manusia. Aspek jasmani yang berasal dari bapak terdiri dari buku, kulit, kuku, dan tulang. Sedangkan yang berasal dari ibu adalah darah, daging, urat-urat, dan otot. Bagian tubuh yang keras adalah simbol laki-laki, dan bagian yang empuk sebagai simbol perempuan..

Keseluruhan aspek-aspek tersebut tidak begitu saja dipergunakan manusia, akan tetapi disertai pertanggung jawaban manusia atas penggunaannya. Manifestasi pertanggung jawaban terhadap aspek-aspek kemanusiaan tersebut di dunia berupa pengendalian atau mengarahkannya kepada hal-hal yang baik. Aspek rohani yang dipergunakan ke arah kebaikan, dengan sendirinya akan mempengaruhi aspek-aspek jasmani. Ini disebabkan karena semua rasa manis, least, dan pahit berasal dari sanubari.

Apabila seseorang tidak memanfaatkan aspek kemanusiaannya kepada hal-hal yang baik, maka setelah meninggal arwahnya tidak diterima *Turie Arrakna*. Roh demikian itu akan terombang-ambing sepanjang masa. *Pasang* menggambarkan kehidupan roh sedemikian itu ibarat kalau naik ke langit akan menjadi kera, dan bila turun bumi akan menjadi binatang jadi-jadian. *Naiko nu turi, naungko nu kamma bahi*. Bagi mereka yang dapat mempertanggung jawabkan aspek-aspek dirinya, sudah tersedia ganjaran untuknya. Sebaliknya bagi yang mengabaikan, *Turie Arrakna* juga telah menyediakan sanksi untuk mempertanggung-jawabkannya.

*Akkamase-masea* yang mendominasi aktivitas kehidupan komunitas Kajang bukanlah cerminan sikap pasrah yang pesimis, melainkan cara

untuk mencapai sasaran jangka Panjang di alam gaib. Sasaran itu adalah “biarlah kelak. Kekuasaanku di kehidupan kedua saja”, *ri ahera pa nakke koasa*. Sasaran jangka Panjang tersebut sesuai dengan nisi perjanjian antara *Mulatuwa* atau Ammatowa pertama dengan *Turie Arrakna*. Pilihan Ammatowa pertama tersebut karena dia meyakini kehidupan di hari kemudian adalah kehidupan abadi, *ahera pammantangang karakang*.

## 2) Implementasi dalam sikap

Masyarakat Kajang mengakui *Turie Arrakna* sebagai Tuhannya Yang Maha Berkehendak. Implementasi pasang dalam sikap hidup orang Kajang dapat meliputi sikap mereka kepada Tuhan, dalam keluarga, dalam masyarakat dan negara, serta sikap hidup mereka ketika mencari nafkah. Tujuan utama hidup di dunia fana adalah hidup bersahaja agar kelak pada kehidupan kedua mendapat kehidupan yang serba berkecukupan di syurga, *kalumannyang kalupepeang ri allo anjorenganganna Turie Arrakna*. Seperti yang tampak di Tanatiwa, kamase-masea bukan saja sebagai faham hidup *non material* yang *sekuler*, tetapi lebih didominasi oleh faham *spiritual*. Hal ini merupakan perwujudan dari pengalaman *pasang* sebagai sistem nilai budaya dan sistem kepercayaan. Mereka meyakini bahwa kehidupan yang tidak bersahaja dapat membuat seseorang lupa kepada Tuhannya. Hidup mewah membuat manusia memiliki banyak tuntutan hidup, artinya membuka peluang ke arah penyelewengan. Mereka yakin selama manusia hidup dengan sederhana, selama itu pula tidak akan terjadi penyelewengan. Semangat *kamase-masea* dalam pemenuhan kebutuhan hidup merupakan cambuk yang memacu etos kerja komunitas agar lebih giat, lebih tekun, lebih bersungguh-sungguh: tetapi mereka tetap waspada membebaskan diri dari inafsu eksploitasi sumber daya alam. Mengapa, karena dunia adalah pemberhentian sementara saja, *saba inne linoa pammari-marianji*.

Sekali pun komunitas adat Tanatowa ini: berprinsip *kamase-masea*, hidup bersahaja, tidak berarti mereka sama sekali tidak memiliki mata pencaharian. Mereka harus penuhi kebutuhan pribadi dan keluarga sebelum kekurangan, namun jangan memaksa diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Katutui riemae gentunganna tambattri paralaya, minka ako*

*ura niareki, atta laherkanja labbi ri panggappannu.*

Sebenarnya mereka juga memiliki kekayaan material. Di antara mereka ada yang memiliki harta duniawi yang banyak, memiliki kebun dan binatang ternak, bahkan terkadang melebihi yang dimiliki oleh orang-orang yang di luar kawasan adat. Hanya saja semua harta duniawi tersebut tidak menonjol karena ditutupi oleh prinsip hidup sederhana yang diimplementasikan dalam penampilan bersahaja. Kepapaan penampilan mereka membuat orang menganggap mereka betul betul miskin. Misalnya rumah yang terbuat dari bambu, pakaian hitam yang sederhana, tidak beralas kaki.

Bila mereka diberi sesuatu benda, mereka akan menerimanya tetapi akan mau untuk membelinya sendiri, sekarang telah terjadi perubahan, barang-barang pecah belah sudah memasuki wilayah Tanatowa. Kalau terjadinya tempat minum dan tempat makan terbuat dari tempurung kelapa, sekarang sudah diganti dengan gelas kaca atau plastic. Tempurung minum yang dipakai oleh Ammatowa pun sudah berganti menjadi gelas. Saling tolong-menolong dan saling menghargai antar sesama warga komunitas adalah salah satu sikap kemanusiaan yang harus tertanam ke dalam benak seorang Kajang. Nilai-nilai luhur tentang gotong royong, kesatuan, persatuan, keadilan sosial, saling tolong menolong, bantu membantu di kalangan masyarakat Kajang telah tercantum di dalam *pasang*.

Selain itu, sejumlah tabu harus disikapi oleh warga komunitas Kajang, dalam rangka menjaga kehidupan yang harmonis dengan sesama warga dan dengan lingkungan hidup mereka. Sebagai contoh adalah larangan menebang pohon sembarangan waktu dan di sembarang tempat. Juga larangan mengambil hasil jerih payah seseorang seperti dalam *pasang: akko allingkai batang* yang artinya jangan melintasi kayu rebah menunjukkan adanya perbedaan antara yang sudah rebah dengan yang belum rebah. Kayu yang telah rebah bermakna hal yang dilarang, sedang batang yang belum rebah berarti hal yang diperbolehkan. Makna *pasang* ini adalah larangan melakukan pelanggaran dengan sengaja yang sudah diketahui bahwa dengan melakukan nya berarti melanggar aturan. Pilihan yang keliru menimbulkan sanksi atau *babbala* yang disesuaikan dengan

berat ringannya pelanggaran.

Demikian pula dalam soal kehidupan bernegara, masyarakat Kajang adalah masyarakat yang sangat patuh pada pemerintah dan pemimpin mereka. Komunitas Kajang adalah warga yang baik ketaatan dan kepatuhan kepada pemerintah (*pammarenta*), juga dilandasi semangat *kamase-masea*, Ketaatan ini berlandaskan pula pesan leluhur mereka untuk selalu bernaung di bawah pohon yang rindang dan berpegang teguh pada akar rumput yang kokoh.

Dahulu *pammarenta* adalah Raja Kajang dan pembantunya yang disebut *Karaeng Tallua* dan *Adak Limayya*. Kini posisi *pammarenta* tersebut digantikan oleh Kepala Kecamatan (Camat) Kajang dan Kepala Desa beserta aparatnya. Walaupun posisi dan cara pemilihan kepemimpinan formal Kajang telah berubah, namun sikap *kamase masea* terhadap pemerintah dan pemangku adat masih ditunjukkan oleh komunitas Kajang. Sikap ini ditujukan kepada Ammatowa dan *pammarenta* sebab mereka berkeyakinan bahwa melalui para pemimpi ini lah tempat *Turie Arrakna* dapat dicapai. Kedudukan Ammatowa dan pemerintah di pandang sama, tetapi dengan peran berbeda. Pasang berikut ini dapat melukiskan posisi kedua pemimpin tersebut.

### 3) Implementasi dalam perilaku

Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi bagian penting dalam ajaran kepercayaan *Patuntung*, karena ajaran kebajikan tampak pengalaman belumlah merupakan suatu yang nyata bermanfaat. Masyarakat Kajang dalam membina budi luhur mereka selalu berusaha membina apa yang digariskan dalam *pasang*. Mereka berusaha menggunakan panca indra ke arah manfaat yang baik saja.

Pola kesadaran ini masih tampak menonjol pada kehidupan elit-elit orang Kajang Dalam. Saat ini banyak sekali warga Tanatowa, khususnya yang berada di dalam kawasan, yang pergi ke luar daerah untuk mencari penghidupan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh kasar. Setiap musim panen padi atau tebu, nampak juga truk-truk yang mengangkat mereka ke persawaan atau perkebunan yang jauh dari kampung mereka. Mereka berdiri berdesak-desakan dalam bak mobil truk tersebut.

Ini indikasi betapa mata pencaharian masyarakat Tanatowa sangat sulit saat ini.

Implikasi *kamase-masea* dalam kehidupan komunitas, mempengaruhi pola hubungan antar warga komunitas, komunitas Kajang dengan alam dan komunitas Kajang dengan *Turie Arrakna*. Bahkan pada bagian inilah yang paling menonjol sebab hampir semua aktivitas komunitas bertujuan pokok kelak hidup Bahagia di kehidupan kedua. *Kaallo anjorengang*. Saling mengasahi, menghormati dan menjaga perasaan sesama manusia adalah gambaran dalam hubungan kekerabatan komunitas. Iri dan dengki adalah sifat buruk yang harus dijauihi. Perbuatan lain yang melanggar susila seperti mencuri, zina, serta perbuatan amoral lainnya diganjar melalui *babala* (denda atau hukuman) yang disesuaikan dengan besar kecilnya akibat dari perbuatan tersebut. Terhadap pelanggaran berat dan berulang-ulang dapat membuat yang bersangkutan terkucilkan dalam masyarakat. Pesta dan acara adat yang mereka selenggarakan tidak akan dihadiri oleh majelis adat, *anre nicidongi adakna*. Pelanggaran berat dan berulang-ulang dapat pula menyebabkan seseorang dikenai sanksi pengusiran dari kawasan adat Tanatowa.

Rumah dengan cara *akamase-masea* adalah salah satu pola kelakuan komunitas Kajang yang terbentuk oleh adanya tawakkal terhadap *Turie Arrakna* dan ketaatan pada pesan leluhur yang terhimpun dalam *Pasang ri Kajang*. Kedua perasaan ini kemudian melahirkan paham bukan kebenaran, yakni cara hidup dalam keadaan papa di dunia fana. Pola *kamase-masea* juga merupakan hal yang prinsipil untuk dilakukan dalam kehidupan keagamaan. Tanpa itu, akan membuat *Turie Arrakna* tidak berkenan mengabulkan harapan komunitas. Sebab manusia hanyalah berusaha, namun Tuhanlah Yang Maha Mengetahui dan Yang Menentukan hasil akhirnya.

Implementasi pasang dalam perilaku kehidupan pribadi seorang manusia Kajang dapat berwujud usaha berbuat maksimal terhadap empat nilai bakti yang terkenal dengan istilah empat penggantung langit dan empat penopang bumi. Keempat nilai baku tersebut adalah: jujur, sabar, pasrah, dan tegas. Setiap warga masyarakat Kajang, terutama bagi mereka

yang menduduki sebuah jabatan, selalu berusaha untuk berbuat jujur, sabar, pasrah, dan tegas. Seorang pemimpin baru dapat dikatakan pemimpin apabila ia bersikap jujur, sabar, pasrah, dan tabah dalam memimpin masyarakat. Seorang pemimpin harus pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hukum baru dapat dikatakan hukum kalau pelaksanaannya tegas. Perilaku *kamase-masea* seorang petani dalam wilayah adat Kajang dimulai pada waktu sebelum penanaman benih. Masa selama menanam hingga tiba masa panen merupakan saat-saat yang dapat menyebabkan gagalnya panen yang dapat mengancam keselamatan manusia. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka petani Kajang melakukan beberapa hal berikut.

Peningkatan atau pelipat gandaan hasil panen tidak dipantangkan, akan tetap pemanfaatan tanah secara berlebihan tidak diperbolehkan. Misalnya dengan cara menanam padi atau jagung lebih dari satu kali dalam setahun, penggunaan bahan dan alat yang merangsang pertumbuhan tanaman seperti pupuk; pestisida, traktor, dan sebagainya. Mereka menolak peningkatan frekuensi penggunaan lahan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih banyak. Hal yang menyebabkan pola *kamase-masea* ini bila lestari, bukan lantaran keharusan mengamalkannya, melainkan atas dasar sudah menjadi kebutuhan hidup untuk seperti itu. Mereka menganggap hidup dengan demikian adalah kebutuhan Tuhan yang hampir menjadi kewajiban, tetapi berdaya paksa semasa hidup di dunia. Dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, *inne linoa pammari-marianji*, oleh sebab itu manusia harus berusaha sepanjang hidupnya di dunia sementara ini untuk hidup bertakwa dan bersahaja. *Pasang* menggambarkan sebagai “wudhu yang tidak batal, sembahyang sepanjang hayat”, *jenne talluka sambayang tammatappu*. Bagi seorang warga komunitas yang tidak sanggup menjalani menganggap hidup bersahaja sebagai kebutuhan, ia dapat saja meninggalkannya. Sanksi kepadanya hanyalah pemaksaan meninggalkan Tanatowa.

### C. Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan *pasang* dalam tradisi masyarakat Kajang?
2. Bagaimana asal-usul konsep *pasang* berkembang dalam masyarakat Kajang?
3. Apa fungsi utama *pasang* dalam menjaga tatanan sosial masyarakat Kajang?
4. Bagaimana *pasang* berperan dalam hubungan antara manusia dan alam dalam budaya Kajang?
5. Dalam aspek pendidikan budaya lokal, bagaimana *pasang* diturunkan antar generasi?
6. Apa hakekat *pasang* dalam pandangan masyarakat Kajang sebagai nilai budaya?
7. Mengapa *pasang* dianggap sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Kajang?
8. Bagaimana *pasang* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang?
9. Dalam praktik sosial, bagaimana *pasang* memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan?
10. Apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan implementasi *pasang* di era modern saat ini?

### Daftar Pustaka

- Abu Hamid. 1991. *Kehadiran islam pertama kali di Gowa. Makalah pada seminar harta purbakala*. Ujung Pandang 17 Juni 1991.
- Baidhawiy dkk. 2002. *Agama dan pluralitas budaya lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Basyah, dkk. *Aliran Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa*. Surabaya: Yayasan Tifa Sirik.
- Burhanuddin. 1976. *Zaman hindu di Sulawesi (600-1500M)*. Kendari: Yayasan kartya teknika.
- Cense. 1972. *Beberapa catatan mengenai Makassar Bugis*. Jakarta: Bharata.

- Depdikbud. 1983. *System kepemimpinan dalam Masyarakat pedesaan Sulawesi Selatan*.
- Hafidy, 1977. *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia.
- Latief, Halilintar. 2014. *Berkunjung ke Pusat Bumi Kajang*. Yogyakarta: Padat Daya
- Pabittei. 1989. *Nilai-nilai luhur budaya spiritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Depdikbud.



# Bab 7

## Upacara-Upacara Orang Kajang

### **Pokok Bahasan: Upacara-upacara Orang Kajang**

#### **Subpokok Bahasan:**

- a. Peran upacara orang Kajang
- b. Jenis-jenis upacara orang Kajang
- c. Tata upacara orang Kajang

### **A. Tujuan Pembelajaran**

#### **1. Tujuan umum**

Mahasiswa dapat memahami tentang upacara-upacara orang Kajang

#### **2. Tujuan khusus**

Mahasiswa mampu:

- a. Mengemukakan peran upacara orang Kajang
- b. Menjelaskan jenis-jenis upacara orang Kajang
- c. Menjelaskan tata upacara orang Kajang

### **B. Materi Pembelajaran**

#### **1. Peran Upacara Orang Kajang**

Setiap agama atau kepercayaan mempunyai sistem tersendiri dalam upacara keagamaannya. Ritus diselenggarakan sebagai manifestasi emosi keagamaan penganutnya terhadap sesuatu yang bernilai sakral dan magis. Sesuatu itu tidak mencakup semua hal dalam sistem kepercayaan religi tersebut. Sistem ritus merupakan mediator antara penganut dan keseluruhan hal-hal yang bernilai suci yang tercakup dalam sistem kepercayaan bersangkutan.

Sebagai ajang penyaluran kebutuhan akan pengamalan keagamaan, sistem ritus terdiri atas Serangkaian gerak atau kelakuan, mantera, dan peralatan-peralatan tertentu untuk mencapai hubungan dengan dunia gaib. Bagi masyarakat Desa Tanatowa, khususnya yang bermukim dalam

wilayah adat, hampir semua aspek dalam kehidupan mereka yang berpedoman pada *pasang ri Kajang* selalu berkaitan dan mengandung ritual. Mereka masih melakukan ritual di dalam hutan yang disebut Tombolo tempat turunnya leluhur mereka yang pertama. Ritual itu untuk memohon keselamatan kepada kekuatan supranatural yang kemudian identik dengan *Turie Arrakna*, mereka juga melakukan penghormatan kepada para leluhur yang dipandang berjasa dan sakti.

Berbudi luhur adalah sesuatu yang paling mulia dan berharga di tana *Kamase-masea*. Budi Demian ini diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat yang kekal. Budi luhur harus diwujudkan dalam perilaku ketakwaan terhadap Tuhan. Agar dapat menjadikan diri bertakwa, maka kita harus menghormati Tuhan dengan tafakkur (*tapakoro*) dan pasrah (*apisona*) menyerahkan diri ke *Turie Arrakna*. Hati nurani manusia dalam kesadaran dan keyakinan terhadap *Turie Arrakna*. Itulah kesempurnaan hidup untuk hidup bahagia di kehidupan kedua yang kekal.

Sifat sakral lebih nampak jelas pada nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam upacara adat. Upacara adat merupakan titik pusat dari pengalaman sehari-hari. Ia menjadi tumpuan setiap anggota komunitas yang harus memulangkan setiap persoalan mereka dalam keadaan sakit ke dalam pengaturan tata upacara yang harus diselenggarakan secara ritual. Kedudukan upacara adat yang demikian itu menjadi suatu nilai bagi seluruh konsep nilai yang secara keseluruhan dikembangkan menjadi konsep yang memelihara keharmonisan hubungan antar manusia, mikro-kosmos dan tata tertib kosmos.

Terbentuklah simbol-simbol dalam upacara yang berlandaskan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Melalui simbol-simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat tersebut, maka pesan-pesan moral, etika, nilai estetis yang berlaku dapat disampaikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, upacara-upacara adat merupakan pula pencerminan kebudayaan masyarakat yang melakukannya.

Upacara tradisional juga menjadi sarana sosialisasi bagi masyarakat

Kajang, terutama bagi generasi mudanya yang harus mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara utuh. Sebab nilai-nilai yang bersifat mutlak: memandang kehidupan yang tidak dibatasi oleh benda semata. Orang tidak hanya hidup untuk: makan dan minum, serta membutuhkan sandang dan pangan saja. Jika semua kebutuhan tersebut telah terpenuhi maka niscaya ia akan mencoba mencapai keperluan-keperluan lain yang bersifat rohaniyah, seperti ketentraman pikiran, penghargaan dari masyarakatnya, dan kepuasan bekerja. Manusia juga masih memiliki berbagai kebutuhan seperti kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri.

## **2. Jenis-jenis Upacara Orang Kajang**

Setiap kegiatan hidup dan setiap perubahan status manusia harus selalu disampaikan kepada kekuatan *supranatural* dan memohon agar kegiatan atau perubahan tersebut dapat direstui. Peristiwa memohon restu tersebut dilaksanakan dengan berbagai tingkah laku yang dianggap dapat menyenangkan dan memuaskan kekuatan *supranatural*. Karena perbuatan ini dilakukan berulang kali dengan perlengkapan yang sama, maka lama kelamaan perilaku tersebut menjadi pola dan menjadi baku, yang pada akhirnya lahirlah dalam bentuk upacara.

Secara umum berbagai jenis upacara orang Kajang dapat dibagi ke dalam dua kategori, Yakni upacara suka (*dalle lambue*) dan upacara duka (*dalle lasuna*). *Dalle lambue* atau upacara yang berkaitan dengan upacara rasa gembira dapat diidefikasi seperti upacara kelahiran seorang anak, upacara perwakilan, upacara panen raya, dan sebagainya. *Dalle lasuna* adalah upacara yang berkenaan dengan kedukaan seperti kematian dan malapetaka lainnya. Upacara yang menyangkut malapetaka ini dilakukan apabila Tuhan memberikan tanda-tanda atau tegurannya berbagai peristiwa alamiah, seperti:

- a. Tanaman mereka tidak jadi
- b. Kemarau panas yang berkepanjangan.
- c. Wabah penyakit merajalela dalam masyarakat.
- d. Nira tidak menetes.

- e. Musuh akan menyerang.
- f. dan sebagainya.

Bila tanda-tanda tersebut muncul, maka dipercaya bahwa ada anggota komunitas yang melanggar ketentuan-ketentuan adat atau ada di antara mereka yang tidak menghiraukan *pasang*. Oleh sebab itu harus segera diadakan ritual membujuk Tuhan untuk mendamaikan suasana suasana kehidupan manusia dengan alamnya kembali. Jika diklasifikasikan berdasarkan fungsi yang diembang, maka upacara-upacara orang Kajang dapat dikategorikan dalam empat jenis, yakni: upacara masa peralihan, upacara masa krisis, upacara hajat hidup, dan upacara berkaitan dengan siklus tata kosmos. Satu per satu jenis upacara tersebut akan diuraikan berikut ini.

a. Upacara Daur Hidup

Upacara masa peralihan orang Kajang ialah upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa siklus hidup, misalnya upacara kelahiran (*tompolo*), upacara mencukur rambut (*akkatere*), upacara kematian (*addangang*) yang terdiri urutan ritual  *baca doang*, *lajo-lajo*, dan *adampo*. Semua upacara tersebut dilakukan menghadap ke arah Barat. Orang kajang mengenal beberapa upacara daur hidup untuk anak-anak mereka. *Tompolo* adalah pesta bersyukur setelah kelahiran anak. Pesta ini dilakukan pada hari ketujuh setelah lahir yang sekaligus dirangkaikan dengan penyerahan tanda terimakasih kepada sanro atau bidan yang telah membantu persalinan. Upacara *ullisaere tallasa* atau upacara saat anak pertama kali menginjak tanah.

Upacara lain adalah *kalomba* yakni upacara yang bertujuan memohon keselamatan bagi anak, terutama bila ia sering sakit-sakitan seperti kudisan dan sebagainya. Upacara pemotongan rambut anak disebut *akkatere* adalah upacara untuk anak. Masing-masing anak dalam upacara ini menghadap ke badik. Khitanan atau sunatan sering dirangkaikan dengan suatu upacara antara lain, seperti *niturasa* atau pengikisan gigi, dan *pabuntingang* atau perkawinan. Upacara semacam ini sangat terkait dengan ajaran Islam, oleh sebab itu upacara *akkatere* umumnya dilakukan di wilayah Kajang Luar saja, pada Kawasan Adat Kajang Dalam jarang

sekali dilakukan.

Upacara *apparuntu panganro* adalah upacara pengukuhan kesaklehan dan keakhlian yang dimiliki oleh orang-orang yang sudah terpilih dalam upacara tersebut. Upacara semacam ini setara dengan naik ke tanah suci bagi penganut agama islam. Upacara dilakukan setelah diketahui pemangku adat atau *Adak Limayya*. Tentang sejumlah orang yang telah mencapai taraf *manuntungi* yang dinilai saleh dalam kehidupannya sehari-hari. Biasanya mereka telah berusia sekitar empat puluh tahun ke atas. Upacara tersebut dilangsungkan sekali dalam tiga atau tujuh tahun. Para peserta dibatasi, hanya mereka yang telah mencapai taraf *manuntungi* saja. Mereka masuk ke dalam hutan suci Tombolo yang disebut juga *Borong ri Lau* atau *Parasangang ri Lau*, hutan di sebelah Timur atau Kampung halaman di sebelah Timur. Pada tempat keramat ini terdapat kuburan *Bohe Amma* atau Ammatowa yang pertama yang bergelar *Tumanunga* atau *Tau Salamaka*, Orang yang Selamat Hidupnya.

Peserta lelaki tidak diperkenankan memakai baju, hanya memakai sarung *garrusu* hitam hingga ke batas dadanya. Mereka berjalan perlahan-lahan tangan di lipat di atas dada atau sedikit di atas perut. Tangan kanan menutup di atas tangan kiri dengan mulut tertutup rapat tanpa bersuara, dan tidak boleh meludah. Diam dimaksudkan sebagai upaya *tafakur* yang khidmat dalam melaksanakan upacara. Muka harus menunduk dengan mata tidak boleh menoleh ke kiri dan kanan. Sebagai panutan masyarakat, Ammatowa berjalan paling depan yang diikuti oleh para pemangku adat lainnya.

Ketika tiba di tengah hutan tempat akan berlangsungnya upacara, semua peserta upacara menghadap ke arah kekuburan Tau Salama. Pada lokasi tersebut terdapat sebuah batu yang bergambar bekas telapak kaki. Panjangnya kurang lebih 50 cm. Ada juga batu untuk tempat duduk sebanyak 33 buah, yakni sebanyak jumlah pemangku adat. Arah batu tersebut menghadap ke Barat, berarti mereka menghadap ke Barat.

Ammatowa memimpin rombongan menghadap ke arah batu bergambar. Setelah itu, dia beserta rombongannya bergerak secara perlahan-lahan membuat sebuah lingkaran dengan mengucapkan doa-doa.

Ammatowa dalam upacara ini memohon berkah dan sekaligus meresmikan kesalehan dan kepandaian para peserta upacara.

Setelah lantunan doa-doa dalam lingkaran tersebut selesai, lingkaran tersebut kemudian berubah menjadi barisan seperti semula dan melangkah mundur meninggalkan tempat pemujaan. Maksud melangkah mundur tersebut ialah sebagai penghormatan *Turie Arrakna*. Para wisudawan diharapkan untuk hidup saleh serta melakukan amal kebajikan di atas dunia. Usai wisuda tersebut, peserta lelaki diberi gelar Puto dan wanitanya disebut *Jaja*. Upacara yang tergolong *panganroang* adalah upacara pengukuhan Ammatowa di *Borong Karamak* yang hanya boleh diikuti dengan orang-orang tertentu saja. Upacara semacam ini disebut *Annganro ri Sapo*.

Upacara Kematian. Orang Kajang memiliki empat tahap upacara kematian, dimulai ketika *anumerta* masih sakit yang disebut *pangadandang*, kemudian disusul dengan upacara-upacara *tilapo*, *lajo-lajo* dan, *dampo*. *Pangadandang* atau menyiapkan kematian dilakukan bila telah dipastikan bahwa penyakit seseorang sudah tidak mungkin lagi sembuh, maka ditiuplah suling duka yang disebut *basing*. Dua orang peniup *basing* mengiringi dua penyanyi wanita yang melantunkan lagu elegi. Para seniman ini tidak memiliki jabatan dalam lembaga adat. Mereka biasanya terdiri dari keluarga dekat si sakit. Semua pemain menggunakan pakaian berwarna hitam. Syair-syair yang dilantunkan belum ada yang tertulis, tetapi isinya adalah pernyataan rasa haru dan duka cita atas penyakit yang diderita oleh si sakit serta doa kepada *Turie Arrakna* agar si sakit dalam menjelang akhir hayatnya mendapatkan rahmat dari Tuhan. Elegi tersebut juga berisi nasehat agar keluarga yang ditinggalkan diberikan kekuatan dan perlindungan Tuhan, bila orang yang sedang menghadapi maut tersebut sampai meninggal. Peniupan *basing* tersebut dilakukan sepanjang siang dan malam dan berakhir sesaat setelah si sakit menghembuskan nafas terakhirnya.

Ketika si sakit dalam sakratulmaut, maka dua orang pria berbaju hitam memukul gendang duka yang bernama *paliangoro*. Mereka adalah seniman, dan tidak masuk dalam lembaga adat. Pemukulan gendang di

lakukan sepanjang hari sebagai pemberitaan atas peristiwa duka tersebut. Seiring dengan tiupan basing dan irama *paliangoro*, beberapa buah pelita yang disebut *sulo pesse* di bakar. Dua buah diletakkan pada bagian kepala jenazah, dua buah di bagian kaki, dua buah pada pintu masuk rumah, dan dua buah di dekat usungan. Selain sebagai alat penerangan, kedelapan buah *sulo pesse* tersebut mengandung makna sebagai penolak bala.

Peniupan *basing* dilanjutkan lagi hingga jenazah selesai dimandikan. Jumlah pemainnya tetap sama, tetapi syair-syairnya melantunkan pernyataan duka cita dan belasungkawa sedalam-dalamnya, dan melantunkan doa agar roh mendiang di terima di sisi Tuhan dan di beri ampunan dan keselamatan di akhirat. Bunyi gendang dan basing berjalan terus dengan inti nyanyian mengarah agar roh anumerta diterima oleh Tuhan. Seluruh anggota lembaga adat, *Adak Lima* dan *Karaeng Tallu*, di hadirkan untuk penyelenggaraan pemakaman. Peran *Karaeng Tallu* dalam upacara kematian ini adalah sebagai penanggung jawab upacara adat. Mereka duduk di sebelah kanan jenazah. Sedangkan kehadiran *Adak Lima* yang duduk di sebelah kiri jenaazah, adalah mewakili rakyat. Semua pejabat adat tersebut menggunakan baju kantiung berwarna hitam, bersarung hitam, dan berdaster (*passapu*) yang juga hitam.

Khusus bila Ammatowa yang meninggal, maka lesung padi juga turut dipukul. Lesung yang digunakan adalah lesung biasa dengan 18 buah *alu* atau penumbuk dari kayu bulat sepanjang 1,5 meter. Penumpuknya terdiri dari 12 orang wanita dan 6 orang pria yang semuanya berbaju serba hitam. Mereka menumbuk berirama sambal membentuk lingkaran di halaman sekitar rumah kediaman Ammatowa. Harapan yang terkandung dalam ritual ini adalah sebagai syarat doa sebelum menurunkan padi dari *rakkeang* (loteng, lumbung) dan agar kematian Ammatowa tidak mempengaruhi pemberian rezeki oleh *Turie Arrakna* kepada masyarakat. Ritual ini juga sebagai simbol kesetiaan dan solidaritas masyarakat terhadap Ammatowa, serta menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpa mereka.

Seekor kerbau dan seekor ayam jantan di potong. Binatang berupa kerbau dan ayam adalah binatang yang memiliki keistimewaan dari pada

binatang lainnya dalam setiap upacara adat orang Kajang. Telah menjadi ketentuan adat bahwa setiap kali memotong kerbau harus pula memotong ayam. Pemotongan hewan dilakukan oleh imam kampung setempat yang jabatannya sebagai penghulu agama (Islam). Kerbau diikat empat kakinya, dibaringkan, dan diikat kepalanya, kemudian disembelih dengan parang. Tikar daun lontar telah tersedia di sekitar korban untuk menampung daging. Adapula keranjang-keranjang dari daun lontar atau daun kelapa. Doa yang diucapkan pada saat pemotongan hewan ialah untuk melimpahkan segala dosa yang diperbuat oleh Ammatowa selama hidupnya kepada hewan yang dipotong.

Kemudian dibuatlah usungan berbentuk persegi empat berukuran panjang 4 meter, lebar 2 meter dan tinggi 1 meter. Bahannya dari batang pinang. Orang yang membuat usungan adalah pemuka masyarakat serta pembantunya. Beberapa lembar sarung hitam dan kain putih di gunakan di atas usungan tersebut. Acara berikutnya yaitu memandikan dan mengkafani mayat. Ada enam orang yang bertugas sebagai petugas memandikan mayat, masing-masing: seorang sebagai imam, seorang sebagai pencuci mayat, dan empat orang sebagai pembantu. Pesan-pesan diucapkan berupa doa agar almarhum mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan. Syair dari pesan-pesan itu tidak tertulis.

Terakhir adalah mengantar mayat ke kubur dengan nyanyian berupa doa agar almarhum di beri keselamatan dan kelapangan di alam kubur. Acara ini diiringi tiupan *basing*. Ada dua belas orang yang mendampingi jenazah di atas usungan tersebut. Empat orang secara bergantian mengangkatnya dari rumah duka hingga ke liang lahat. Setelah mayat dimasukkan ke dalam kubur, diadakan pesan-pesan terakhir oleh *Manuntung*. Kemudian di pasang nisan dari dua ruas bambu. Bambu yang digunakan bukan hanya dua ruas saja, panjangnya tergantung dari pada kedalaman lubang kubur. Bambu ini sebagai sarana komunikasi dunia nyata dengan alam kubur. Bambu ini juga dimaksudkan agar roh dari anumerta tidak mendapatkan halangan dalam kubur, juga merupakan alat untuk memberi air kepada roh jenazah apabila ia merasa haus.

#### b. Upacara Hajat Hidup

Ada berbagai jenis upacara yang berhubungan dengan hajat hidup orang Kajang. Beberapa di antaranya adalah upacara *nairiballa* (naik rumah), upacara *situnru-tunru* (gotong royong mendirikan rumah), upacara *akkaharu* (mengusir penyakit hewan), upacara *dangngang* (semacam selamatan), upacara *tinja* dan *samaja*. Dua upacara yang disebut terakhir termasuk dalam upacara nazar kecil. Biasanya upacara-upacara ini dilakukan orang per orang atau dilakukan oleh satu keluarga saja. Upacara yang berkaitan dengan rumah adalah naik rumah baru yang disebut *nairiballa* dan upacara *situnru-tunru* atau bergotong-royong dalam pembuatan rumah. Upacara pembuatan rumah baru dipimpin oleh seorang uragi balla yaitu orang yang menguasai tata cara membangun sebuah rumah.

Orang Kajang memiliki upacara yang berkaitan dengan tanaman, terutama sekali jagung dan padi. Tata cara upacara mereka mulai prihal yang berkaitan dengan bibit sampai kepada cara tanaman, merawat tanaman, dan hingga penyimpanannya. Apabila segala usaha di bidang pertanian mendatangkan hasil yang memuaskan maka diadakan pesta panen di *Sapo*. Upacara panen semacam ini sudah jarang dilakukan di Kajang.

c. Upacara Siklus Kosmos dan Krisis Hidup

Komunitas Kajang menganggap ada saat-saat tertentu yang dialami individu sebagai saat genting atau masa krisis yang tidak boleh dilampaui tanpa mengadakan upacara krisis. Saat genting itu biasanya berupa peralihan dari status sosial lama ke status sosial yang baru. Masa peralihan itu mengandung bahaya gaib. *Krisis rites* dalam masa tersebut dimaksudkan agar individu yang bersangkutan terhindar dari hal-hal yang akan menyulitkan dalam proses peralihan. Sekaligus dimaksudkan sebagai harapan agar di terima dalam lingkungan yang baru.

*Ujung latoro – Bambang lantama*, runcing akan datang – panas akan masuk, adalah istilah Kajang yang digunakan untuk menyatakan musibah akan menimpah. Musibah yang dimaksud adalah kemarau berkepanjangan, berjangkit wabah penyakit menyerang masyarakat, atau negeri terancam serangan musuh. Apabila terjadi musibah yang menyeluruh seperti itu di Kajang, maka dilakukan upacara meminta keselamatan ke *Turie Arrakna*. Upacara keluar dari kesulitan seperti secara umum

disebut *panganroang*. Pelaksanaan panganroang adalah gagasan kolektif yang bertujuan untuk kepentingan bersama. *Anganro* parasangan Iraja adalah untuk melindungi warga komunitas dari petaka dan bencana. Atau apabila tanaman padi kering atau rusak akibat di makan tikus, maka Ammatowa memimpin suatu upacara doa untuk mengusir hama tersebut. Upacara tersebut disebut *akkaharu* yang dilaksanakan di hutan suci. Upacara ini juga disebut *angganro parasangan Ilau* atau upacara doa di Timur sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas perkenaan *Turie Arrakna* menyelamatkan komunitas dari bahaya.

Upacara-upacara Kajang lainnya adalah: upacara *amattang* atau upacara menjamu leluhur sebagai penghormatan atas jasanya; upacara *tinja* dan *sumaja* atau upacara syukuran berkenaan terkabulnya nazar; *tarabogo*, *mange ri tau salama* yakni ziarah bersama ke hutan suci; *anganro kacucu bola* yaitu upacara yang dilaksanakan oleh mereka yang mampu atau berada. Upacara terakhir ini diibaratkan sama dengan orang naik haji ke Mekkah. Upacara ini dilaksanakan di rumah, *Possiktana*. Sekarang upacara semacam ini sudah jarang dilaksanakan. Upacara yang dapat digolongkan dalam upacara krisis, adalah upacara *kalabusang* umuru atau upacara kematian-kematian yang terdiri dari rangkaian upacara-upacara: *adangang*, *dampo*, dan *lajo-lajo*. Beberapa contoh upacara tersebut di atas masih tetap dilaksanakan oleh orang Kajang meskipun dalam Kartu Tanda Penduduk mereka menganut agama Islam.

### **3. Tata Upacara orang Kajang**

Hidup, kepercayaan, dan keyakinan masyarakat Kajang masih berpegang kuat pada *Pasang ri Kajang*. Penuntun hidup ini mereka pandang sebagai sumber yang menjiwai pertumbuhan adat istiadat mereka, yang menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka bahwa melaksanakan aturan-aturan dan tata cara adat itu adalah suatu kewajiban ritual.

#### **a. Pelaku Upacara**

Ketika dalam kehidupan kolektif berjangkit wabah penyakit, panen yang tidak berhasil, kemarau yang berkepanjangan, dan ancaman bencana-bencana lainnya, maka kejadian seperti itu dipandang sebagai bahaya bersama yang bisa mengancam kehidupan manusia. Agar komunitas dapat

terhindar dari akibat yang ditimbulkan bahaya tersebut, maka mereka memohon *Turie Arrakna* mengakhiri bencana itu. Ammatowa bersama pemangku-pemangku adat serta orang-orang yang dianggap telah mencapai derajat *mannuntungi* akan melaksana *anganro* atau upacara-upacara lainnya.

b. Tempat dan Arah Upacara

Ada dua tempat, Tombolo dan Sapo, dipandang sebagai dua tempat suci orang Kajang. Tombolo terletak di Desa Tanatowa yang dicandera sebagai tempat awal munculnya Manusia Pertama yang disebut *Mulatauwa* yang kemudian bergelar *Ammatowa Mariolo*. Sedang *Sapo* terletak di Desa Posiktana yang dicandera sebagai tempat Ammatowa mengadakan pelantikan Raja dan tempat mengumumkan suatu hal yang penting untuk urusan bersama. Tempat ini disebut juga *Sobbu*. Sembunyi yang dicandera sebagai tempat *allajang Ammatowa* menghilang naik ke langit (Bali: moksa).

Upacara yang berhubungan langsung dengan ritus keagamaan *Patuntung*, dilaksanakan *ri Borong Karanak*, yaitu hutan keramat baik di *Borong Karamak*, yaitu hutan keramat baik di *Borong Parasangan ri Lau* atau *Borong Parasangan Iraja*. Semua upacara yang diselenggarakan secara besar-besaran, dilaksanakan di Tombolo yang disebut juga Bongkia atau *Borong Parasangan ri Lau* atau Negeri di Timur. Upacara-upacara yang diselenggarakan di tempat ini bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada *Turie Arrakna* karena limpahan rahmat dan anugerah-Nya seperti misalnya bila hasil panen memuaskan. Termasuk dalam *panganroang* ini adalah upacara ritual *appasukku laherang* atau menyempurnakan diri menuju ke kesucian batin.

Sedang ritual yang sederhana dilaksanakan di Sapo atau Sobbu, yang disebut juga Parasangan ri Aja atau Negeri di Barat. Upacara doa yang dilaksanakan di borong parasangang iraja adalah upacara yang berkenaan dengan kemakmuran dan kemaslahatan negeri. Bila pelaksanaan upacara *anganro parasangang iraja* harus di pimpin Ammatowa, maka pada upacara *panganroag ri Bongkia* boleh di pimpin oleh *Anrong* saja. Selain dua tempat ritual komunitas Kajang tersebut di atas, beberapa

upacara juga dilakukan di perkampungan, pusat air, dan rumah-rumah penduduk. Umumnya upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup diselenggarakan di *balla*, atau di rumah yang punya hajat. Beberapa upacara lainnya adalah upacara pelepasan nasar dilakukan di *Sapo*, dan upacara pelantikan Ammatowa di hutan keramat.

c. Masa Upacara

Upacara *baca doang* (doa selamat) diadakan secara rutin tiga kali dalam satu tahun, yaitu saat usai panen jagung dan sesudah panen padi, serta menjelang hari raya idul fitri. Waktu pelaksanaan biasanya menjelang matahari terbenam. Namun jika terjadi petaka seperti anaman tidak jadi, wabah penyakit menyerang tanaman, kemarau yang panjang, maka baca doang harus segera dilaksanakan secepatnya agar dapat terhindar dari kesulitan tersebut.

*Baca doang* yang tidak rutin juga dapat dilakukan ketika men-doakan menaik yang rumah baru atau selesai renovasi rumah. Upacara tersebut disebut *andingingi* (mendinginkan), di pimpin oleh seorang *uragi* yang ahli spesialis rumah. Waktu upacara yang terlama orang Kajang adalah pada upacara *addangang*, yaitu acara pelepasan roh orang mati yang berlangsung selama 100 hari setelah orang tersebut mati.

d. Pakaian Upacara

Pakaian sehari-hari mau pun pakaian ritual orang Kajang adalah sarung berwarna hitam. Pria menggunakan baju model jas tutup yang disebut *baju kantinyu*, destar hitam menutupi kepalanya. Para wanitanya berbaju bodo dan sarung hitam, serta rambut disanggul menyelit di belakang atau di atas kepala mereka. Jarang yang memakai perhiasan. Warna hitamlah yang paling dominan pada warna busana mereka. Warna tersebut mempunyai makna khusus bagi komunitas Kajang. Warna hitam dipandang sebagai himpunan segala warna yang melambangkan kesatuan tekad dan tindakan untuk menghadapi tantangan hidup, warna yang ditua-kan yang melambangkan kedewasaan berpikir dan berbuat, warna yang melambangkan kesederhanaan hidup, warna yang mengandung makna ke-dalaman keyakinan dan warna yang asli atau tidak mudah luntur. Orang Kajang memandang memilih warna-warni yang lain dapat menjuruskan

manusia ke arah kemewahan. Adat mereka mengisyaratkan selama manusia hanya menggunakan dua warna, hitam dan putih, manusia tidak akan terjebak pada pola hidup konsumtif.

e. Sesaji Umumnya

Upacara penyangkut orang banyak di anggap upacara resmi di mana di hadiri oleh pemangku adat, Ammatowa dan dilaksanakan secara besar-besaran dan dilakukan di Tombolo sedang perorangan dilaksanakan secara sederhana di Sapo dan di rumah masing-masing. Pada setiap upacara orang Kajang, selalu ditemukan *songkolo* yaitu nasi ketan warna hitam, putih, kuning dan merah. *Songkolo* itu dibentuk menyerupai gunung atau buaya. Pada upacara tersebut disajikan juga masakan daging kerbau (*sira*). Mereka tidak banyak mempergunakan rempah-rempah; hanya air santan, garam, lombok, dan serei. Terdapat pula nasi *kampalo* yaitu semacam ketupat tetapi terbuat dari nasi ketan yang di bungkus dengan daun kelapa. Minumannya ialah tuak, kopi atau the. Ada pula beberapa kue disajikan, seperti: *cucuru* (kue cucur) dan kue *uhu-uhu*. Kedua kue tradisional ini adalah simbol harapan agar hidup mereka yang melakukan upacara selalu manis, dan senanti bahagia.

f. Doa-doa dan Mantera

Mereka duduk bersila sambil *tafakkur*, kedua ibu jari saling dipertemukan di depan dada mereka. Mereka membacakan doa atau mantra. Ada mantra atau mantra yang hanya dibacakan dalam hati saja, tetapi ada juga yang diperdengarkan baik secara keras maupun hanya berupa gunyaman saja. Pelaksanaan doanya pun ada yang dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi ada juga secara bersama-sama. Ada doa yang dinyanyikan, ada juga doa yang menggunakan nada-nada suara khusus, tetapi ada juga doa dengan menggunakan bahasa *konjo* biasa.

### C. Evaluasi

1. Apa fungsi dan peran utama upacara adat dalam kehidupan masyarakat Kajang?
2. Bagaimana upacara adat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kepercayaan orang Kajang?

3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat di komunitas Kajang, dan apa peran masing-masing?
4. Apa saja jenis-jenis upacara adat yang dijalankan oleh masyarakat Kajang, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial?
5. Apa makna filosofis yang terkandung dalam tiap jenis upacara adat orang Kajang?
6. Bagaimana urutan atau tahapan pelaksanaan dalam sebuah upacara adat Kajang dijalankan?
7. Apa saja simbol dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Kajang, dan apa maknanya?
8. Bagaimana aturan berpakaian atau sikap yang harus dijaga selama pelaksanaan upacara adat di Kajang?
9. Apa peran *Ammatoa* dalam proses dan tata pelaksanaan upacara adat di komunitas Kajang?
10. Bagaimana masyarakat Kajang menjaga kemurnian tradisi upacara adat mereka di tengah pengaruh modernisasi?

### **Daftar Pustaka**

- Abu Hamid. 1991. *Kehadiran islam pertama kali di Gowa. Makalah pada seminar harta purbakala*. Ujung Pandang 17 Juni 1991.
- Baidhawiy dkk. 2002. *Agama dan pluralitas budaya lokal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Basyah, dkk. Aliran Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Surabaya: Yayasan Tipa Sirik.
- Burhanuddin. 1976. *Zaman hindu di Sulawesi (600-1500M)*. Kendari: Yayasan kartya teknika.
- Cense. 1972. *Beberapa catatan mengenai Makassar Bugis*. Jakarta: Bharata.
- Depdikbud. 1983. *System kepemimpinan dalam Masyarakat pedesaan Sulawesi Selatan*.
- Hafidy, 1977. *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia.
- Latief, Halilintar. 2014. *Berkunjung ke Pusat Bumi Kajang*. Yogyakarta:

Padat Daya

Pabittei. 1989. *Nilai-nilai luhur budaya spiritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Depdikbud.



## Tentang Penulis



**Dr. Irwan, S.Pd., M.Pd.,** lahir pada tanggal 8 Juli 1989 di Desa Bontobangun Kabupaten Bulukumba putra dari Samude dan ibu Bernama Hasmi. Pendidikan SDN 212 Bontobangun dan SMP 2 Bissappu Kabupaten Bantaeng, SMA 1 Bantaeng. Pada tahun 2008 mendaftar di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain. Setelah selesai pada tahun 2012, penulis menjadi guru di SMP PGRI Kota Makassar, dan aktif pendampingan seniman kampung dan mentas seni di Padang Panjang, Singapore dan Malaysia.

Pada tahun 2014 melanjutkan studi S-2 pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kosentrasi Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2016. Setelah selesai penulis sempat menjadi Dosen LB dari tahun 2016 sampai 2021 di Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Pada Tahun 2017 menjadi dosen tetap di Universitas Sawerigading Makassar pada Program Studi Sosiologi sampai sekarang. Tahun 2020 diangkat menjadi Ketua Program Studi Sosiologi masa bakti 2020-2024. Pada tahun 2020 melanjutkan studi S-3 di Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Negeri Makassar dengan mendapatkan Beasiswa LPDP, dan menyelesaikan studi S-3 (Doktor) pada tahun 2023 dengan predikat *cum laude*. Penulis dapat disapa lewat email [irwanunsa212@gmail.com](mailto:irwanunsa212@gmail.com).

